

TEO

**BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT
KARL THEODOR JASPERS**

SKRIPSI



Oleh:

YOHANES BELBANG BEOANG

NIM: 196114056

PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS SANATA DHARMA

YOGYAKARTA

2023

TEO

**BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT
KARL THEODOR JASPERS**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Filsafat
Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Oleh:

YOHANES BELBANG BEOANG

NIM: 196114056

**PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2023**

SKRIPSI

**BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT
KARL THEODOR JASPERS**

Oleh:

YOHANES BELBANG BEOANG

NIM: 196114056

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

Tanggal, 25 April 2023

SKRIPSI

BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT KARL THEODOR JASPERS

Oleh:

Yohanes Belbang Beoang
NIM: 196114056

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 15 Mei 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

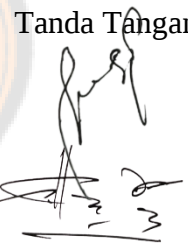
SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap

Ketua : Dr. Johanes Haryatmoko, SJ

Sekretaris/Anggota : Dr. C.B. Mulyatno, Pr

Tanda Tangan



Yogyakarta, 15 Juni 2023

Fakultas Teologi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

PERSEMBAHAN

"Ama et quid vis fac"

Skripsi ini kupersembahkan kepada mereka yang senantiasa menyatakan cintanya kepadaku dan mendukung setiap pilihan hidupku:

Bapak dan mama tercinta

Konradus Bumi Beoang (Alm)

Lidwina Lodang Deornay

Keluarga yang kusayangi

Kakak: Igen Beoang, Adik: Ira Beoang dan Tante: Teodora Beoang

Serta saudari Tina Wati

**Dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu
persatu. Terima kasih banyak**

Serta, Semua Orang Yang Mencintai,
Mendoakan Dan Mendukung Saya.

PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI

Melalui ini saya menyatakan dengan sesungguhnya

bahwa skripsi yang berjudul:

BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT KARL THEODOR JASPERS

Tidak memuat karya orang lain,

kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana

layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Penulis,



Yohanes Belbang Beoang

NIM: 196114056

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Yohanes Belbang Beoang

Nomor Mahasiswa : 196114056

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT KARL THEODOR JASPERS

Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, me-*ngalih*kan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Atas kemajuan teknologi informasi, saya tidak berkeberatan jika nama, tanda tangan, gambar atau *image* yang ada di dalam karya ilmiah saya terindeks oleh mesin pencari (*search engine*), misalnya *google*.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta

Pada tanggal: 15 Mei 2023

Yang menyatakan,

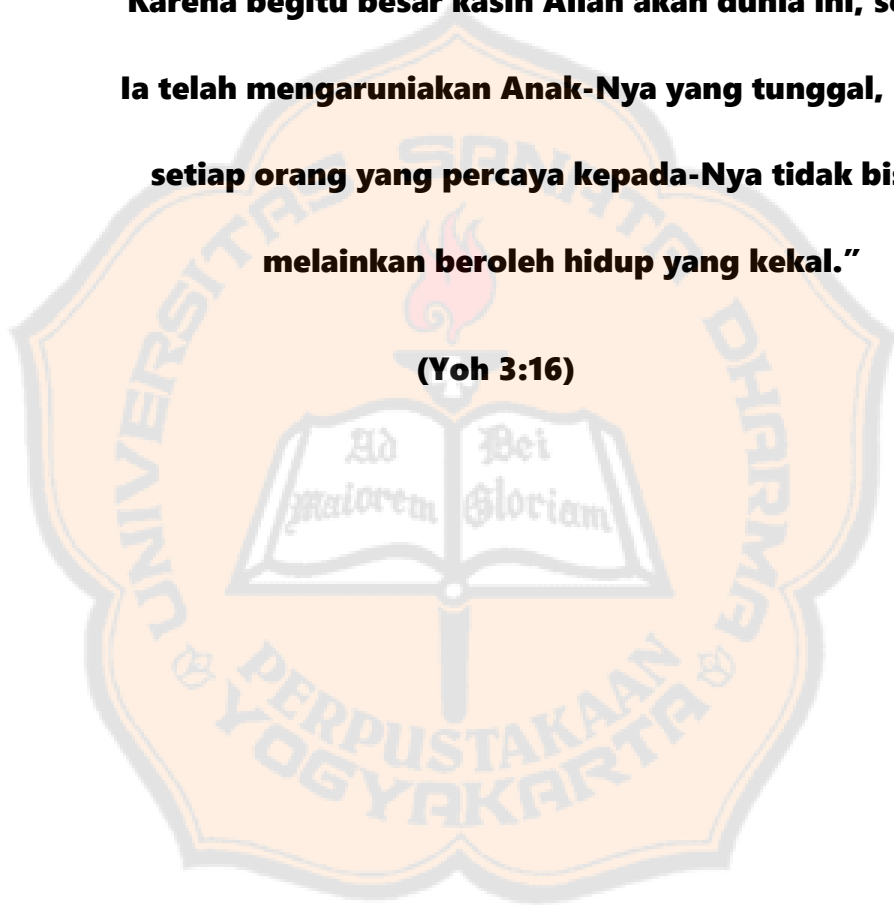


(Yohanes Belbang Beoang)

MOTTO

“Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak bisana, melainkan beroleh hidup yang kekal.”

(Yoh 3:16)



ABSTRAK

Karl Theodor Jaspers adalah seorang filsuf Jerman yang muncul pada abad ke-20. Karl Jaspers adalah seorang tokoh eksistensialisme yang mengupas tentang permasalahan kebebasan. Kebebasan merupakan wujud eksistensi manusia, karena dengan adanya kebebasan manusia dapat menentukan pilihan atas tindakannya. Namun yang harus diingat bahwa kebebasan manusia selalu berada dalam situasi batas atau dalam bahasanya Karl Jaspers disebut *chiffer-chiffer*. Kebebasan manusia juga mempunyai kaitan erat dengan Transendensi. Karl Jaspers sendiri mengatakan bahwa kebebasan manusia adalah 'hadiah' yang diberikan oleh Transendensi. Manusia hanya akan menemukan kebebasan ketika bersatu dengan Transenden.

Pemikiran Karl Jaspers memperlihatkan kepada kita bahwa kebebasan mutlak tidak akan pernah ada, karena dengan adanya kebebasan, manusia menjadi terbatas pada pilihan yang telah diambil atau ditentukan. Manusia tidak memiliki kebebasan mutlak karena dalam setiap tindakan bebasnya terdapat akibat dan tanggung jawab yang harus ditanggung dan dijalankan oleh manusia tersebut. Kebebasan dalam eksistensi Jaspers merupakan wujud dari realisasi nilai-nilai manusia. Manusia yang berkesadaran dan berkehendak bebas mampu mengangkat harkat dan martabat manusia yang direduksi oleh zaman yang rasionalis dan mekanis yang cenderung mereduksi nilai-nilai kemanusiaan. Dan pada akhirnya, dengan kebebasan memungkinkan manusia untuk melihat dan merasakan kehadiran Transendensi dalam kehidupannya setiap hari (bersatu dengan Tuhan).

Kata-kata Kunci: Eksistensi, Kebebasan, Transendensi, metafisika, *chiffer*.

ABSTRACT

Karl Theodor Jaspers was a German philosopher who emerged in the 20th century. Karl Jaspers is a figure of existentialism who explores the problem of freedom. Freedom is a form of human existence, because with freedom humans can make choices about their actions. However, it must be remembered that human freedom is always in a boundary situation or in Karl Jaspers' language it is called *chiffer-chiffer*. Human freedom also has a close relationship with Transcendence. Karl Jaspers himself said that human freedom is a 'gift' given by Transcendence. Humans will only find freedom when united with Transcendents.

Karl Jaspers' thoughts show us that absolute freedom will never exist, because with the existence of freedom, humans become limited to the choices that have been taken or determined. Humans do not have absolute freedom because in every action there are consequences and responsibilities that must be borne and carried out by these humans. Freedom in the existence of Jaspers is a manifestation of the realization of human values. Humans who are aware and have free will are able to uphold human dignity which has been reduced by the rationalist and mechanical age which tends to reduce human values. And in the end, freedom enables humans to see and feel the presence of Transcendence in their lives every day (to unite with God).

Key Words: Existence, Freedom, Transcendence, metaphysics, *chiffer*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: **BEREKSISTENSI SECARA BEBAS MENURUT KARL THEODOR JASPERS**. Skripsi ini diajukan guna memberikan sumbangan pemikiran gagasan, dan inspirasi bagi siapapun yang memiliki kerinduan dalam mencari dan menemukan arti dan makna kebebasan dalam hidupnya di manapun dia berada.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Romo C.B. Mulyatno, Pr, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga buat kedua orang tua saya, bapak: Konradus Bumi Beoang dan mama: Lidwina Lodang Deornay, serta kakak: Ignasius Ola Beoang dan adik: Maria Saribiti Beoang saya, yang telah memberikan dukungan dan semangat yang besar dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis haturkan kepada para dosen dan para karyawan Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma (FT USD) yang telah berjasa bagi penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Teologi. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Kongregasi Redemptoris Indonesia yang telah memberikan andilnya kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Upacan terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudari Tina Wati yang telah mendukung dan

memberi dukungan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, tepat pada waktunya. Tak lupa pula ucapan terima kasih untuk para pegawai perpustakaan Seminari Tinggi dan Kolsani yang telah memberikan waktu dan tenaga untuk melayani penulis dalam meminjamkan buku-buku.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Kritikan dan masukan menjadi harapan penulis guna melengkapi dan menyempurnakan karya tulis ini. Semoga tulisan ini bisa membantu kita untuk memaknai secara lebih mendalam arti dan makna kebebasan dalam kehidupan kita setiap harinya. Semoga Tuhan memberkati kita semua. Amin.

Yogyakarta, 15 Mei 2023

Penulis,



Yohanes Belbang Beoang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN MENGENAI KEASLIAN SKRIPSI	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan.....	7
1.4 Metode Penulisan.....	8
1.5 Sistematika Penulisan	9

BAB II BIOGRAFI KARL THEODOR JASPERS..... 11

2.1	Riwayat Hidup dan Pendidikan Karl Jaspers	11
2.2	Karya-karya Karl Jaspers	17
2.3	Titik Pangkal Pemikiran Karl Jaspers	21
2.4.1	Filsafat dan Ilmu Pengetahuan	21
2.4.2	Filsafat Eksistensi	24
2.4.3	Filsafat Sebagai Kepercayaan	26
2.4	Rangkuman	27

BAB III EKSISTENSI MENURUT KARL THEODOR JASPERS

BERHADAPAN DENGAN KEBEBASAN ATEISTIK DAN TEISTIK 30

3.1	Pengertian Eksistensi	31
3.2	Eksistensi dalam Pandangan Karl Theodor Jaspers	36
3.3	Dua Bentuk Eksistensialisme	40
3.2.1	Eksistensialisme Ateistik	41
3.2.2	Eksistensialisme Teistik	53
3.4	Rangkuman	71

BAB IV KEBEBASAN MENURUT KARL JASPERS..... 74

4.1	Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.....	75
4.2	Kebebasan Manusia dalam Situasi Batas.....	85
4.3	Kebebasan Manusia dalam Transendensi	97
4.4	Rangkuman	101

BAB V PENUTUP..... 103

5.1	Ringkasan Pokok Pemikiran Karl Theodor Jaspers.....	103
5.2	Relevansi.....	107
5.3.	Catatan Kritis	110
5.4	Kesimpulan	112
5.5	Saran	116

DAFTAR PUSTAKA..... 118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Apa itu kebebasan? Kebebasan adalah masalah yang tidak mengenal zaman, bahkan merupakan persoalan perennial yang akan selalu ada selama sejarah manusia bertahan di muka bumi ini.¹ Manusia disebut *homo historical*, karena manusia adalah makhluk hidup yang menjadi pelaku sekaligus pembuat sejarah. Proses manusia menyerahkan diri akan menegaskan cara berada dan bereksistensi manusia tersebut.² Kebebasan manusia adalah hakikat paling dasar dari eksistensi manusia. Manusia sebagai subjek tentunya mempunyai peranan atas perbuatannya. Berbeda ketika manusia sebagai objek, manusia berada di luar diri manusia sehingga manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan tindakannya. Saat manusia bertindak atas adanya pilihan, saat itu muncul kebebasan. Tindakan manusia merupakan bentuk penekanan terhadap kebebasan dan kesadaran eksistensial manusia.

Hakikat manusia sebagai makhluk individual dan kolektif selalu terdorong oleh kecenderungan untuk merealisasikan diri. Tujuan kecenderungan tersebut ialah kebebasan. Kebebasan merupakan hal yang menyempurnakan eksistensi manusia.³ Kebebasan adalah anugerah yang

¹ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), v.

² Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 195.

³ Nico Syukur Dister, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 47.

diberikan oleh Tuhan kepada semua orang. Namun yang perlu kita sadari bahwa kebebasan tidak bersifat mutlak atau absolut karena dirinya sendiri terbatas pada materi. Kehendak manusia tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk melakukan kehendak tersebut terbatas oleh materi, ruang dan waktu, serta dirinya sendiri. Maka, sudah jelas bahwa tidak semua kehendak manusia itu dapat diwujudkan atau dijalankan dengan begitu saja.

Kebebasan merupakan harta yang paling berharga bagi manusia, karena dengan kebebasan, manusia mampu meraih pengetahuan dan tujuan yang setinggi-tingginya dalam kehidupan ini. Nicolav Berdayev dalam bukunya *“The Beginning and The End”*, merasa bahwa kebebasan itu merupakan kunci yang besar untuk mengetahui realitas.⁴ Dengan demikian, kebebasan akan tetap aktual dibicarakan dalam masa apapun dan dimana pun. Fokus tulisan ini lebih pada persoalan kebebasan manusia. Penulis juga mengaitkan konsep kebebasan manusia menurut Karl Jaspers, ke dalam kehidupan bersama (kehidupan manusia itu sendiri). “Mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri”,⁵ itulah tujuan filsafat dari Karl Jaspers.

Karl Jaspers adalah seorang filsuf eksistensialis abad kedua puluhan⁶ yang mengupas tentang permasalahan kebebasan. Kebebasan merupakan wujud eksistensi dari manusia, karena dengan kebebasan manusia dapat menentukan pilihan atas tindakannya dan menentukan bahwa dia sedang bereksistensi. Jaspers sering digolongkan sebagai ‘eksistensialis’,

⁴ David Trueblood, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 3.

⁵ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), ix.

⁶ Thomas Fuchs, dkk (edt), *Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology*, (London: Springer, 2014), v.

seperti Heidegger, Gabriel Marcel, Camus, dan Sartre. Akan tetapi, Jaspers sendiri tidak senang dengan istilah “eksistensialisme”. Ia lebih suka menyebut filsafat yang digelutinya sebagai filsafat eksistensi. Eksistensialisme tidak merenungkan “esensi” atau hakikat abadi manusia, karena hakikat itu justru dianggap sebagai sesuatu yang belum ada. Bagi Jaspers, “esensi” manusia ditentukan dalam eksistensi manusia. Pemikirannya dinamakan “filsafat eksistensi”. Filsafat eksistensi mulai berperan di mana ilmu pengetahuan berhenti. Filsafat eksistensi menyelidiki dasar-dasar keputusan manusia dan keyakinan yang menjadi dasar hidupnya. Maka tidak berlebihan jika Jaspers mengajak manusia untuk menjadi dirinya sendiri.

Bagi Jaspers filsafat bukanlah “doktrin” melainkan “tindakan batin”, dan cara berpikir yang membebaskan manusia. Filsafat Jaspers menyelidiki dasar keputusan-keputusan manusia, serta keyakinan yang menjadi dasar hidupnya.⁷ Eksistensialisme adalah reaksi terhadap filsafat ilmiah semu, dan istilah “eksistensial” (Existenz) memfokuskan reaksi ini dengan menarik perhatian kita pada situasi manusia yang konkret dari mana pemikiran filosofis itu muncul.⁸ Jaspers menekankan fakta bahwa filsafat adalah suatu aktivitas, gerakan pemikiran yang tidak mengenal akhir dan tidak menghasilkan seperangkat doktrin, teori, atau bahkan konsep. Berfilsafat

⁷ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), ix.

⁸ Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Translated from *Existenzphilosophie (Third Edition)*, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), vii.

adalah proses berpikir sebagai tindakan batin di mana kita berpikir sampai pada kesadaran otentik tentang diri dan realitas.⁹

Kebebasan bukanlah merupakan sesuatu yang harus dibuktikan, tetapi sesuatu yang harus dijalankan dan dialami. Kebebasan manusia adalah ketiadaan paksaan dalam memilih di antara kemungkinan-kemungkinan yang ada, dalam menetapkan keputusan-keputusan serta tanggung jawab tentang mereka. Masing-masing tokoh eksistensialis, dengan penekanan yang berbeda, berbicara mengenai masalah kebebasan.¹⁰ Heidegger berpandangan eksistensi tampak pada ketiadaan, dan eksistensi manusia sama sekali bukan hanya proyeksi manusia, melainkan sesungguhnya eksistensi manusia yang mendahului proyeksi manusia.¹¹ Eksistensi manusia adalah dasar dari setiap yang ada.¹²

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang memandang segala-galanya dengan berpangkal atau berakar kepada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Di dunia, manusia menentukan situasinya, memilih perbuatannya, mengadakan aksi dan reaksi. Kedua hal ini, hanya bisa dilakukan oleh manusia saja. Ada dari manusia atau caranya manusia berada itulah yang dinamakan eksistensi.¹³ Karl Jaspers berpendapat bahwa

⁹ "By using this term Jaspers stresses the fact that philosophy is an activity, a movement of thought that knows no end and produces no set of doctrines, theories, or even concepts. Philosophizing is a process of thinking as inner action in which the thinker comes to an authentic awareness of himself and reality." Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Translated from *Existenzphilosophie* (Third Edition), (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), xii.

¹⁰ Dr. Alim Roswantoro, *Soren Kierkegaard: Menjadi Diri sendiri dalam Eksistensialisme Religius*. (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 61-62.

¹¹ Dr. Alim Roswantor, *Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik.*, 43.

¹² Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 34.

¹³ Nicolaus Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: PT. Pembangunan, 1989), 61.

dengan situasi batas seperti kesalahan, dan penderitaan, manusia akan mengalami eksistensi otentik, yaitu: mengalami keterbatasan sebagai ruang gerak manusia. Dengan demikian manusia akan dihadapkan dengan berbagai pilihan untuk mencapai kebebasan.¹⁴ Eksistensialisme menentang segala bentuk objektivitas dan impersonalitas dalam bidang-bidang mengenai manusia. Objektivitas sebagai yang tercermin dalam sains modern dan masyarakat industri, cenderung menganggap manusia sebagai aspek sekunder setelah benda. Eksistensi memberi penekanan kepada inti kehidupan manusia dan pengalaman manusia, yaitu kesadarannya yang langsung dan subjektif. Para eksistensialis berpendapat bahwa tak ada pengetahuan yang terpisah dari subjek yang mengetahui inti kehidupan manusia.¹⁵

Dalam tulisan ini, penulis mempunyai dua alasan mendasar untuk menulis mengenai kebebasan manusia menurut Jaspers. Alasan pertama, manusia selalu dihadapkan pada masalah yang menyangkut otonomi atau dependensi dalam memilih dan menjalani hidupnya. Di satu sisi, dapat dikatakan bahwa manusia memiliki keinginan dasar untuk menentukan keputusan atas tindakannya secara bebas, kendatipun, di sisi lain, harus disadari bahwa dalam kehidupan ini, ada hal-hal yang tidak dapat dipecahkan secara otonomi dan harus diterima begitu saja. Kebebasan untuk menentukan pilihan mau menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang otonomi. Atas

¹⁴ Fuad Hassan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), 76.

¹⁵ Harold H. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 384.

dasar otonomi inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya. Kebebasan manusia merupakan masalah mendasar, baik dalam filsafat maupun teologi.¹⁶ Menjadi masalah filsafat karena adanya kecenderungan manusia untuk membentuk jati dirinya melalui otonomi manusia sebagai simbol kedewasaan dan kemandirian. Hal ini menjadi masalah teologi karena kebebasan manusia tidak terlepas dari faktor yang tidak dapat ditolak oleh manusia, yaitu: Tuhan. Karena dengan eksistensi dari Tuhan juga, manusia menyadari bahwa dirinya mendapatkan anugerah berupa akal, kehendak, dan lainnya yang dengan semua itu merasa menjadi makhluk sempurna dan memiliki kebebasan.¹⁷

Alasan kedua bahwa sebagai manusia yang beragama dan memandang tidak ada masalah memegang kebebasan manusia dengan tetap meyakini eksistensi Tuhan, sebab dengan eksistensi dari Tuhanlah yang memungkinkan manusia memiliki kebebasan.¹⁸ Di sini penulis akan memberi tanggapan kritis atas kedua pandangan ini dengan berpegang pada kebebasan yang dimaksudkan oleh Karl Jaspers.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut C. B. Mulyatno, ciri sosial manusia menunjuk pada kehidupan bersama dengan yang lain, berkomunikasi dengan sesama dan alam, bertukar pengalaman (*sharing*), bertukar kekayaan (*material*,

¹⁶ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, vi.

¹⁷ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, vii.

¹⁸ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, vi.

intelektual, emosional, dan spiritual), dan sebagainya.¹⁹ Dari pernyataan ini kita dapat melihat bahwa manusia sebagai makhluk sosial selalu berdampingan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Manusia selalu saja dihadapkan dengan kehidupan bersama yang begitu kompleks, sehingga banyak menimbulkan banyak persoalan, salah satunya adalah persoalan mengenai esensi dari kebebasan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep kebebasan manusia dalam pemikiran Karl Jaspers?
2. Bagaimana konsep kebebasan manusia berhadapan dengan pandangan kaum Ateistik?
3. Bagaimana konsep kebebasan berhadapan dengan esensi Tuhan yang dibaca melalui simbol-simbol (*chiffer-chiffer*) Ilahi?
4. Bagaimana konsep kebebasan berhadapan dengan situasi batas?
5. Apa makna kebebasan untuk kehidupan bersama?

1.3 Tujuan Penulisan

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam mendalami eksistensi kebebasan menurut Karl Theodor Jaspers. *Pertama*, penulis ingin mendalami pemikiran Karl Jaspers mengenai kebebasan dalam hubungannya dengan kebebasan yang dimiliki oleh manusia. *Kedua*, melalui

¹⁹ Carolus B. Mulyatno, *Menguak Misteri Manusia: Pokok-Pokok Gagasan Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 49-50.

skripsi ini, penulis ingin mendalami kebebasan dalam kaitannya dengan *esensi* dari Tuhan melalui simbol-simbol Ilahi atau dalam bahasanya Karl Jaspers disebut '*Chiffer*'. *Ketiga*, penulis ingin mendalami kebebasan yang berkaitan dengan kehendak manusia itu sendiri yang cenderung mengandalkan diri sendiri untuk mencapai kebebasan. *Keempat*, penulis ingin melihat konsep kebebasan menurut kaum ateistik. *Kelima*, karya ilmiah ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

1.4 Metode Penulisan

Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam proses penyusunan karya tulis ini berdasarkan studi kepustakaan. Penulis akan mendalami pemikiran Karl Theodor Jasper mengenai eksistensi kebebasan manusia melalui buku-bukunya sendiri, diantaranya: "Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), Karl Jaspers, *Philosophy*, Volume 2, Translated by E.B. Ashton, (Chicago and London: The University of Chicago Press. 1970), Karl Jaspers, *Truth and Symbol*, Translated and Introduction by Jean T. Wilde, William Kluback and William Kimmell, (New York: Twayne, 1959) dan dengan beberapa buku, artikel, dan jurnal ilmiah sebagai penunjang dan pembeda. Inti pemikiran yang didapatkan dari tiga buku utama di atas dan berbagai buku-buku penunjang lainnya akan diolah secara baik kemudian menemukan sumbangan pemikiran Karl Theodor Jaspers bagi kehidupan masyarakat (masyarakat Indonesia).

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulisan skripsi yang berjudul **Bereksistensi Secara Bebas Menurut Karl Theodor Jaspers** Akan disajikan dalam lima bab. **Bab I** yaitu: Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode penulisan, dan Sistematika Penulisan dari topik ini.

Bab II diberi judul Biografi Karl Theodor Jaspers. Dalam bab ini, penulis akan membahas beberapa poin penting. Pertama berbicara mengenai riwayat hidup. Kedua berbicara mengenai sejarah Pendidikan Karl Theodor Jaspers. Ketiga berbicara mengenai karya-karya Karl Theodor Jaspers, dan yang terakhir berbicara mengenai titik pangkal pemikiran Karl Jaspers.

Bab III diberi judul Eksistensi Kebebasan Menurut Karl Theodor Jaspers. Dalam bab ini, penulis akan mendalami pemikiran Karl Theodor Jaspers mengenai eksistensi kebebasan. Untuk membahas bab ini, penulis akan membaginya dalam beberapa bagian: Pertama, penulis akan melihat pandangan Karl Jaspers mengenai filsafat berhadapan dengan ilmu pengetahuan. Kedua, penulis akan melihat hubungan Jaspers dengan beberapa tokoh filsafat yang lain seperti Soren Kierkegaard, Nietzsche, Aristoteles, Thomas Aquino, Hegel, Plato, dan Kant. Ketiga, penulis akan memperdalam eksistensi kebebasan yang dimaksudkan oleh Karl Theodor Jaspers.

Bab IV diberi judul Yang-Tak-Terbatas dan Paham Ateisme. Untuk membahas bab ini, penulis akan membaginya dalam beberapa bagian:

Pertama, penulis akan melihat kebebasan berhadapan dengan *esensi* dari Yang-Tak-Terbatas. Kedua, penulis akan melihat pandangan kaum Ateistik berhadapan dengan kebebasan. Ketiga, penulis akan melihat simbol-simbol transendensi (*Chiffer-chiffer*) dalam kaitannya dengan Yang-Tak-Terbatas dan Kebebasan itu sendiri.

Bab V diberi judul Penutup. Dalam bab ini penulis juga akan membaginya dalam beberapa bagian: Pertama, penulis akan melihat sumbangan pemikiran Karl Theodor Jaspers untuk kehidupan manusia (masyarakat Indonesia). Kedua, penulis akan memberi kesimpulan secara umum tentang keseluruhan skripsi dan mengambil beberapa poin sebagai sumbangan bagi masyarakat Indonesia, dan Komunitas tercinta saya sendiri, yaitu Wisma Sang Penebus.

BAB II

BIOGRAFI KARL THEODOR JASPERS

Karl Theodor Jaspers adalah seorang filsuf Jerman yang hidup di abad ke-20. Karl Jaspers digolongkan dalam filsuf eksistensialis beraliran teistik. Pada masa itu ada banyak filsuf yang muncul silih berganti mewarnai kehidupan intelektual di Jerman. Terdapat berbagai macam aliran filsafat yang berkembang. Gerakan-gerakan dan berbagai tekanan-tekanan situasi pada saat itu, pada tingkat tertentu ikut mempengaruhi kehidupan dan pemikiran Karl Jaspers.

Pada Bab II, ini penulis akan membahas beberapa poin, yakni: riwayat hidup dan pendidikan Karl Theodor Jaspers, karya-karya Karl Jaspers, titik pangkal pemikiran Karl Jaspers, dan rangkuman. Titik pangkal pemikiran Karl Jaspers tersebut, dibagi lagi menjadi tiga bagian, yakni: filsafat dan ilmu pengetahuan, filsafat eksistensi, dan filsafat sebagai kepercayaan.

2.1 Riwayat Hidup dan Pendidikan Karl Jaspers

Karl Theodor Jaspers adalah seorang filsuf *eksistensialis* dari Jerman.²⁰ Jaspers lahir di Oldenburg, Jerman Utara, 23 Februari 1883,²¹

²⁰ Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 119-129.

²¹ “Karl Jaspers was born February 23, 1883, in Oldenburg, Westphalia, the son of a bank manager. He studied law at Heidelberg and then before he turned to the study of medicine at Berlin, Göttingen, and Heidelberg. He first attained renown as a psychiatrist with the publication of his 748-page *Allgemeine Psychopathologie* in 1913, a fifth edition of which appeared in 1948. In 1921 he was appointed professor of philosophy at Heidelberg where, deserting psychiatry, he proceeded to found the German existentialist school. He was dismissed for political reasons by the National Socialists in 1937 and was reinstated in 1945. Since 1945 he has been a professor of philosophy at Basel Switzerland”, Arthur C. Cochrane. *The Existentialists and God Being and The Being Of God In The*

sebagai anak sulung dari Carl Wilhelm Jaspers dan Henriette Tantzén. Ayahnya seorang ahli hukum, yang bekerja sebagai direktur bank²² dan pemimpinan dewan kota. Suasana religius dalam keluarga Karl Jaspers ialah Protestan Liberal. Jaspers bersekolah di Gymnasium di Oldenburg, dari tahun 1892 sampai tahun 1902.²³ Di universitas Heidelberg ia belajar hukum, tetapi kemudian ia belajar kedokteran di München (1901-1902), namun dia mengganti haluan dengan memilah riset medis yang dijalankan di Berlin, Gottingen, serta Heidelberg (1902- 1909). Pada universitas Heidelberg dia mengambil spesialisasi psikiyatri. Sebagai spesialisasi ia memilih psikiatri. Studi Jaspers mengenai psikiyatri *Allgemeine Psychopathologie*, menjadi buku pegangan klasik yang masih tetap dipakai.²⁴ Namun pada waktu itu dia masih senantiasa merasa tertarik pada filsafat, antara lain lewat Max Weber, pakar ekonomi, sejarawan, serta sosiolog populer, yang sangat dikagumi olehnya.²⁵

Pada tahun 1910 Jaspers menika dengan Gertrud Mayer, kakak sahabatnya, Ernst Mayr. Dan pada tahun yang sama juga dia memperoleh *Habilitation* di bidang psikologi di Heidelberg. Tidak lama setelah Perang Dunia I ia menerbitkan buku yang berjudul *Psychologie der*

Thought Of Soren Kierkegaard Karl Jaspers Martin Heidegger Jean-Paul Sartre Paul Tillich Etienne Gilson Karl Barth, (Philadelphia: The Westminster Press, 1956), 48.

²² Matthias Bormuth. *Life Conduct In Modern Times Karl Jaspers and Psychoanalysis*, (Netherlands: Springer, 2006), 1. "Karl Jaspers was born in Oldenburg in 1883, grew up in a liberal-minded banker's family, studied medicine and was granted a chair in philosophy at the University of Heidelberg in 1922"

²³ Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 1.

²⁴ Harry Hamersma. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 118.

²⁵ K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer, Jidil 1 Inggris & Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 184.

Weltanschauungen (1919) (Psikologi tentang Pandangan-pandangan Dunia), yang kemudian disebut Karl Jaspers sendiri sebagai suatu karya eksistensialisme. Buku tersebut ditulis atas dasar pengalamannya sebagai seorang psikiater.

Mula-mula Karl Jaspers bekerja sebagai psikiater di Universitas Heidelberg, tetapi di universitas yang sama sejak tahun 1916 dia menjadi dosen psikologi, dan sejak tahun 1922 guru besar untuk filsafat. Tahun 1993 Jaspers dipecat oleh kaum Nazi karena ia secara terbuka menyerang mereka. Pada saat itu Jaspers berteman dengan Heidegger (pro-Hitler) dan pada periode itu juga mereka harus berpisah karena keduanya memilih jalan yang berbeda. Satu memihak pada Hitler dan yang satunya melawan Hitler (Karl Jaspers). Pada tahun 1921 di Heidelberg posisi profesorat filsafat ditawarkan kepadanya, dengan senang hati ia menerima tawaran tersebut, sebab hal itu akan memungkinkan dia untuk mewujudkan keinginannya, yakni mencurahkan seluruh perhatiannya kepada studi filsafat. Dengan pengangkatannya sebagai profesor filsafat mulailah suatu periode yang amat subur. Karl Jaspers menulis banyak, antara lain karya besar yang terbit dari tiga jilid, *Philosophie* (1923). Dan pada tahun 1937 ia dipecat oleh penguasa nasional-sosialis. Selama perang ia berdiam diri; tidak berani angkat suara, karena prihatin akan istrinya yang keturunan Yahudi.²⁶

²⁶ K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid 1 Inggris & Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 185.

Setelah Perang Dunia Kedua yang dimulai pada tahun 1939 dengan penyerbuan Hitler ke Polandia,²⁷ Jaspers mengalami masa keemasannya. Ia pindah ke Basel di Swiss dan menjadi warga negara Swiss.²⁸ Tahun 1930 Karl Jaspers memulai memusatkan perhatiannya pada dunia filsafat, banyak buku yang telah ditulis Karl Jaspers. Jaspers hidup pada masa Nazi berkuasa dan mengalami kesulitan-kesulitan karena istrinya berdarah Yahudi.²⁹ Pemikiran filsafat dari Karl Jaspers berakar kuat pada Kierkegaard, tetapi banyak juga dipengaruhi oleh filsuf lain, seperti Plotinos, Spinoza, Kant, Schelling, dan Nietzsche.³⁰

Karl Jaspers ialah salah seorang filsuf beraliran eksistensialisme yang berasal dari Jerman menerangkan bahwa eksistensi merupakan penghayatan mengenai kebebasan total yang merupakan inti dari manusia itu sendiri. Karl Jaspers menekankan argumennya mengenai kebebasan, bahwa kebebasan merupakan ini kehidupan dengan sikap melibatkan diri manusia bereksistensi. Kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasikan diri dengan sendiri. Dalam hal ini, kebebasan Karl Jaspers tidak seekstrem Sastre, karena ia lebih memfokuskan pada historisitas manusia, tetapi di dalam batas-batas historisitas itu kebebasan “aku” bersifat total. Kebebasan dialami sebagai spontanitas dan aktivitas. Dengan demikian sikap melibatkan

²⁷ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, diterjemahkan dari *A short History of Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 2003), 492.

²⁸ Robert C. Solomon & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, diterjemahkan dari *A short History of Philosophy*, (New York: Oxford University Press, 2003), 118.

²⁹ Simon Petrus L. *Tuhan Para Filsuf dan ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 119-129.

³⁰ Harun Hadiwijono. *Sari Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 164-165.

diri harus dianggap lebih hakiki bagi eksistensi daripada sikap teoritis. Manusia dalam melakukan penerangan eksistensi secara tidak langsung akan mengerti dan belajar menggunakan kebebasan.³¹

Sehabis direhabilitasi pada tahun 1945, dengan semangat besar dia menunjang usaha- usaha buat membangun sesuatu Jerman yang baru serta demokratis. Dia mengulas kebersalahan Jerman dalam hal- ihwal nasional- sosialis lewat novel *Die Schuldfrage. Ein Beitrag zur deutschen Frage* (1946) (Permasalahan Kebersalahan. Sumbangan Benak tentang Permasalahan Jerman). Dia pula diseleksi dalam panitia 13 profesor yang bertugas buat menghidupkan kembali Universitas Heidelberg sehabis perang. Namun pada tahun 1948, Jaspers pindah ke Swiss serta jadi profesor di Universitas Basel, di mana dia mengajar hingga tahun 1961. Setelah itu dia senantiasa tinggal di Basel serta mendapatkan kewarganegaraan Swiss (1967). Sebab pada akhir hidupnya kesehatannya terus menjadi rapuh, dia tidak bepergian banyak serta hidup dalam kesepian. Namun dia senantiasa menjajaki pertumbuhan actual (paling utama masalah- masalah yang menyangkut Jerman) serta antara lain menulis suatu novel tentang persoalan- persoalan dekat bom nuklir. Pula lewat radio serta tv dia kerap memperdengarkan pendapatnya. dia wafat di Basel pada tahun 1969.

Di lain pihak Karl Jaspers banyak menulis karya-karya penting, diantaranya: *Psychologie der Weltanschauungen* (Psikologi pandangan-

³¹ K. Bertens, *filsafat Barat Abad XX*, (Jakarta: Gramedia, 1983), 133-134.

pandangan dunia) tahun 1919, *Philosophie* tahun 1932, *Von der Wahrheit* (Perihal kebenaran) tahun 1947, *Die Grossen Philosophie* (Filsuf-filsuf besar) tahun 1957, *Die philosophische Glaube angesichts der Offenbarung* (Kepercayaan filosofis berhadapan dengan Wahyu) tahun 1967. Pada tahun 1947 diterbitkannya buku *Von der Wahrheit* (Tentang Kebenaran) yang meliputi lebih dari seribu taman. Setelah itu novel ini diterbitkan lagi selaku jilid awal sesuatu karya raksasa yang diberi nama *Philosophische Logika* (Logika Filosofis), namun jilid-jilid selanjutnya tidak hingga berakhir. Sesuatu proyek raksasa lain yakni sejarah filsafat sejagat, jadi lebih luas daripada sejarah filsafat Barat saja. Disamping itu Jaspers menulis banyak monografi tentang filsuf- filsuf lain, ialah tentang Descartes, Nietzsche (1936 serta 1946), serta Schelling (1955).³² Salah satu tulisan yang terkenal dari Karl Jaspers ialah *Philosophie*. Dalam buku tersebut kita dapat mengetahui pemikiran dari Karl Jaspers. Pemikiran Jaspers yang paling dikenal adalah tentang ‘*chiffer-chiffer*’ dan situasi batas yang dialami oleh manusia dalam hubungannya dengan *Yang Ilahi* atau *Yang tak terbatas*.

Jika kita bertanya siapakah di antara filsuf-filsuf besar yang paling utama mempengaruhi pemikiran Jaspers, warnanya wajib dijawab kalau untuk ia Immanuel Kant ialah filsuf yang sangat besar. Namun di samping itu wajib diucap pula: Kierkegaard serta Nietzsche; mereka paling utama menimbulkan filsafat Jaspers tumbuh ke arah filsafat eksistensi. Di antara

³² K. Bertens. *Filsafat Barat Kontemporer, Jilid 1 Inggris & Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 186.

pemikir- pemikir abad ke- 20 yang mempengaruhi Jaspers, tidak terdapat yang lebih berarti dari Max Weber (1864- 1920).

2.2 Karya-karya Karl Jaspers

Karl Theodor Jaspers menulis puluhan buku dan ratusan artikel serta resensi. Dari periode antara tahun 1909 dan tahun 1931 fokus perhatian Jaspers masih berkisar pada psikiatri dan psikologi. Tulisannya yang terpenting dari periode ini adalah *Allgemeine Psychopathologie* (Psikopatologi umum) 1913 yang telah menjadikannya sebagai otoritas di bidang psikiatri di dunia berbahasa Jerman,³³ dan *Psychologie der Weltanschauungen* (Psikologi pandangan-pandangan dunia), 1919 yang berpengaruh luas.

Pada tahun 1931 diterbitkan *Die geistige Situation der Zeit* (Situasi rohani zaman kita), yang merupakan diagnosis kebudayaan Barat tahun 1930.³⁴ Filsafat eksistensi Jaspers sendiri diuraikan secara penuh dalam bukunya yang berjudul *Philosophie* yang terdiri dari tiga jilid: *Philosophische Weltorientierung* (Orientasi filosofi dalam dunia), *Existenzerhellung* (Penerangan eksistensi), dan *Metaphysik* (Metafisika). Buku *Philosophie* tersebut dianggap sebagai tulisan yang terpenting dari tulisan-tulisannya yang lainnya.

³³ "What is less known is that in 1913 Jaspers had already published an epoch-making methodological systematics, his *General Psychopathology* (*Allgemeine Psychopathologie*), which had established him as an authority in the field of psychiatry in the German-speaking world", Matthias Bormuth. *Life Conduct In Modern Times Karl Jaspers and Psychoanalysis*, (Netherlands: Springer, 2006), 1.

³⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 4.

Vernunft und Existenz (Rasio dan eksistensi) 1935, dan “*Existenzphilosophie*” (Filsafat eksistensi) 1938, merupakan dua publikasi terdahulu dari karya besarnya *Von der Wahrheit* (Mengenai kebenaran) 1948. “Mengenai kebenaran” diterbitkan sebagai bagian pertama dari *Philosophische Logik* (Logika filosofis). Karangan ini berisi analisa dimensi-dimensi kebenaran. Analisa ini dinamai “*Periechontologie*” oleh Jaspers, ajaran mengenai transendensi ‘yang melingkupi’ kita (dari kata Yunani *periechein*, “melingkupi”, “mengelilingi”).

Buku-buku Jaspers membicarakan tentang filsuf-filsuf besar. Ia mencoba untuk menyusun sesuatu “sejarah filsafat seluruh dunia”, tetapi penyusunan ini hanya selesai separuh. Sebagai pengantar “sejarah filsafat dunia” diterbitkan suatu filsafat sejarah, yakni *Vom Ursprung und Ziel der Geschichte* (Asal dan tujuan sejarah) 1949. Di dalam buku *Die Grossen Philosophen, Band I* (Filsuf-filsuf besar, jilid I) 1957, dibicarakannya Anaximander, Herakleitos, Parmenides, Plotinos, Anselmus, Spinoza, Laotse, Nagarjuna, Plato, Agustinus, Kant, Sokrates, Konfusius, Budha, dan Yesus. Diterbitkan juga beberapa monografi dalam rangka proyek ini, yaitu *Nietzsche. Einführung in das Verständnis seines Philosophierens* (Nietzsche. Pengantar ke dalam pengertian filsafat-nya) 1936, *La Pensée de Descartes et la Philosophie* (Pemikiran Descartes dan filsafat) 1937, *Schelling. Größe und Verhängnis* (Schelling. Kebesaran dan nasib malang) 1955, dan *Nikolaus Cusanus* 1964.

Jaspers mencoba untuk merumuskan isi minimal kepercayaan akan Allah dalam buku *Der philosophische Glaube* (Kepercayaan filosofis) 1948, yang dapat menjadi titik pangkal dialog antara agama-agama. Tema ini dibicarakan lebih luas dalam buku *Der philosophische Glaube angesichts der Offenbarung* ("Kepercayaan filosofis di hadapan wahyu") 1962. Karangan *Die Frage der Entmythologisierung. Eine Diskussion mit Rudolf Bultmann* (Masalah demitologisasi. Diskusi dengan Rudolf Bultmann) 1954, juga berbicara mengenai kepercayaan filosofis.

Jaspers telah menerbitkan dua pengantar filsafat yang merupakan hasil dua rangkaian kuliah yang diberikannya lewat radio. Judul yang pertama *Einführung in die Philosophie* (Pengantar ke dalam filsafat) 1950, kedua *Kleine Schule des Philosophischen Denkens* (Uraian singkat mengenai pemikiran filosofis) 1965. Dua otobiografi diterbitkan dengan judul *Philosophische Autobiographie* (Otobiografi filosofis) 1960, dan *Schicksal und Wille* (Nasib dan kehendak) 1967.

Sejumlah buku Jaspers tentang keadaan politik di Jerman sesudah Perang Dunia Kedua tidak akan disebutkan di sini, tetapi ada satu karangan yang berbicara mengenai masalah-masalah politik yang masih tetap aktual dan mungkin menjadi semakin aktual saat ini, yaitu *Die Atombombe und die Zukunft des Menschen. Politisches Bewusstsein in Unserer Zeit* (Bom Atom dan masa depan manusia. Kesadaran politik dalam zaman kita") 1958. Dalam karangan ini manusia diajak untuk percaya kembali kepada rasio, kebebasan,

dan tanggung jawabnya. Jaspers meramalkan bahwa dunia menghadapi suatu bencana nuklir jika manusia kehilangan kepercayaan itu.

Bertolak dari tulisan-tulisan Karl Jaspers di atas, kita dapat melihat dan mengetahui bahwa filsuf eksistensi³⁵ yang hidup di abad ke-20 tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk kehidupan bersama. Tulisan-tulisan Karl Jaspers sendiri banyak digunakan sebagai buku pegangan klasik³⁶ yang dapat membantu orang untuk menemukan suatu permasalahan dan berusaha membantu setiap individu untuk menjadi diri mereka sendiri. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam kata pengantar bahwa tujuan utama dari filsafat Karl Jaspers ialah “mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri” William Earle dalam buku yang berjudul “*Reason and Existenz Five Lecture*” pernah mengatakan bahwa; maksud dari filsafat Karl Jaspers kemudian hanya mau mengingatkan kita pada situasi otentik kita. Ingatan itu sendiri bukanlah sebuah doktrin; itu hanya rangsangan untuk tindakan batin yang harus dilakukan masing-masing untuk dirinya sendiri dalam komunikasi dengan orang lain. Eksistensi filosofi Jaspers demikian merupakan upaya memberlakukan kejujuran manusia, itu adalah filsafat, bukan sebagai kebijaksanaan, tetapi sebagai cinta kebijaksanaan.³⁷

³⁵ Karl Jaspers. *Reason and Existenz Five Lectures*, Translated by William Earle, (Bremen: Stom Verlag, 1949), 12.

³⁶ Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 4.

³⁷ “*The intent of Jaspers’ philosophizing then is simply to recall us to our authentic situation. This recall is not itself a doctrine; it is only the stimulus to an inward action each must perform for himself in communication with others. Jaspers’ Existenz-philosophy is thus an attempt to consider and enact human honesty; it is philosophy, not as wisdom. But as the love of wisdom*”, Karl Jaspers. *Reason and Existenz Five Lectures*, Translated by William Earle, (Bremen: Storm Verlag 1949), 12.

2.3 Titik Pangkal Pemikiran Karl Jaspers

Bertolak dari buku utama Karl Theodor Jaspers, *Philosophie*, yang terbit dalam tiga volume, dapat dilihat bahwa orientasi pemikiran Karl Jaspers adalah persoalan *eksistensi*. Banyak pihak yang melihat dan menilai bahwa seluruh pemikiran Jaspers terarah pada pencarian *eksistensi*.³⁸ Filsafat dari Karl Jaspers, seperti yang dikatakan oleh Wildermuth ialah penerobosan terhadap *eksistensi*, *philosophizing presupposes the seizing of existence*.³⁹ Pernyataan ini mau menunjukkan kesamaan arah dengan para *eksistensialis*. Perbedaannya terletak pada pemfokusan. Kebanyakan para *eksistensialis*, focus pada soal ontologis *eksistensi*, sedangkan Karl Jaspers sendiri berfokus pada pencapaian *eksistensi*.

2.4.1 Filsafat dan Ilmu Pengetahuan⁴⁰

Kebanyakan orang berpikir, demikian kata Karl Jaspers, berpikir bersama filsuf-filsuf yang lainnya seperti Aristoteles, Thomas Aquino, dan Hegel, Plato, Kant, dan bersama Kierkegaard. Aristoteles, Thomas, dan Hegel memberikan suatu sistem yang bulat. Jaspers sungguh menghargai filsafat dan belajar banyak dari para tokoh tersebut, namun ia sendiri lebih tertarik kepada Augustinus, Pascal, Kant, Kierkegaard, dan Nietzsche, yakni filsuf-filsuf yang “membangunkan”, filsuf-filsuf yang telah membuka perspektif-

³⁸ Armin E. Wildermuth. *Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith*” The Existenz 2 (Fall 2007), 10.

³⁹ Armin E. Wildermuth. *Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith*” The Existenz 2 (Fall 2007), 10.

⁴⁰ Harry Hamersma. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 7.

perspektif baru, tanpa membulatkannya menjadi suatu sistem sintesis. Pemikiran mereka lebih bersifat pada kepercayaan daripada pengetahuan.

Filsafat menurut Jaspers merupakan suatu gerakan pemikiran yang tidak akan berhenti. Gerakan yang membebaskan manusia serta mengajarnya agar melihat kenyataan sebagai bahasa simbol-simbol, suatu “naskah” yang “ditulis” oleh transendensi dan yang harus “dibaca” manusia. Sesuatu “bacaan” yang terbuka. Langkah-langkah pemikiran Karl Jaspers terlihat dengan jelas dalam judul-judul ketiga jilid karyanya, yakni: *Philosophie*. Filsafat mulai dengan orientasi filosofi di dunia. Hal itu berarti bahwa manusia harus mempelajari hasil ilmu-ilmu supaya dapat diketahui dimana mulai batas antara yang dapat diketahui dan yang tidak dapat diketahui. Melalui orientasi ini, pemikiran “melayang”. Semakin banyak hal yang diketahui semakin banyak pertanyaan yang muncul atau timbul atas pengetahuan tersebut. Pemikiran yang “melayang” tersebut merupakan dasar dari eksistensi.⁴¹ Manusia menjadi eksistensi melalui pilihan-pilihannya. Itu diterangkan dalam bagian kedua *Philosophie*, yakni “Penerangan Eksistensi”.⁴² Eksistensi hanya ada bersama transendensi. “Transendensi” adalah nama yang dipilih oleh Karl Jaspers untuk menyebut Allah. Hubungan antara eksistensi dan transendensi dibicarakan dalam bagian ketiga dari bukunya yang berjudul *Philosophie*, yakni “Metafisika”.

⁴¹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 7.

⁴² Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage*, (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 295. Doi 10.1007/978-3-642-49688-2.

Berdasarkan ketiga teman pokok filsafat segala zaman, yakni “dunia”, “jiwa”, dan “Allah”, dalam metafisika tradisional dibedakan melalui tiga bidang, yaitu “kosmologi”, “psikologi”, dan “teologi filosofis”. Kerangka atau jalan pikiran seperti ini juga masih terlihat dengan jelas dalam tiga langkah yang ditulis dalam bukunya “*Philosophie*”. Kosmologi diganti dengan “Orientasi di dunia”, psikologi diganti dengan “Penerangan eksistensi”, dan teologi filosofis diganti “Metafisika” atau “*Chiffer-Chiffer*”. Juga bagian umum metafisika tradisional, ontologi, diganti dengan sesuatu yang lain, yakni: Periechontologi”. Menurut Karl Jaspers ontologi itu tidak mungkin. Yang mungkin hanyalah suatu orientasi dalam kenyataan yang melingkupi kita. Pada saat Karl Jaspers masih belajar di berbagai universitas di Jerman, ia kecewa dengan filsafat yang diajarkan di sana. Cara mengajar yang dipakai di sana sangatlah sistematis dan jelas, tetapi isi dari ajaran itu sendiri kelihatannya tidak relevan. Filsafat tidak perlu untuk menjadi ilmu. Tetapi karena ilmu-ilmu tidak dapat menjadi pedoman hidup manusia, filsafat masih tetap mempunyai tugas yang jelas. Filsafat bukanlah sistem mengenai rumus-rumus yang absolut, tetapi mengenai “tindakan batin” yang merupakan dasar hidup manusia.⁴³ Filsafat lebih tua daripada ilmu pengetahuan.

Pada mulanya keduanya merupakan kesatuan. Tetapi sejak lama terdapat perbedaan tugas. Pengetahuan ilmiah dan sikap ilmiah merupakan syarat untuk kesungguhan filsafat. Jika ada kemajuan dalam ilmu

⁴³ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 8-9.

pengetahuan maka batas di mana filsafat juga mulai bergeser. Namun akan selalu ada pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat karena pengetahuan ilmiah tidak pernah menjadi lengkap untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Di sini ada usaha untuk mengembalikan semua gerakan pada satu prinsip tunggal yang *uniform*. Namun usaha-usaha tersebut ditinggalkan karena dianggap menemukan jalan buntu. Positivisme dan idealisme mempunyai presentasi bahwa gambaran yang mereka berikan bersifat menyeluruh, tetapi itu suatu kekeliruan terbesar. Positivisme berdasarkan dogma bahwa “yang ada” sama dengan “yang dapat diketahui oleh ilmu-ilmu positif”. Segala sesuatu dianggap sebagai objek. Sedangkan Idealisme menyamakan “yang ada” dengan “yang menjadi objek ilmu-ilmu kemanusiaan”. Baik positivisme maupun idealisme berpendapat bahwa pada prinsipnya segala sesuatu dapat diketahui. Tidak ada pengakuan bahwa ada hal-hal yang merupakan misteri bagi manusia. Pada masa sekarang, kedua pendapat ini telah ditinggalkan dan dianggap sebagai pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertahankan lagi.

2.4.2 Filsafat Eksistensi

Manusia yang menentukan ide, bukan ide yang menentukan manusia. Gerakan filosofis ini kemudian melahirkan aliran filsafat yang kita kenal sekarang, yakni filsafat *eksistensialisme*. *Eksistensi* dalam perbendaharaan istilah filsafat selalu disandingkan atau dilawankan dengan istilah *esensi*. *Esensi* dimengerti sebagai sesuatu yang dipandang penting, ideal, objektif, dan universal melalui aktivitas berpikir. Sedangkan *eksistensialisme* adalah

aliran filsafat yang memahami sesuatu, apalagi menyangkut manusia, menekankan pentingnya *eksistensi* daripada spekulasi-spekulasi abstrak yang wujudnya berupa konstruksi-konstruksi konseptual.⁴⁴

Penyelidikan ilmu-ilmu bermuara dalam "orientasi filosofis di dunia", dan orientasi ini bermuara dalam "filsafat eksistensi". Apakah "filsafat *eksistensi*" itu? Dalam karangan "Situasi rohani zaman kita" Jaspers memberikan suatu definisi yang pada akhir hidupnya masih tetap dianggapnya tepat: "Filsafat *eksistensi* adalah pemikiran yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif tetapi juga mengatasi pengetahuan objektif itu. Melalui pemikiran itu manusia ingin menjadi dirinya sendiri. Pemikiran itu tidak mengenal objek-objek, melainkan menerangkan dan sekaligus mengerjakan adanya orang yang berpikir dengan cara itu."⁴⁵

Ada dua fokus dalam filsafat Jaspers, yaitu *eksistensi* dan *transendensi*. Ber-*eksistensi* berarti: berdiri di hadapan transendensi. *Transendensi* menyembunyikan diri, dan dengan demikian justru merupakan dasar kebebasan manusia. Jaspers setuju dengan Kant bahwa kebijaksanaan Ilahi kelihatan bukan hanya dalam segala sesuatu yang diberikannya kepada manusia, melainkan juga dalam apa yang disembunyikannya. *Transendensi* tersembunyi berbicara melalui sandi-sandi, *chiffer-chiffer* yang terbaca oleh manusia sejauh ia menjadi *eksistensi*. Cara menafsirkan *chiffer-chiffer*

⁴⁴ Dr. Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat (Sebuah Kajian Tematis)*, (Yogyakarta: IRCiSoD Sampangan, 2018), 228.

⁴⁵ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 9.

memberi cap kepada manusia. "Manusia menjadi sebagaimana ia percaya." Keputusan- keputusan manusia menentukan bagaimana ia menjadi dirinya sendiri untuk selama-lamanya. Filsafat *eksistensi* itu bukanlah filsafat yang "merenungkan kebenaran". Filsafat *eksistensi* itu suatu praksis, yaitu: menghayati kebenaran. Artinya: kebenaran cara berpikir manusia "dibuktikan melalui tindakannya yang berdasarkan pemikiran itu. Seperti pemikiran orang-orang yang dikagumi oleh Jaspers (Augustinus, Pascal, Kierkegaard) demikian pula filosofi Jaspers mencerminkan kehidupannya sendiri. Dia melihat pengalaman pribadinya sebagai sesuatu yang mewakili orang lain juga. Dalam banyak tulisannya Jaspers mengatakan bahwa kata "manusia", "aku", dan "kita" digunakan secara berganti. Paul Ricoeur menamai kata-kata itu dengan "distributif", yang artinya: melalui pengalaman Karl Jaspers orang lain dapat mengenali pengalamannya sendiri.

2.4.3 Filsafat Sebagai Kepercayaan⁴⁶

Karl Jaspers sendiri menyebut dirinya sebagai "seorang Kristen", walaupun bagi kebanyakan orang Kristen lain ia mungkin tidak dapat dianggap demikian.⁴⁷ Pemikiran Karl Jaspers tentang Allah dan agama sulit untuk singkatkan. Dia sendiri menolak semua agama tradisional, yakni: teisme, pantheisme, dan agama yang diwahyukan, dan ateistik. Jaspers menolak agama-agama yang diwahyukan (misalnya: agama Yahudi, Kristen, dan Islam).⁴⁸ Hal ini dikarenakan, ia menganggap tidak mungkin Allah

⁴⁶ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 11

⁴⁷ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 11

⁴⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Jidil 1 Inggris & Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 196.

berbicara dengan manusia menggunakan bahasa manusia, melainkan Allah bisa berbicara dengan manusia melalui simbol-simbol (*Chifren*) yang melambangkan aspek-aspek ketuhanan. Oleh sebab itu, kita keliru apabila kita memahaminya secara harfiah saja.

Karl Jaspers percaya akan Allah, tetapi dia tidak percaya akan Trinitas dan inkarnasi; ia juga tidak percaya akan suatu “wahyu khusus”.⁴⁹ Dia sendiri menunjukkan pendiriannya tentang agama sebagai “kepercayaan filosofis”. Sejumlah kritikus menafsirkan kepercayaan Karl Jaspers sebagai kepercayaan Perjanjian Lama, atau juga sebagai kepercayaan yang oleh Kierkegaard disebut *religiositas imanen*, yakni kepercayaan akan Allah tanpa menerima bahwa Allah berada dan menjadi konkrit dalam ruang dan waktu, yakni dalam diri Yesus Kristus dari Nazaret. Menurut Karl Jaspers kepercayaannya adalah “kepercayaan filsafat abadi”, yang lebih tua daripada semua agama. Kepercayaan ini mengatasi perbedaan-perbedaan antara agama-agama dan memberi pegangan, apabila manusia tidak mempunyai pegangan lagi dalam agama.

2.4 Rangkuman

Karl Theodor Jaspers adalah seorang filsuf eksistensi beraliran teistik. Jaspers lahir di Oldenburg, Jerman Utara, 23 Februari 1883, sebagai anak sulung dari Carl Wilhelm Jaspers dan Henriette Tantzén. Ayahnya seorang

⁴⁹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 11

ahli hukum, yang bekerja sebagai direktur bank⁵⁰ dan pemimpin dewan kota. Suasana religius dalam keluarga Karl Jaspers ialah Protestan Liberal. Jaspers bersekolah di Gymnasium di Oldenburg, dari tahun 1892 sampai tahun 1902. Di Universitas Heidelberg, mula-mula ia mengambil spesialis psikiatri, tetapi seiring berjalannya waktu ia merasa tertarik pada filsafat, antara lain lewat Max Weber, pakar ekonomi, sejarawan, serta sosiolog populer, yang sangat dikagumi olehnya.

Dengan kemampuannya di bidang filsafat, khususnya filsafat eksistensi, Jaspers mengangkat sesuatu yang “dilupakan” oleh filsuf-filsuf eksistensial lainnya. Kebanyakan filsuf eksistensialisme fokus persoalan-persoalan mengenai eksistensi dari manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini, berbanding terbalik dengan filsafat eksistensi Karl Jaspers. Filsafat eksistensi Karl Jaspers bukan semata-mata mencari persoalan-persoalan eksistensi, tetapi lebih pada proses pencarian untuk bisa mencapai eksistensi tersebut. Menurut Jaspers, eksistensi bukanlah sesuatu yang sudah ada (dalam bentuk konkret), tetapi lebih pada semua keberadaan yang membentuk dirinya sendiri selama manusia masih berziarah di dunia ini.

Karl Jaspers memulai memusatkan perhatiannya pada dunia filsafat, banyak buku yang telah ditulis Karl Jaspers. Jaspers hidup pada masa Nazi berkuasa dan mengalami kesulitan-kesulitan karena istrinya berdarah Yahudi.

⁵⁰ “Karl Jaspers was born in Oldenburg in 1883, grew up in a liberal-minded banker’s family, studied medicine and was granted a chair in philosophy at the University of Heidelberg in 1922”, Matthias Bormuth, *Life Conduct In Modern Times Karl Jaspers and Psychoanalysis*, (Netherlands: Springer, 2006), 1.

Karl Jaspers ialah salah seorang filsuf beraliran eksistensialisme yang berasal dari Jerman menerangkan bahwa eksistensi merupakan penghayatan mengenai kebebasan total yang merupakan inti dari manusia itu sendiri. Karl Jaspers menekankan argumennya mengenai kebebasan, bahwa kebebasan merupakan ini kehidupan dengan sikap melibatkan diri manusia bereksistensi. Kebebasan berarti memilih, menyadari, mengidentifikasikan diri dengan sendiri. Dalam hal ini, kebebasan Karl Jaspers tidak seekstrem Sastre, karena ia lebih memfokuskan pada historisitas manusia, tetapi di dalam batas-batas historisitas itu kebebasan “aku” bersifat total. Kebebasan dialami sebagai spontanitas dan aktivitas. Dengan demikian sikap melibatkan diri harus dianggap lebih hakiki bagi eksistensi daripada sikap teoritis. Manusia dalam melakukan penerangan eksistensi secara tidak langsung akan mengerti dan belajar menggunakan kebebasan.

BAB III

EKSISTENSI MENURUT KARL THEODOR JASPERS BERHADAPAN DENGAN KEBEBASAN ATEISTIK DAN TEISTIK

Dalam karya utama Jaspers, *Philosophie*, yang diterbitkan dalam tiga volume, dapat dikatakan bahwa orientasi pemikiran sang filsuf berkaitan dengan pencarian eksistensi. Banyak pihak lain juga (filsuf eksistensialisme) menilai bahwa seluruh pemikiran Jaspers terarah pada pencarian eksistensi.⁵¹ Karl Theodor Jaspers, salah seorang filsuf eksistensialisme, menegaskan bahwa manusia tidak memiliki dasar untuk bereksistensi.⁵² Manusia diliputi oleh keterbatasan, baik pikiran maupun situasi, yang membuatnya tidak dapat mencapai kondisi hidup yang optimal. Menurut Jaspers, eksistensi manusia hanya dapat dicapai dalam relasi dengan Transendensi. Karena itu, pencarian eksistensi, harus menjadi perjuangan membangun relasi dengan *Transendensi*.

Pada Bab III ini, penulis membahas beberapa poin penting yang ada di dalamnya, diantaranya: pengertian eksistensi, eksistensi dalam pandangan Karl Theodor Jaspers, dan dua bentuk eksistensialisme (ateistik dan teistik).

⁵¹ Armin E. Wildermuth, "Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith, The Existenz 2" (Fall 2007), 10.

⁵² Karl Jaspers, *Philosophy*, Volume 3. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), p. 9.

3.1 Pengertian Eksistensi

Perjuangan untuk mendapatkan *eksistensi* adalah bagian dari kodrat manusia. Manusia selalu haus dengan *eksistensi*, sekalipun perjuangan mencapai *eksistensi* tidak pernah selesai. Seiring berkembangnya waktu, manusia menemukan pola tersendiri dalam mewujudkan *eksistensi* diri. Sejak *Aufklärung*, rasionalisme telah didewakan sebagai jalan mencapai *eksistensi*.⁵³ Hal tersebut berkembang sampai zaman kita (modern) dengan penekanan pada rasionalisme teknologi. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa manusia modern tidak semakin bereksistensi, sebaliknya justru terjerumus pada perbudakan baru dalam system dan hasil karyanya sendiri. Keadaan demikian, bisa kita lihat dari kehidupan manusia modern yang cenderung lari kepada narkoba, alkoholik bahkan bunuh diri.

Kebanyakan para eksistensialis, fokus pada persoalan *ontologis* *eksistensi*, sedangkan Jaspers tertuju pada pencapaian *eksistensi*. Berfilsafat adalah proses berpikir sebagai tindakan batin di mana pemikir sampai pada kesadaran otentik tentang dirinya sendiri dan realitas dengan penekanan melampaui segala sesuatu yang objektif.⁵⁴ Dari sudut pandang subjektivitas pemikiran filsafat dapat digambarkan sebagai penjelasan atau klarifikasi dari

⁵³ Joko Siswanto, dkk, "Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers", DISKURSUS, Vol 15, No 2, 2016, 159.

⁵⁴ "According to Jaspers, existential philosophy is neither new nor radically different from what usually goes by the name of philosophy. Jaspers prefers to use the present infinitive of the verb 'philosophieren' which has been translated as 'philosophizing'. By using this term Jaspers stresses the fact that philosophy is an activity, a movement of thought that knows no end and produces no set of doctrines, theories, or even concepts. Philosophizing is a process of thinking as inner action in which the thinker comes to an authentic awareness of himself and reality by pressing beyond or transcending everything objek", Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), xii.

existenz. Sedangkan dari sudut pandang objektif, berfilsafat lebih diartikan sebagai ekspresi perjumpaan dengan wujud (intrinsik).⁵⁵ Ungkapan ini mengambil dua arah yakni; refleksi tentang sifat dan batas-batas pengetahuan objektif, yang disebut Jaspers sebagai orientasi dunia, dan pemikiran Transenden di mana wujud itu sendiri muncul, yang disebutnya sebagai metafisika. Dalam pandangan Jaspers dua hal yang paling sentral dalam filsafat adalah sains dan agama yang merupakan sumber dari mana filsafat muncul.⁵⁶ Tanpa rasa transendensi yang disampaikan oleh agama, filsafat itu akan layu dan mati.⁵⁷

Ide dasar dari Karl Theodor Jaspers adalah yang melingkupi (*das Umgreifende*). Itulah sebutan Jaspers untuk bentuk kesadaran kita yang mendasari semua pengetahuan ilmiah dan akal sehat kita dan yang diungkapkan dalam mitos dan agama. Tetapi hal itu tidak akan pernah menjadi objek. Kesadaran akan yang melingkupi dicapai dengan refleksi atas situasi kita sendiri. Sebenarnya kata *eksistenz* adalah salah satu kata untuk realitas, dengan aksen yang diberikan oleh Kierkegaard sebagai bapak

⁵⁵ “From the standpoint of the objects it is concerned with, philosophizing is the expression of an encounter with (intrinsic) being”, Karl Jaspers. *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), xii.

⁵⁶ “In Jaspers’ view the two most central to philosophy are science and religion, which are in fact the sources from which philosophizing springs”, ibid, xiii.

⁵⁷ “Without the sense of the transcendence of being conveyed by religion, philosophy itself withers and dies”, Karl Jaspers. *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau, (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971), xiv.

eksistensialisme:⁵⁸ segala sesuatu yang ada pada dasarnya nyata bagi saya hanya berdasarkan fakta bahwa aku adalah aku.⁵⁹

Berdasarkan buku utamanya Karl Jaspers, yang berjudul “*Philosophie*”, yang diterbitkan dalam tiga bab, yakni: Orientasi Dunia Filosofis (*Philosophische Weltorientierung*), Penerangan Eksistensial (*Existenzerhellung*) dan Metafisika (*Metaphysik*),⁶⁰ dapat dikatakan bahwa semua orientasi pemikiran Karl Jasper ialah mengenai pencarian mengenai eksistensi itu sendiri. Sebagian besar pihak (para filsuf) juga menilai bahwa seluruh pemikiran Karl Theodor Jaspers terarah pada pencarian eksistensi. Secara historis filsafat eksistensialisme berada dalam periode filsafat modern tepatnya lahir pada pertengahan abad ke-19, dan berkebang pesat setelah perang dunia pertama di negara-negara daratan kontinental seperti Jerman, Prancis, dan Italia.⁶¹ Sebenarnya istilah *eksistensi* atau *existenz*, berasal dari kata “*eks*” yang berarti: keluar dan “*sistens*”, dari kata kerja “*sisto*” yang berarti: berdiri. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai kedirian atau aku

⁵⁸ Arthur C. Cochrane, *The Existentialists And God Being And The Being Of God In The Thought Of Soren Kierkegaard Karl Jaspers Martin Heidegger Jean-Paul Sartre Paul Tillich Etienne Gilson Karl Barth*, (Philadelphia: the Westminster Press, 1956), 22.

⁵⁹ “*Existenz is one of the words for reality, with the accent Kierkegaard gave it: everything essentially real is for me only by virtue of the fact that I am I myself*”, Karl Jaspers, *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau, (Philadelphia: The University of Pennsylvania Press, 1971), 3.

⁶⁰ Karl Jaspers, *Philosophie Zweite, Unveranderte Auflage* (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 53-881. Doi 10.1007/978-3-642-49688-2.

⁶¹ “*Existentialism is the name of philosophical tendency as attitude which manifested it in Germany a few years after world war I and later spread to France, and to Italy so that immediately after world war II*”, Harry Burrows Acton, “Existentialism, Encyclopaedia Britannica, a New Survey Universal Knowledge”, Vol. 8 (Chicago: Encyclopaedia Britannica Inc., William Benton Publisher, 1965), 964.

yang secara otonom.⁶² Eksistensi adalah keberadaan dari setiap individu yang unik dan *autentik*. Keberadaan diri yang *autentik* tidak ditentukan dalam *Dasein* atau aku dalam keberadaan.⁶³ Keberadaan diri adalah perwujudan diri dari hasil kesadaran terdalam atau visi hidup yang dijalankan oleh seorang individu dalam proses beradanya tersebut. Eksistensi juga bukanlah warisan yang diberikan oleh sejarah, tetapi eksistensi lebih merupakan diri yang terlahir kembali dari visi yang muncul dari pemikiran bebas.⁶⁴

Eksistensi sebagai perwujudan kedirian yang otentik (asli, dapat dipercaya), bukan sesuatu yang telah ada. Eksistensi merupakan hasil pengisian atau hasil pencapaian, sehingga selalu merupakan kemungkinan-kemungkinan.⁶⁵ Seperti yang kita ketahui bahwasannya kemungkinan-kemungkinan selalu bersifat terbuka, maju atau bahkan mundur dalam jalan menuju “ada” yang abadi, yang oleh dinamakan Karl Theodor Jaspers sendiri disebut “*Transendensi*”. Eksistensi, sebagai suatu kemungkinan yang tidak pernah ada, tetapi dapat ada, aka nada, apabila seorang individu atau pribadi dalam kebebasan, memutuskan arah atau visi, dan terus menerus mewujudkan dalam hidupnya setiap harinya.

⁶² Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 3-4.

⁶³ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 3. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

⁶⁴ Walter Kaufmann (*Selected and Introduced*), *Existentialism from Dostoyevsky to Sartre (Basic Writings of Existentialism by Kaufmann, Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Heidegger, and Others)* (Paperback: Published by Plume, 1941), 4. ISBN 9780452009301.

⁶⁵ Karl Jaspers. “Philosophy”, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 6-8.

Dalam bahasa filsafat, “jiwa” dan “Allah”, disebut “*eksistensi*” dan “*Transendensi*”. Eksistensi manusia ialah bentuk “ada” yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimana ia mau menjadi abadi.⁶⁶ Eksistensi memang tidak “ada”, hanya “dapat ada” dan “harus ada”. Dengan adanya manusia, termasuk dalam dunia empiris; yang oleh Karl Theodor Jaspers disebut sebagai bidang *Dasein* (dalam bahasa Inggris: *being-there*). Namun “*eksistensi*” (*Existenz*) itu lebih merujuk pada “kemungkinan-kemungkinan”, kemajuan atau kemunduran dalam jalan menuju “ada” yang sifatnya abadi. Eksistensi adalah kebebasan yang diisi.⁶⁷ Eksistensi itu sendiri termuat atau terkandung dalam waktu tetapi sekaligus mengatasi waktu, sebab keputusan-keputusan bebas eksistensi-lah yang menentukan sesuatu untuk selamanya.

Karl Theodor Jaspers sendiri mengatakan bahwa kebebasan untuk menentukan atau memutuskan segala sesuatu bukan karena seseorang telah mengetahui segala sesuatu, sebab apabila individu tersebut telah mengetahui keseluruhannya, maka yang secara langsung individu tersebut telah membuat batas terhadap kebebasan tersebut. Dengan kaya lain, individu yang bersangkutan tidak bebas lagi. Namun, kebebasan muncul lebih pada ketidaktahuan atau kekurangtahuan seorang individu. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan menyebabkan orang membutuhkan penerangan untuk menemukan diri dan memperoleh visi atau tujuan hidup yang

⁶⁶ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

⁶⁷ Harry Harmersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

sebenarnya diinginkan. Penerangan sejati hanya dapat diperoleh dari sumber “ada” yang sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya, yakni melalui penerangan Transendensi.⁶⁸ Pada hakikatnya atau pada dasarnya, tujuan filsafat eksistensial Karl Jaspers ialah menemukan atau mencari eksistensi dalam realitas dengan Transendensi. Mengacu pada Kierkegaard sebagai bapak eksistensialisme, Karl Theodor Jaspers menegaskan bahwa eksistensi berhubungan dengan diri sendiri dan dalam diri sendiri untuk bertransendensi.⁶⁹ Pencarian atau penemuan eksistensi harus menjadi pendakian menuju Transendensi, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensi sama artinya dengan bermetafisika.

3.2 Eksistensi dalam Pandangan Karl Theodor Jaspers

Bagi Karl Theodor Jaspers sendiri, eksistensi adalah aku yang sebenarnya, ia selalu terbuka pada kemungkinan-kemungkinan baru, sampai ia menemui situasi mutlak yang tidak bisa dihindari manusia seperti, kematian, penderitaan perjuangan, Nasib dan kesalahan; dan ini disebut Jaspers sebagai situasi batas.⁷⁰ Di sisi lain, Soren Kierkegaard menyatakan bahwa eksistensi manusia adalah yang terpenting dan utama, ia selalu dalam keadaan menjadi, artinya manusia itu selalu bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.⁷¹ Secara tersirat, eksistensi sebagai keadaan pertama. Hal ini dapat dilihat dalam pertanyaan-pertanyaan dari setiap filsuf eksistensialis. Sebagai

⁶⁸ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

⁶⁹ Armin E. Wildermuth, “Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith, The Existenz 2” (Fall 2007), 10.

⁷⁰ K. Bertenz, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid 2, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), 134.

⁷¹ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 50.

contoh bisa kita lihat pada Nietzsche bahwa dengan kematian Tuhan, manusia menjadi bebas dan terbuka kesepakatan-kesepakatan yang seluas-luasnya baginya untuk menentukan diri manusia itu sendiri.⁷²

Bagi manusia eksistensi adalah keterbukaan; berbeda dengan benda-benda lain yang keberadaanya sekaligus menunjukkan hakikatnya. Hanya manusia sajalah yang memahami dan membentuk dirinya sendiri; manusia mendefinisikan dirinya dengan tindakan-tindakannya. Sebab Sartre juga mengatakan hal yang sama, yakni: “manusia tidak lain adalah apa yang di buat dari dirinya sendiri”.⁷³ Pada tahap ini, para filsuf eksistensialis secara umum menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang bebas. Kebebasan manusia ini muncul dalam diskursus eksistensialisme sebagai konsekuensi logis dari doktrin “*existence precedes essence*” yang berarti penegasan subjektivitas yang tidak akan didahului oleh sesuatu yang disebut “human nature” atau juga skema rasional tentang realitas.

Pada pembahasan kita di atas, eksistensi pada dasarnya terbagi menjadi dua aliran, yakni aliran ateis atau mereka yang tidak percaya akan esensi dari Tuhan dan teis atau mereka yang percaya akan esensi dari Tuhan.⁷⁴

Filsuf-filsuf eksistensialis teistik antara lain: Soren Kierkegaard, Karl Jaspers, Martin Buber, dan Gabriel Marcel. Sedangkan filsuf-filsuf ateistik, antara

⁷² A. Sudiarja, *Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche*, dalam ed. M. Sastrapratedja, *Manusia Multidimensional Sebuah Renungan Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), 7.

⁷³ “*Man is nothing else but what he makes of himself*”, Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, Translated by Bernard Frechtman, (New York: Philosophical Library, 1948), 13-14.

⁷⁴ Harsja W. Bachtiar, *Percakapan dengan Sidney Hook tentang 4 Masalah; Etika, Ideologi Nasional, Marxisme dan Eksistensialisme*, (Jakarta: Djambatan, 1986), 176.

lain: Friedrich Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus. Kedua aliran pemikiran ini, baik itu ateis maupun teis, mempunyai satu tujuan yang sama, yakni berupa mengembangkan suatu teori tentang manusia yang sesuai. Pada tempat yang pertama, eksistensialis ateis menurut pada filsuf ateis ialah anggapan bahwa manusia sebagai suatu wujud atau pribadi yang sama sekali tidak bergantung pada orang lain, atau pun Tuhan. Manusia hanya bergantung pada dirinya sendiri. Sedangkan, pada tempat yang kedua, eksistensialis teis menganggap bahwa manusia sebagai wujud atau individu-individu yang selalu bergantung pada orang lain, dan pada yang Transenden (Tuhan).

Eksistensi adalah keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti kehidupan yang penuh, tangkas, sadar, tanggungjawab, dan berkembang.⁷⁵ Karl Jaspers berpandangan bahwa eksistensi manusia hanya akan penuh dan mutlak ketika manusia bergerak menuju Transendensi. Eksistensi manusia merupakan bentuk “ada” yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimanakah ia menjadi abadi.⁷⁶ Eksistensi ialah kebebasan yang diisi. Eksistensi termuat dalam waktu tetapi sekaligus mengatasi waktu, karena keputusan-keputusan bebas eksistensi menentukan sesuatu untuk selama-lamanya. Dari kedua pemikiran tersebut, kita dapat mengetahui bahwa eksistensi ateistik dan teistik mempunyai perbedaan antara satu dengan yang lain. Eksistensi ateistik sangat menekankan sisi antropologi dari manusia, tanpa melihat bahwa ada eksistensi-eksistensi lain di luar manusia,

⁷⁵ Dr. Alim Roswantro, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 42.

⁷⁶ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

sedangkan eksistensi teistik lebih bersifat subjektif (sama dengan ateistik), tetapi sekaligus membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan (eksistensi-eksistensi) baru dalam membentuk atau pencarian eksistensi dari manusia itu sendiri.

Berdasarkan pemaparan pemikiran-pemikiran tersebut, kita dapat memahami bahwa eksistensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menolak kemutlakan akal budi dan menolak gagasan-gagasan atau pemikiran abstrak yang bersifat murni. Filsafat dari Karl Jaspers sendiri bertujuan untuk mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri.⁷⁷ Eksistensialisme dari Karl Jaspers ditandai dengan pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran yang menggunakan semua pengetahuan objektif serta mengatasi pengetahuan objektif itu, sehingga manusia sadar akan dirinya sendiri. Menurut, penulis kedua pemikiran (ateistik dan teis) sama-sama membantu manusia dalam membentuk diri mereka secara sejati atau murni. Kita tidak bisa mengatakan bahwa pemikiran ateistik merupakan pemikiran yang buruk, dan mengatakan pemikiran teistik merupakan aliran filsafat yang baik. Di sini kita harus benar-benar paham dengan latar belakang dan situasi pada saat itu, sehingga muncul dua aliran tersebut. Yang menjadi titik fokus kita ialah kedua pemikiran (ateis dan teis) tersebut mau membawa atau membantu setiap individu pada suatu jati diri yang sesungguhnya.

⁷⁷ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), ix.

3.3 Dua Bentuk Eksistensialisme

Pemikiran-pemikiran eksistensialisme metafisika Jaspers juga tidak terlepas dari pengaruh filsuf-filsuf yang beraliran Eksistensialisme Ateistik. Tokoh-tokoh tersebut antara lain ialah: Wilhelm Friedrich Nietzsche, Jean Paul Sartre, dan Albert Camus. Sedangkan filsuf-filsuf eksistensialisme beraliran Teistik yang juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran Karl Theodor Jaspers. Filsuf-filsuf tersebut, antara lain: Soren Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan Martin Buber.

Perseteruan dan perdebatan antara dua kelompok manusia, yakni mereka yang meyakini adanya Tuhan (*Teisme*) dan mereka yang tidak mengakui adanya Tuhan (*Ateisme*) merupakan suatu kenyataan yang terus berlangsung sepanjang sejarah hidup manusia. Perdebatan mengenai hal ini, tampaknya akan terus berlanjut seiring berkembangnya waktu. Kedua paham tersebut, masih bisa kita jumpai sampai dengan sekarang ini. Sebagian besar orang, khususnya di benua Eropa sudah meninggalkan agama dan menyebut diri mereka sebagai orang-orang yang tidak lagi percaya kepada Allah. Ateisme ditimbulkan oleh adanya kebencian terhadap agama dan keinginan bebas darinya. Menurut Don Juan, saat ini kebencian merupakan bagian dari kesenangan terbesar agama.⁷⁸ Oleh karena itu banyak yang menjadi *liberalist*, ada yang ingkar terhadap adanya Tuhan (*ateis*), ada yang ingkar terhadap agama (*infidel*), ada pula yang menolak pengetahuan tentang Tuhan serta

⁷⁸ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Mizykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam*, (Jakarta: INSISTS, 2012), 67.

eksistensi-Nya sekaligus (*agnostic*).⁷⁹ Ada juga yang meragukan wahyu dari Tuhan (*skeptic*), menolak Bible sebagai wujud nyata dari sabda Tuhan (*deist*). Di lain pihak, orang juga menolak wahyu secara intelektual, yakni *disbeliever*, atau *unbeliever* penganut yang mengingkari Tuhan dengan akal dan hati.⁸⁰

3.2.1 Eksistensialisme Ateistik

3.2.1.1 Friedrich Wilhem Nietzsche

Nietzsche adalah seorang filsuf revolusioner abad ke-19, bersama dengan teman-temannya yakni: Karl Marx dan Soren Kierkegaard.⁸¹ Nietzsche dengan nama lengkap: Friedrich Wilhem Nietzsche.⁸² Ia lahir di desa Rocken, dekat Leipzig, provinsi Saxony pada tanggal 15 Oktober 1844.⁸³ Dia lahir sebagai anak pertama dari keluarga pendeta Protestan. Ludwig Nietzsche ialah bapak dari Nietzsche dan ibunya bernama Franziska Oehler.⁸⁴ Ayahnya berusia 30 tahun pada tahun 1843 dan menikahi ibunya yang barusan berumur 17 tahun pada saat itu.

Ketika Nietzsche berusia lima tahun, tepat pada tanggal 27 Juli 1894, ayahnya mengalami kecelakaan (terjatuh), dan pada akhirnya dia meninggal.

Kematian ayah Nietzsche tersebut, tercatat sebagai “pelunak otak”

⁷⁹ Tonny Ilham Prayogo & Hadi Fathurrizka, “Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur, Kalimah”, Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 17 No. 1, Maret 2019, 102.

⁸⁰ S. Stephenson Smith, *The New International Webster Comprehensive Dictionary*, (T.K: Trident Press International, 2003), 1177.

⁸¹ Muhammad Roy Purwanto, Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wawancara Agama, (An-Nur: Jurnal Studi Islam. Vol. 1, No.2, 2005), 293.

⁸² Paul Strathern, *90 Menit Bersama Nietzsche*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 5

⁸³ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), 3.

⁸⁴ Friedrich Nietzsche, *Swahwat Keabadian*, (Jakarta: Komodo Book, 2010), 176.

(*encephalomalacia*).⁸⁵ Selanjutnya, pada tahun 1850, adiknya yang bernama, Joseph (berusia 2 tahun) meninggal dunia.⁸⁶ Setelah kematian Joseph, semua keluarga Nietzsche pindah ke Naumburg (kota asal nenek moyang Nietzsche).⁸⁷ Nietzsche kecil kemudian, tinggal bersama-sama dengan ibu, adik perempuannya dan dua bibi serta nenek dari garis keturunan ibunya.⁸⁸ Sedangkan kakeknya adalah seorang Lutheran.

Meskipun Nietzsche berasal dari keluarga pendeta, tetapi dia akhirnya meninggalkan agamanya (Kristen Protestan), pada saat dia berusia 25 tahun.⁸⁹ Latar belakang Nietzsche meninggalkan agamanya ialah, karena ia menginginkan kebebasan berpikir tentang filsafat dan persoalan hidup lainnya tanpa harus terikat dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama.⁹⁰ Namun kita juga harus berhati-hati dalam menyebut Nietzsche sebagai seorang *ateis*. Di katakan dalam bukunya A. Setyo Wibowo yang berjudul “Gaya filsafat Nietzsche” bahwa gaya filsafat Nietzsche bisa mendobrak segala kemapanan, kepuasan diri, dan forma apa pun. Ada yang mengatakan bahwa Nietzsche telah membunuh Tuhan. Namun kita harus hati-hati untuk mengelolanya sebagai “Pembunuh Tuhan”. Seluruh keresahan filsafat Nietzsche justru bisa membantu kita untuk memurnikan pandangan

⁸⁵ Friedrich Nietzsche, *Ecce Homo*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998), xxxviii.

⁸⁶ Friedrich Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (Yogyakarta: Ikon, 2002), xxxviii.

⁸⁷ St. Sunardi, *Nietzsche*, (Yogyakarta: Lkis, 2006), 4.

⁸⁸ Roy Jackson, *Friedrich Nietzsche*, (Yogyakarta: Bentang, 2003), 4.

⁸⁹ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan Dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 13.

⁹⁰ Save M Dagum, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 53.

kita mengenai Tuhan, dan dengan demikian menakhtakan-Nya di atas kekerdilan kita.⁹¹

Filsafat Nietzsche justru memperolok mereka yang merasa telah mencapai pencerahan dengan jalan Ateisme mereka. Ateisme Nietzsche juga bisa menuntun kita untuk melihat apa yang seharusnya paling mistik dalam relasi kita dengan Tuhan. Dengan kata lain, Nietzsche yang a-religius itu sesungguhnya adalah orang yang sangat religius. A.Setyo Wibowo mengatakan, ada cara termudah untuk memahami Nietzsche, yakni dengan membacanya berdasarkan pengalaman personal kita masing-masing:

“Kita bisa mengikuti langkah-langkah Nietzsche *justru* ketika kita menjadi diri kita sendiri. Personalitas pengalaman Nietzsche tidak bisa dipahami dari luar-seolah-olah menjadi pengamat yang membedah *corpus* nietzschean. Ia justru bisa dipahami manakalah kita sendiri memahami pengalaman personal kita!”⁹²

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa karya Nietzsche sangat dekat dengan pengalaman. Sebagai seni, filsafatnya berangkat dari seluruh pengalaman itu sendiri. Filsafat dari Nietzsche bukanlah aliran filsafat yang berupaya atau berusaha untuk menghindari dari masalah-masalah tersebut dengan membuat kaidah-kaidah luhur yang pada dasarnya merupakan alasan untuk menutupi kelicikannya. Namun, lebih jauh dari pada itu, filsafat Nietzsche-lah yang menerima hidup sebagai problem itu adalah realitas, polos, apa adanya, telanjang, tanpa topeng-topeng apa pun. Realitas yang polos dan apa adanya itu tidak bisa dikonsepskan dengan konsep apa pun.

⁹¹ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 6.

⁹² A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 7.

Nietzsche menolak semua *idee fixe* tentang realitas. Menurut dia, dengan mengatakan peng-*idee fixe*-kan⁹³ realitas itu, entah dengan memotofasikannya, entah dengan mengaktifkannya, adalah suatu gaya yang dekaden, gaya menurun, yang dibenci oleh Nietzsche sendiri.

Di lain pihak gaya filsafat Nietzsche bertumpu pada kehendak yang dipandang sebagai daya kekuatan pendorong di dalam diri manusia. Kehendak untuk berkuasa merupakan kunci yang mendasari filsafatnya.⁹⁴ Kehendak hidup menciptakan nilai-nilai sesuai dengan arah yang diinginkannya. Dorongan yang kuat dari dalam diri manusia akan menampilkan dan melahirkan moralitas tuan, bukan moralitas budak. Begitu pun sebaliknya, bagi kebanyakan orang yang bermental budak, yang baik adalah yang damai, yang menaruh belas kasihan, dan yang dikuasai oleh dunia luarnya. Hal inilah yang menimbulkan semangat budak. Bagi tuan, yang jahat adalah apa yang berlaku umum dan biasa, sedangkan bagi budak semua yang dianggap baik oleh tuan.⁹⁵

Menurut Nietzsche, kehendak untuk berkuasa mencapai puncak penguasaan dunia secara sempurna, ialah melalui manusia sempurna atau manusia super (*ubermensch, superman*).⁹⁶ Penguasaan ini dicapai dengan penderitaan dan perjuangan. Orang atau mereka yang berkuasa adalah mereka

⁹³ A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2017), 10.

⁹⁴ Dr. Alim, *Tuhan Dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 15.

⁹⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1993), 129.

⁹⁶ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan Dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 15-16.

yang paling banyak menderita dan berjuang, yang di dalam keduanya, dia berpikir, karena hanya pemikiran yang sungguh-sungguh orang atau mereka dapat menjadi penguasa. Di dalam manusia super atau sempurna tersebut sejarah akan mencapai kesudahannya, tetapi kesudahan itu menghendaki permulaan yang baru. Dari penjelasan ini, maka kita dapat mengetahui bahwa keyakinan Nietzsche ialah semua kehidupan ini bersifat siklis, yang artinya setiap peristiwa itu akan muncul kembali secara abadi. Pernyataan ini ditegaskan oleh Nietzsche sendiri dalam *the eternal recurrence*-nya.⁹⁷ Daya kekuatan yang mendorong pemikiran semacam itu karena keyakinan Nietzsche bahwa Tuhan telah mati dan kitalah yang membunuhnya.

Kata Nietzsche: “Adakah kamu pernah mendengar tentang orang gila itu, pada hari dengan sinar yang cerah berlari ke tengah-tengah pasar yang tak putus-putusnya berteriak, saya mencari Tuhan, saya mencari Tuhan. Orang gila itu meloncat ke tengah dan memandang dengan tajam kepada mereka ke mana Tuhan menghilang? Ia berteriak, saya bermaksud menceritakan kepadamu, kita telah membunuhnya, kita telah membunuhnya, kau dan aku, kita semua adalah pembunuh”⁹⁸

Semua filsuf yang beraliran *eksistensialis ateis* sepakat dengan pernyataan Nietzsche bahwa Tuhan telah mati. Proklamasi Nietzsche tentang

⁹⁷ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1993), 129.

⁹⁸ “Have you ever heard of the madman who on a bright morning lighted a lantern and run to the marketplace calling out unceasingly, I seek God! I seek God! The insane man jumped into their midst and transfixed them with his glance, where is God gone? He called out I mean to tell you! We have killed him, you and I! We are all his murderers”, H.J Blackham, *Six Existentialist Thinkers* (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 168.

the death of God bukan pertama-tama karena ketidaktahuan atau keateisanya, melainkan Nietzsche sendiri mempunyai maksud dan tujuan yakni untuk menghilangkan dasar-dasar nilai budaya Eropa yang hegemoni oleh agama. Agama katanya telah menghalangi kemajuan Eropa.⁹⁹ Dengan adanya kepercayaan terhadap Tuhan berarti menghalangi dinamika manusia. Menurut Nietzsche ketika kita percaya kepada Tuhan menunjukkan sikap lemah, yang segan mencari kebenaran sampai tuntas.¹⁰⁰ Dia mengatakan bahwa kepercayaan tidak menunjukkan kehendak yang kuat dan berani dalam menghadapi kesulitan apa pun.

3.2.1.2 Jean-Paul Sartre

Jean-Paul Sartre adalah seorang filsuf *eksistensialisme* yang berasal dari Prancis yang hidup pada abad ke-20.¹⁰¹ Sartre adalah seorang filsuf *ateis* yang radikal dalam pemikiran-pemikiran *eksistensialisme* yang berkaitan dengan kebebasan dari setiap individu (manusia). Sartre sendiri meyakini bahwa manusia adalah kebebasan itu sendiri yang tidak dibatasi oleh dunia maupun Tuhan. Jean Paul Sartre lahir di Paris pada 21 Juni 1905. Bapaknya meninggal ketika Sartre masih kecil. Sartre dibesarkan di rumah kakeknya yang bernama Charles Schweitzer. Dia mulai belajar di Ecole Normale Supérieure pada tahun 1924-1928.¹⁰² Dan pada tahun 1939-1940, dia menjadi seorang tentara. Selama bekerja sebagai guru, dia sudah banyak menerbitkan

⁹⁹ Harry Hamersman, *Tokoh-tokoh Filsafat Modern*, (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 125.

¹⁰⁰ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan Dan Kebebasan Manusia Dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 59.

¹⁰¹ Reza A. A Wattimena, *Bahagia, Kenapa Tidak*, (Yogyakarta: Maharsa, 2015)

¹⁰² Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 19.

buku, yang setelah perang dunia kedua menjadi sangat terkenal di kalangan para filsuf *eksistensialisme*, khususnya di Eropa.¹⁰³

Inti dari filsafat Sartre terletak pada ontologi dualismenya yang terkenal dan radikal, yakni *being-for-itself* (berada-bagi-dirinya) dan *being-in-itself* (berada-dalam-dirinya). *Being-in-itself* dibuat untuk menunjukkan kemiripan dengan benda material, atau ada yang semata-mata objektivitas dan positivitas. Ia secara penuh identik dengan dirinya sendiri dan tidak menunjukkan suatu negasi. Ia tidak diciptakan, melainkan semata-mata ada, dan bukan merupakan ada yang sadar.¹⁰⁴ *Being-for-itself* berkebalikan dengan *being-in-itself*. Ia adalah ada yang sadar, yakni hakikat sadar terhadap dirinya sendiri di hadapan dirinya. Ia selalu membutuhkan *in-itself* untuk dapat menjadi kesadaran atau sadar.¹⁰⁵ Menurut Sartre kesadaran pada dasarnya selalu berhubungan dengan *in-itself*, selalu mengarah pada *in-self*. Sartre juga dengan tegas menentang gagasan tentang Tuhan dan menggantikannya dengan *the absolute freedom*. Pemikirannya ini sangat dipengaruhi oleh Nietzsche, dan salah satu pengibaran teologi *the death of God*-nya.¹⁰⁶ Kita sering membaca kata Tuhan dalam tulisan-tulisan Nietzsche, tetapi tetap saja ditolak kehadirannya di dalam kehidupan bersama.

¹⁰³ H.J. Blackham, *Six Existentialist Thinkers*, (London: Routledge & Kegan Paul, 1952), 168.

¹⁰⁴ William A. Luijpen, *Existential Phenomenology*, trans. From Dutch *Existentielle Fenomenologi*, (New York: Duquesne University Press, Pittsburgh, Pa., 1960), 104.

¹⁰⁵ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 20.

¹⁰⁶ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 67.

Dalam karyanya yang berjudul “*Existentialism and Human Emotions*,”¹⁰⁷ Sartre mempersoalkan Tuhan sebagai pencipta (*God as Creator*). Menurut dia Tuhan menciptakan berdasarkan ide tertentu tentang realitas yang akan diciptakan. Oleh sebab itu, dapat dipastikan bahwa Tuhan mengetahui esensi benda-benda, termasuk manusia, yang telah diciptakan-Nya. Dalam buku “*Existentialism and Human Emotions*” juga Sartre menyamakan Tuhan dengan seorang tukang. Tuhan sebagai tukang tersebut, membuat manusia, dan objek lainnya, menurut konsep yang sudah jadi dan statistik, sama seperti sang perancang membuat pisau kertas.¹⁰⁸

Menurut Jean-Paul Sartre, dan juga para eksistensialis *ateis* pada umumnya, konsepsi seperti itu menghancurkan kebebasan manusia. Mengapa demikian? Karena menurut dia, dengan konsep ini, Tuhan akan menjadi serba tahu dan serba kuasa. “kalau Allah maha tahu, tidak ada yang tinggal bagiku untuk kutemukan; aku selalu menemukan hal-hal yang selalu diketahui.”¹⁰⁹ Dari pernyataan Sartre ini sudah sangat jelas bahwa diamnya dia mengatakan tidak ada keaslian dalam tindakan manusia apabila Tuhan menjadi maha tahu dan maha kuasa. Inilah ciri khas pemikiran para filsuf eksistensialisme. Mereka menghilangkan Tuhan atau bahkan boleh dikatakan ‘membunuh Tuhan’. Tetapi kita harus tetap berhati-hati dalam melihat pemikiran dan

¹⁰⁷ Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, trans. By Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948).

¹⁰⁸ “Thus, the concepts of man in the mind of God is comparable to the concept of paper cutter in the mind of manufacturer, and, following certain techniques and a conception, God produces man, just as the artisan, following a definition and a technique, makes a paper cutter. Thus, the individual man is the realization of a certain concept in the divine intelligence.” Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, trans. By Bernard Frechtman (New York: Philosophical Library, 1948).

¹⁰⁹ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1993), 29.

argumen-argumen para filsuf *ateis* ini. Kita tidak bisa langsung menafsirkannya secara lurus atau terang-terangan. Kita harus bertanya, apa yang melatarbelakangi sampai adanya pemikiran-pemikiran seperti ini? Mengapa pemikiran seperti ini bisa muncul dan dipelajari oleh semua orang yang ingin mencari kebenaran? Seperti yang sudah dijelaskan dalam pemikiran filsuf *ateis* sebelumnya di atas, yakni Nietzsche. Di sana dikatakan bahwa semua filsuf *eksistensialisme ateis* sepakat dengan pernyataan dari Nietzsche tentang *the death of God* dimaksudkan untuk menghilangkan dasar nilai-nilai budaya Eropa yang di hegemoni oleh agama.¹¹⁰ Agama dikatakan bahwa telah menghalangi kemajuan di Eropa.¹¹¹ Dengan adanya kepercayaan kepada Tuhan berarti akan menghalangi dinamika manusia. Manusia tidak berani untuk membuat atau menemukan sesuatu yang baru, namun lebih jatuh pada sifat yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Sikap percaya kepada Tuhan juga menunjukkan bahwa manusia itu lemah dan tidak berani untuk mencari kebenaran itu sampai tuntas. Sartre juga dengan tegas mengatakan bahwa: *eksistensialisme* hanyalah sekedar suatu upaya untuk menggambarkan kesimpulan-kesimpulan yang penuh dari posisi ateistik secara konsisten.¹¹²

¹¹⁰ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 58.

¹¹¹ St. Elmo Nauman, *The New Dictionary of Existentialism*, (New York: Philosophical Library, 1971), 67.

¹¹² "Existentialism is nothing else but an attempt to draw the full conclusions from a consistently atheistic position", Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Humanism*, Translated by Ph. Mairet (London: Methuen & Co Ltd, 1948), 56.

3.2.1.3 Albert Camus

Albert Camus juga merupakan seorang filsuf *eksistensialisme ateis* sama seperti Nietzsche dan Sartre. Camus seorang filsuf berkebangsaan Perancis yang dilahirkan di Mondovi, Aljazair pada tanggal 7 November 1913. Dia dilahirkan dari keluarga berkebangsaan Spanyol. Ibunya bernama Lucien yang meninggal dalam pertempuran Marne pada tahun 1914 pada saat Perang Dunia I.¹¹³ Masa-masa kecilnya dijalankan dengan keadaan ekonomi yang kurang baik (miskin). Tahun 1923 Camus diterima di Lycee dan berlanjut ke Universitas Algiers.

Pada tahun 1957, Albert Camus mendapat penghargaan *Nobel Prize in Literature*. Namun, tidak lama setelah penerimaan penghargaan tersebut, tepatnya pada tanggal 4 Januari 1960, Camus mengalami kecelakaan mobil Sens, suatu tempat yang dinamai *Le Grand Fossard* di kota kecil, Villeblevin. Albert meninggal di usia mudah. Dia juga banyak karya-karya penting yang dibuat oleh Camus, diantaranya: *L'Etranger (Stranger)* tahun 1942, *La Peste (The Plague)* tahun 1947, *La Chute (The Fall)* tahun 1957, *Le Mythe de Sisyphe (The Myth of Sisyphus)* tahun 1942, dan *L'Homme Revolte (The Rebel)* tahun 1951.¹¹⁴

Dalam bukunya Alim Roswanto yang berjudul “Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensi Ateistik”, dikatakan bahwa seluruh

¹¹³ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 21.

¹¹⁴ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 23.

kehidupan Albert Camus merupakan perjuangan yang penuh semangat dan kobaran emosi untuk memperoleh cara dan makna kebebasan *eksistensial* dari manusia itu sendiri. Menyatakan makna untuknya nampaknya kurang tepat, karena Camus sangat tahu bahwa kehidupan manusia tidak bermakna, oleh sebab itu lebih tepat dipakai istilah *absurd*. Seluruh kehidupan manusia adalah *absurd*.¹¹⁵

Albert Camus memandang Tuhan sebagai konsekuensi dari pandangannya tentang absurditas hidup di dunia. Menurut dia semua realitas kehidupan di dunia ini bersifat absurd. Tidak ada penjelasan mengapa anak-anak yang tidak berdosa tetapi mereka hidup dalam penderitaan? Mengapa orang-orang yang telah meraih kesuksesan dalam hidupnya justru pada akhirnya harus mati? Dalam dunia yang absurd tersebut mengapa manusia tidak menghindari kehidupan seperti ini dengan cara membunuh diri. Menurut dia dengan membunuh diri, maka manusia menyerah kepada absurditas. Dengan memberontak kepada absurditas, manusia justru menemukan kemungkinan-kemungkinan yang tanpa batas untuk berada.¹¹⁶ Tidak ada nilai-nilai ataupun kode-kode moral yang bersifat absolut, dan oleh karenanya juga manusia tidak harus mengakui tentang adanya Tuhan.

Dalam bukunya yang berjudul “*The Myth of Sisyphus*”, Camus melihat keberadaan Tuhan membuat kehidupan manusia serba ditentukan.

¹¹⁵ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 23.

¹¹⁶ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 23.

Manusia tidak dapat mencapai gagasan atas dunia yang begitu penuh dengan misteri yang ada. Akibatnya kehidupan manusia itu menjadi terbatas dengan sesuatu yang telah ditentukan. Berdasarkan fakta tersebut, kehidupan manusia menjadi absurd. Absurditas melemparkan manusia ke dalam eksistensi misteri kehidupan yang tak terpahami. Oleh sebab itu Albert Camus menawarkan cara hidup (*modus vivendi*) bagi Camus untuk bertahan dari absurditas.¹¹⁷ Dia menawarkan keaslian kehidupan dari manusia itu sendiri. Keaslian ini memungkinkan kita untuk hidup sebagai *homo vivens*. Apa itu *Homo vivens*? *Homo vivens* mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan panggilan sejati mereka sebagai pencipta dan pembentuk kehidupan mereka sendiri.

Bagi Sartre dan para filsuf eksistensialisme ateis lainnya, eksistensi Tuhan adalah sangat tidak mungkin dan solusinya adalah sebagai berikut:

“Jika Tuhan tidak ada, sekurang-kurangnya ada satu wujud yang padanya eksistensi mendahului esensi, suatu wujud yang ada sebelum ia dapat didefinisikan oleh suatu konsep, dan wujud ini adalah manusia, atau seperti Heidegger mengatakan realitas manusia”.¹¹⁸

Dari kutipan di atas ini, maka kita dapat mengetahui bahwa para filsuf eksistensialisme ateis menolak gagasan Transendensi. Mereka berpandangan bahwa eksistensi manusia mempunyai kepenuhannya sendiri, tanpa adanya

¹¹⁷ Agustinus Widyawan Purnomo Putra, “Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus”, Jurnal Focus, DOI: <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085>, Vol. 1, No. 1 (2020), 1-6.

¹¹⁸ “If God does not exist, there is at least one being in whom existence precedes essence, a being who exists before he can be defined by any concept and that this being is man, or, as Heidegger says, human reality”, Jean-Paul Sartre, *Existentialism and Human Emotions*, Translated. by Bernard Frechtman, (New York: The Philosophical Library, 1948), 15.

campur tangan dari Transendensi. Manusia itu bebas, otonom, dan mempunyai prinsipnya sendiri dalam menentukan arah hidupnya. Pandangan demikian, apabila kita sandingkan dengan pandangan dari Karl Theodor Jaspers, maka kita akan menemukan titik perbedaan yang sangat jelas. Karl Jaspers sendiri mengatakan bahwa eksistensi manusia adalah hadiah dari Transendensi.¹¹⁹ Eksistensi hanya akan bisa tercapai apabila manusia bersatu dengan Transendensi. Sebab pada dasarnya eksistensi manusia itu berasal dan lahir dari Yang Transenden.

3.2.2 Eksistensialisme Teistik

“Seluruh premis eksistensialisme... adalah kebebasan orang untuk membuat hidupnya menjadi apapun yang dia sukai. Eksistensi mendahului esensi”¹²⁰. Eksistensi mendahului esensi adalah dasar bersama para eksistensialisme, walaupun mereka tidak mengatakan secara eksplisit, kecuali Jean Paul Sartre sendiri.¹²¹ Jelas bahwa eksistensi sebagai keadaan pertama dan utama dalam melihat pertanyaan-pertanyaan dari setiap filsuf eksistensialisme.

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mengusung keyakinan ontologis bahwa “ada” adalah subjektivitas dan bukan sebagai objektivitas. Eksistensialisme juga mau melawan reaksi filsafat-filsafat

¹¹⁹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

¹²⁰ “The whole premise of existentialism...is one’s freedom to make of his life whatever he pleases. *Existence precedes essence*”, Richard Paul Janaro, *Philosophy Something to Believe in*, (Skotlandia: Glencoe Press, 1975), 303.

¹²¹ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 42-43.

sebelumnya yang menggulirkan kepercayaan bahwa ontologis ada ialah objektivitas belaka.¹²² Setelah kita melihat dan mengetahui pemikiran eksistensialisme ateis, maka di sini kita akan melihat pemikiran-pemikiran eksistensialisme para filsuf teistik, yakni: Soren Aabye Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan Martin Buber. Dan dari kedua pandangan tersebut, pada akhirnya kita akan melihat posisi Karl Jaspers dalam diskursus eksistensialisme, baik itu ateis amau pun teisme.

3.2.2.1 Soren Kierkegaard

Di antara para eksistensialis yang menjadi pioner penggagas pentingnya sisi subjektivitas atau individual manusia ialah filsuf Denmark Abad ke-19, Soren Kierkegaard. Seperti yang kita kenal, banyak orang mengatakan bahwa dia adalah bapak dari filsafat eksistensialisme.¹²³ Soren Aabye Kierkegaard dikenal sebagai seorang pemikir Kristen. Dia lahir di kota kecil Denmark, Kopenhagen, pada tanggal 5 Mei 1813. Dan di kota yang sama juga dia meninggal, yakni pada 11 November 1855.¹²⁴

Masa kecil dari Soren Kierkegaard dihabiskan di sekitar perusahaan bapaknya. Dari sang bapaklah Soren mendapatkan pendidikan yang ketat dan tradisional. Hal ini kemudian diakui oleh Soren sendiri, “Sebagai seorang

¹²² Dr. Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 5.

¹²³ Alastair Hannay, Marion, & Gordon Daniel, *The Cambridge Companion to Kierkegaard*, (New York: Cambridge University Press, 1998).

¹²⁴ Peter Vardy, *Kierkegaard*, (London: An Imprint of Harper Collins Publishers, 1996.), 1 dan A. Grive, “Kierkegaard”, dalam James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, (New York: Charles Scribner’s Sons, t.t.), 696.

anak, saya dididik secara keras dan penuh disiplin dalam agama Kristen.”¹²⁵ Dari ayahnya juga dia belajar mengenai Teologi dan filsafat. Bahkan, ayahnya sering mengundang profesor-profesor untuk makan malam sambil mendiskusikan dan memperdebatkan masalah-masalah teologi dan filsafat, dan Kierkegaard kecil sering duduk di dekat mereka untuk mendengarkan diskusi-diskusi tersebut.¹²⁶

Soren Kierkegaard memulai studinya pada tahun 1821. Dikatakan bahwa, selain mempunyai kemampuan fisik yang baik dia juga memiliki kecerdasan yang tinggi. Dia banyak menguasai Bahasa Latin dan Yunani dengan baik, dan juga menguasai aspek-aspek penting dari pendidikan humanistik.¹²⁷ Pada bulan Oktober 1830, Soren Kierkegaard melanjutkan studi ke Universitas Kopenhagen. Dia memasuki Fakultas Teologi menurut keinginan dari sang ayah, Ayahnya berharap kelak nanti dia bisa menjadi seorang pendeta Kristen Protestan Lutheran seperti kakaknya. Namun semua harapan itu tidak dapat terpenuhi karena Kierkegaard sendiri lebih tertarik pada filsafat, sastra dan sejarah.¹²⁸

Di universitas tersebut dia banyak mempelajari dan memperoleh pengetahuan tentang Hegelianisme.¹²⁹ Kierkegaard banyak dipengaruhi oleh

¹²⁵ Soren Kierkegaard, *The Point of View for My Work as an Author*, trans, Walter Lowrie, (London: Oxford University Press, 1939), 76.

¹²⁶ David F. Swenson, *Something about Kierkegaard*, ed. Lillian M. Swenson (Macon: Mercer University Press, 1983), 5-6.

¹²⁷ Robert L. Perkins, *Soren Kierkegaard*, (London: Lutterworth Press, 1969), 2.

¹²⁸ Dr. Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 18.

¹²⁹ Robert L. Perkins, *Soren Kierkegaard*, (London: Lutterworth Press, 1969), 2. Lihat juga, Frederick Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. VII, (New York: Paulist Press, 1963), 338.

Hegel, tetapi lebih dalam bentuk penentangan dan kritik terhadap gagasan dan pemikiran Hegel mengenai objektivitas. Kierkegaard juga banyak menerbitkan karya-karyanya. Karya-karya tersebut antara lain: *Either/or* pada tahun 1843, *Fear and trembling* dan *Repetition* pada tahun yang sama juga. Tulisan -tulisan yang berikutnya, yakni: *The Concept of Dread* dan *Philosophical Fragments* pada tahun 1844, *Stage on Life's Way* pada tahun 1845, *Concluding Unscientific Postscript* pada tahun 1846 dan masih banyak tulisan lainnya dalam bentuk buku, dan artikel.

Soren Kierkegaard sendiri memulai pemikiran eksistensialistiknya dengan menunjukkan sikap ketidaksetujuan pada pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan yang mengajarkan bahwa eksistensi ada dimengerti sama dengan konsep-konsep tentang ada.¹³⁰ Menurut Kierkegaard hal ini tidaklah mungkin, karena eksistensi ada, atau keberadaan dari eksistensi selalu mendahului konsep-konsep atau sesuatu tersebut. Singkatnya, Kierkegaard menolak bahwa eksistensi dipahami sebagai ontologi yang bersifat objektif (*being is objectivity*) atau sering juga disebut esensialisme. Bertolak dari penolakan tersebut, Soren Kierkegaard kemudian menawarkan suatu ontologi baru, yakni bahwa 'ada' atau eksistensi ada selalu bermakna subjektif dalam aktualisasi semua aktivitas manusia sebagai seorang individu (*being is subjectivity*).

¹³⁰ Dr. Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 74.

Soren Kierkegaard mengartikan eksistensi lebih pada keadaan manusia atau individu yang selalu berada dalam proses menjadi dari kemungkinan-kemungkinan menuju kepada suatu aktivitas. Eksistensi, menurut Soren Kierkegaard bersifat subjektif dan bukan objektif. Sebenarnya teori subjektivitas diciptakan untuk melawan dan menolak pemikiran atau pandangan esensialistik secara umum, misalnya filsafat beraliran rasionalisme dan idealisme, dan secara khusus esensialisme Kekristenan. Serangan Soren Kierkegaard terhadap Kristendom,¹³¹ paham Kekristenan yang telah begitu melembaga dan ketidaksetujuannya terhadap pengemasan Kekristenan secara esensialistik sehingga melahirkan suatu kolektivisme yang bersifat formal.

Menurut Kierkegaard kondisi pengemasan seperti itulah yang membuat hubungan personal manusia dengan Tuhannya menjadi hilang. Bertolak dari pengalaman Kierkegaard juga mengatakan bahwa dalam pengalaman yang bersifat pribadi dari setiap individu itulah manusia dapat berhubungan secara personal dengan Tuhan. Karena hubungan yang personal akan nampak atau kelihatan pada dirinya sendiri sebagai individu.¹³² Sebenarnya eksistensialisme dari Soren Kierkegaard adalah menggali situasi eksistensial manusia itu sendiri. Situasi tersebut menunjukkan bahwa manusia selalu berhubungan dengan komitmen-komitmen etik.

¹³¹ Walter Lowrie, *Attack upon Christendom*, (Princeton: Princeton University Press, 1972).

¹³² Dr. Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegaard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 75.

Dalam penolakannya terhadap esensialisme Kristen, Soren Kierkegaard memeriksa akan yang menjadi sumbernya dan menemukan diskontinuitas antara akal dan iman. Iman melibatkan pilihan yang bebas dari setiap individu. Pemikiran inilah yang berseberangan dengan pemikiran dari Hegel. Soren Kierkegaard menyerang konsep absolutisme dan objektivisme dari Hegel dan kemudian membangun teori ontologi yang bersifat subjektif (subjektivitas). Dia sendiri menolak akan adanya pendefinisian realitas yang dipahami hanya sebatas akal dan mengingatkan pentingnya resolusi kehendak dan komitmen yang dimiliki oleh setiap manusia atau setiap individu. Singkatnya, penyerangan Kierkegaard terhadap teori objektivisme dari Hegel, ialah keinginan Kierkegaard untuk menegaskan bahwa setiap manusia atau individu mempunyai otoritasnya masing-masing. Otoritas tersebut sudah ada sejak manusia itu dilahirkan di dunia ini. Menurut dia, seorang Kristiani sejati adalah individu yang menentukan hubungannya secara personal dengan Tuhan tanpa harus menunjukkan atau pun memamerkannya kepada orang lain.

Individualitas mengarah pada religiusitas. Hal ini akan sangat berbeda apabila pandangan tersebut dihadapkan pada mereka yang mengarah pada nihilisme, ono-idealisme, dan ketidakbermaknaan karena mereka hanya memandang Tuhan dalam pengertian esensi yang karenanya menolak eksistensi dari Tuhan. Sedangkan, Soren Kierkegaard sendiri memahami Tuhan sebagai individu yang mempunyai personalitas. Individu bereksistensi, menurut Kierkegaard adalah dia, mereka atau siapa saja, yang berada dalam

hubungan yang tidak terbatas pada dirinya sendiri dan nasibnya. Individu yang bereksistensi ialah individu yang selalu merasakan dirinya dalam keadaan menjadi (*becoming*). Ide seperti inilah yang harus diterapkan dalam Kekristenan. Karena individu selalu dalam suatu dan keadaan menjadi, berarti ia selalu bergerak, tidak absolut dan selalu membuat pilihan-pilihan dan keputusan-keputusan selama dia masih hidup di dunia.

Pandangan dan pemikiran dari Soren Kierkegaard ini memiliki persamaan dengan pandangan eksistensialisme dari Karl Theodor Jaspers. Karl Jaspers sendiri mengatakan bahwa tujuan dari filsafat eksistensinya ialah mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri.¹³³ Menurut Karl Jaspers filsafat eksistensi adalah pemikiran yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif tetapi juga sekaligus mengatasi pengetahuan objektif tersebut. Filsafat eksistensi bukanlah filsafat yang “merenungkan kebenaran”, melainkan merupakan sebuah praksis (pendekatan terhadap Teologi Kontekstual yang dibentuk oleh pengetahuan yang berasal dari aksi dan refleksi),¹³⁴ yakni menghayati kebenaran. Artinya bahwa kebenaran berpikir manusia dibuktikan melalui tindakannya yang berdasarkan pemikiran tersebut. Salah satu tokoh yang juga mempengaruhi pemikiran Karl Theodor Jaspers ini, ialah Soren Kierkegaard. Pengalaman pribadi dari setiap individu dipandang sebagai sesuatu yang representatif untuk orang lain.

¹³³ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 9.

¹³⁴ Stephen B. Bevans, *Model of Contextual Theology*, (USA: Orbis Books, 1992).

Soren Kierkegaard juga meyakini bahwa dalam aktualisasi dirinya, manusia atau individu mengembangkan eksistensinya dari kesadaran yang terbatas menuju kepada suatu realitas yang tak terbatas atau abadi yang menggambarkan eksistensi keilahian tersebut. Di sini hubungan koeksistensi¹³⁵ antara eksistensi manusia dan Tuhan menjadi “kental”. Soren Kierkegaard memahami Tuhan sebagai realitas diri yang memiliki individualitas. Bertolak dari sinilah, Soren meyakini bahwa *being religious* (*being a Christian*) selalu harus otentik datang dan berasal dari diri setiap individu, sebagaimana tindakan Tuhan yang menampilkan atau mengekspresikan kedirian dan Individualitas-Nya. Oleh sebab itu, menjadi jelas bahwa, eksistensialisme Kierkegaard bercorak religious.

3.2.2.2 Martin Buber

Martin Buber adalah seorang filsuf eksistensialisme yang beragama Yahudi, berkebangsaan Jerman. Dia banyak dikenal karena memberi banyak pengaruh kepada pemikiran-pemikiran Kristen.¹³⁶ Buber lahir di Wina (Austria) pada tanggal 8 Februari 1878.¹³⁷ Di usianya yang masih mudah, yakni 3 tahun, orang tuanya bercerai sehingga Buber harus tinggal dengan neneknya di Lemberg (Galicia), Polandia. Kakeknya adalah seorang sarjana

¹³⁵ Dalam *Cambridge Dictionary of American English*, koeksistensi didefinisikan sebagai “hidup atau berada secara damai pada saat atau tempat yang sama.”, Aaron Tyler, *Islam, The West, and Tolerance, Conceiving, Coexistence*, (New York: Palgrave Macmillan, 2008), 4.

¹³⁶ James Muilenburg, *Philosophy of Martin Buber*, ed. Paul A. Schilpp & Maurice S. Fredman, (LaSalle: Open Court, 1967), 381-382.

¹³⁷ Lenn E. Goodman, *Buber, Martin*, In *The Oxford Companion to Philosophy*, ed. Ted Honderich, (New York: Oxford University Press, 1995), 106.

Ibrani yang menulis beberapa tinjauan kritis terhadap Midrash (tafsiran Yahudi terhadap Alkitab).

Ketika Martin Buber berusia 14 tahun, ayahnya menikah lagi dan kembali tinggal bersama orang tuanya di Lemberg. Pada tahun 1896 di usianya yang ke-17, Buber menyelesaikan studinya di Polish Gymnasium kemudian masuk di Universitas Wina untuk belajar filsafat dan sejarah seni. Selanjutnya dari Wina dia melanjutkan studinya ke Universitas Berlin, Leipzig dan Zurich. Dari tahun 1916 hingga 1924, Buber menjadi editor *Der Jude*, majalah yang menekankan pembangunan rohani dan budaya umat Yahudi. Tahun 1920, bersama dengan Franz Rosenzweig dan Ernst Simon, ia mendirikan *Freies Jüdisches Lehrhaus* (Free Jewish Academy), suatu akademi yang mengajarkan tradisi Yahudi kepada orang-orang Yahudi di Eropa.

Pada tahun 1925 Buber dan Rosenzweig sepakat untuk membuat terjemahan Alkitab PL dalam Bahasa Jerman. Mereka berusaha untuk menerjemahkan Alkitab tersebut dengan sekuat tenaga, tetapi sayangnya pada tahun 1929 ketika penerjemahan itu baru sampai di Kitab Yesaya, Rosenzweig meninggal dunia. Dan selanjutnya Buber sendirilah menerjemahkan Alkitab tersebut hingga selesai pada tahun 1961. Dan pada akhirnya, pada tahun 1965 Buber meninggal dunia di Yerusalem dalam usia 87 tahun.

Buber menulis banyak karya-karya utama yang dikumpulkan di dalam edisi yang berjudul *Martin Buber. Werke*, tiga jilid, 1962-1964, Munchen, Kosel Verlag, dan Heidelberg, Lambert Schneider Verlag. Tiga jilid tersebut mengumpulkan karangan-karangan Buber yang membahas mengenai: filsafat, Alkitab dan agama Yahudi, serta Hasidism. Dari tiga jilid tulisan Buber tersebut, yang paling penting ialah tulisan mengenai filsafat.¹³⁸ Karya-karya filosofis Buber memperoleh public besar-besaran di dunia Barat dan tidak hanya terbatas pada kalangan Yahudi saja, tetapi tersebar luas di seluruh dunia. Salah satu karya filosofi terpenting dari Buber ialah sebuah buku kecil yang berjudul *Aku dan Engkau*.

Menurut Martin Buber, manusia memiliki dua relasi yang fundamental, yakni: relasi dengan benda-benda, relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan Allah. Relasi antara manusia dan benda disebutnya dengan *Ich-Es* (I-It) dan relasi antar sesama dan Tuhan disebutnya dengan *Ich Du* (I-Thou).¹³⁹ Relasi Aku-Itu menandai dunia dari *Erfahrung*¹⁴⁰. Sedangkan relasi Aku-Engkau menandai dunia dari *Beziehung*¹⁴¹ berarti dunia dimana Aku menyapa Engkau dan Engkau menyapa aku, sehingga terjadilah dialog yang sejati antara satu dengan yang lainnya. Relasi Aku-Engkau pada akhirnya memuncak dalam relasi Aku dengan Allah sebagai Engkau yang

¹³⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris & Jerman*, Jilid.1, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 232.

¹³⁹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer, Inggris & Jerman*, Jilid.1, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 233.

¹⁴⁰ Kata Jerman *Erfahrung* berarti pengalaman, tetapi oleh Buber kata ini hanya dipakai berkaitan dengan benda-benda.

¹⁴¹ Artinya hubungan, tetapi dikhususkan oleh Buber hanya bagi personal-personal.

abadi. Pada tahap ini, Martin Buber menekankan bahwa pada taraf religius sungguh-sungguh terdapat relasi Aku-Engkau. Allah adalah Engkau yang tidak mungkin dijadikan Itu. Allah tidak dapat didefinisikan atau dilukiskan. Manusia hanya dapat mengenal Allah dalam ketaatan dan kepercayaan.

Bertolak dari pemikiran Martin Buber, kita dapat melihat bahwa hubungan antara Transendensi (Allah) dengan manusia sangatlah erat. Manusia adalah ciptaan dari Tuhan sendiri, sehingga manusia hanya akan menyembah dan berserah kepada Tuhan. Manusia tidak bisa mendefinisikan Tuhan dengan akal budinya. Karena, Allah tidak akan pernah dapat didefinisikan atau dijadikan objek yang dapat dipahami oleh manusia. Allah hanya bisa dikenal dalam ketaatan dan kepercayaan itu sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Karl Jaspers bahwa, eksistensi manusia yang sesungguhnya itu berada bersama-sama dengan Transendensi. Manusia hanya bisa mengenal keilahian dari Allah melalui tanda-tanda atau symbol-simbol (*chiffer-chiffer*).¹⁴² Keilahian menampilkan diri dalam tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut. Manusia memang tidak dapat mengenal keilahian dari Allah, tetapi manusia melalui kebebasannya ia berhubungan dengan-Nya. Keilahian ingin manusia bebas oleh sebab itu ia tersembunyi.

Pemikiran Martin Buber juga berbicara mengenai relasi atau dialog antara satu dengan yang lainnya. Hal ini jugalah yang dibicarakan oleh Jaspers, bahwa untuk bereksistensi manusia membutuhkan komunikasi.¹⁴³

¹⁴² Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 22.

¹⁴³ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

Penerangan eksistensi mulai dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan eksistensi-eksistensi lain, karena pada dasarnya manusia tidak puas dengan adanya sebagai *Dasein* saja. Seperti semua aliran filsafat dimulai dengan suatu keheranan, demikian pula penerangan eksistensi mulai juga dengan pengalaman bahwa kita membutuhkan komunikasi.

3.2.2.3 Gabriel Marcel

Eksistensialisme adalah salah satu aliran filsafat yang berbicara mengenai konsep keberadaan manusia dan menjadikan manusia sebagai pusat dari dunianya sendiri. Eksistensi berbicara mengenai seseorang individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan tindakannya sendiri atas dasar subjektivitas dari dirinya sendiri bukan berdasarkan pada orangtua, dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Kebebasan yang dimaksudkan disini ialah kebebasan yang bertanggung jawab. Kebebasan yang tidak mengganggu dan merugikan orang-orang di sekitarnya.

Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu tokoh eksistensialisme Jean Paul Sartre sama sekali tidak melibatkan Tuhan dalam pandangan eksistensialismenya. Hal ini berbeda dengan Gabriel Marcel seorang eksistensialis religius yang mendasarkan pandangan eksistensialismenya pada cinta kasih dan relasi antara individu dengan individu yang lainnya. Melalui subjektivitas dalam bertindak, maka seseorang individu bisa dikatakan sebagai seorang individu yang bereksistensi.

Gabriel Honore Marcel adalah seorang kritikus music, pengarang drama, filsuf Prancis, dan tokoh terkemuka eksistensialisme Kristen.¹⁴⁴ Gabriel Marcel lahir di Paris tahun 1889¹⁴⁵. Ibunya berasal dari keluarga Yahudi, tetapi tidak lagi mempraktekan agamanya. Sedangkan ayahnya ialah seorang yang dibaptis di Gereja Katolik, tetapi sudah sejak lama meninggalkan keyakinan religiusnya. Gabriel Marcel dibesarkan dalam suasana keluarga yang acuh tak acuh terhadap agama itu sendiri. Ayah dari Gabriel Marcel juga banyak memegang jabatan seperti duta besar Swedia, direktur museum kesenian, direktur Perpustakaan Nasional, dan direktur Museum-museum Nasional. Dari antara jabatan-jabatan ayahnya tersebut, Gabriel Marcel mewarisi minat kesenian dan kebudayaan.

Ibu dari Gabriel Marcel meninggal ketika dia hampir berusia empat tahun.¹⁴⁶ Setelah kematian dari ibunya ayahnya menikah lagi dengan adik istrinya, sehingga membuat Gabriel Marcel merasa bahwa hidup yang ia jalani ialah hidup yang kering seperti di padang gurun.¹⁴⁷ Pada tahun 1910, Marcel melanjutkan studi filsafatnya di Universitas Sorbonne dan meraih gelar *agrégation de philosophie*. Selama di Paris (1915-1918) pada masa

¹⁴⁴ Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (London: Cambridge University Press, 1999), 834-835.

¹⁴⁵ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 64.

¹⁴⁶ Dalam sebuah otobiografi singkat ia menulis tentang ibunya: "saya hanya mempunyai sedikit kenangan visual tentang dia; tetapi sepanjang hidup saya ia tetap hadir dan secara misterius menyertai saya", "An Essai in Autobiography", dalam *The Philosophy of Existence*, freeport, New York, 1969, 83.

¹⁴⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 66.

Perang Dunia ke II, Marcel mengajar untuk menggantikan guru-guru yang harus menjalankan dinas militer pada saat itu.

Setelah mencari-cari begitu lama di bidang rohani pada akhirnya Marcel masuk Gereja Katolik. Masuknya Gabriel Marcel dalam Gereja Katolik pada dasarnya dipengaruhi oleh Francois Charles Mauriac, seorang pengarang novel ternama. Gabriel Marcel banyak menulis karya-karya di bidang filsafat. Bentuk-bentuk karya Marcel selalu sama dan sesuai dengan pemikirannya, yakni selalu menolak setiap sistematisasi dalam filsafat itu sendiri.¹⁴⁸ Kebanyakan bukunya berbentuk catatan buku harian atau kumpulan ceramah dan artikel. Buku-buku yang pernah ditulis oleh Gabriel Marcel ialah: buku pertamanya berjudul *Journal metaphysique* (1927). Buku ini berisi catatan yang dibuat Gabriel Marcel dalam mempersiapkan disertasinya yang tidak pernah diselesaikan. Beberapa buku lain ialah *Etre et avoir* (1935) (Ada dan Mempunyai), *Homo viator* (Manusia yang sedang berjalan), dan lain sebagainya. Gabriel Marcel meninggal pada tanggal 3 Oktober 1973 pada usianya yang hampir 84 tahun.

Dalam bukunya yang berjudul “*Being and Having*” Gabriel Marcel sendiri mengatakan bahwa:

“Pagi ini saya dibaptis. Keadaan saya lebih baik dari yang saya berani harapkan: tidak ada perpindahan, tapi damai, seimbang serta penuh harapan dan kepercayaan”.¹⁴⁹

¹⁴⁸ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2006), 68.

¹⁴⁹ Gabriel Marcel, *Being and Having*, translate K. Farrer, (Westminster: Dacre Press, 1949), 24.

Dari pernyataan Gabriel Marcel di atas sudah sangat jelas bahwa Marcel adalah seorang filsuf yang sangat religius. Buktinya dengan melakukan baptisan Gabriel Marcel merasa keseimbangan batin dan penuh harapan serta keimanannya akan Tuhan yang Maha Kuasa. Relasi antara aku dan engkau merupakan suatu refleksi eksistensi bagi seorang manusia atau individu dengan Tuhan. Bagi Marcel sendiri intersubjektivitas adalah suatu hubungan yang dibangun antara seorang individu dengan individu lain melalui cinta kasih dalam menjalani kebersamaan di tengah masyarakat.

Gabriel Marcel juga disebut sebagai “*filsuf harapan*”,¹⁵⁰ karena eksistensi Katolik yang dianutnya tersebut Marcel percaya pada pilihan yang dipertanggungjawabkan secara eksistensial dan penuh makna. Hal ini berbeda dengan pandangan dari Albert Camus (seorang filsuf eksistensialis ateis) yang berpandangan bahwa semua atau seluruh kehidupan manusia di dunia ini ialah absurd dan tidak memiliki makna apa-apa.¹⁵¹ Bagi Marcel berfilsafat adalah menyingkapkan rahasia-rahasia terdalam apa saja yang termuat dalam situasi kita sebagai orang yang bereksistensi.¹⁵² Jiwa optimis sebagai filsuf religius merupakan suatu titik berangkat eksistensi dari Gabriel Marcel. Ketika manusia sebagai individu mampu bertindak atas subjektivitasnya sendiri maka harapan-harapan akan muncul dan lahir hingga seterusnya

¹⁵⁰ P. A. Van der Weij, *Filsafat-filsafat Barat Tentang Manusia*, Translated by K. Bertens, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 155.

¹⁵¹ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 23.

¹⁵² P. A. Van der Weij, *Filsafat-filsafat Barat Tentang Manusia*, Translated by K. Bertens, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 156.

sebagai sebuah proses menjadi (tidak akan berakhir selama manusia masih hidup di dunia ini). Seorang individu yang bereksistensi dalam mengambil sebuah keputusan terhadap pilihan hidup yang dijalani, harus bertolak atau berdasarkan subjektivitas yang berasal dari dirinya sendiri dan bukan berdasarkan paksaan atau tuntutan sosial dari pihak mana pun.

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, bagi Gabriel Marcel sendiri orang lain bukanlah “neraka” seperti halnya yang dikatakan oleh Sartre. Sedangkan bagi Marcel, hubungan individu satu dengan individu yang lainnya merupakan suatu hubungan intersubjektivitas yang mampu membuat seorang individu itu bereksistensi karena adanya pertemuan eksistensial melalui hubungannya dengan orang lain. Marcel juga mengatakan bahwa ketika saya berani untuk membuat suatu janji dan berani mengatakan janji tersebut maka pada saat itu juga saya bereksistensi.¹⁵³ Hanya manusialah yang mampu membuat janji sebagai makhluk yang bereksistensi.

Dalam bukunya yang berjudul *The Mystery of Being* Marcel mengatakan bahwa:

“Maka pengalaman “bukanlah batu lompatan tetapi merupakan perjanjian” karena hanya dalam pengalaman, bukan setelahnya, kita dapat memahami diri kita sendiri, dunia kita, dan menemukan kekuatan rahasia yang bisa memuaskan sebagian keinginan diri kita yang mendesak untuk menembus ruang dan waktu. Mungkin Marcel juga merujuk pada kekuatan rahasia ketika dia mengimplikasikan bahwa “sebuah karakter tertentu dari menembus

¹⁵³ Gabriel Marcel, *Being and Having*, translate K. Farrer, (Westminster: Dacre Press, 1949), 14.

ruang dan waktu” dapat ditemukan pada “realitas yang paling murni dan familiar” yang kita alami”.¹⁵⁴

Bagi Marcel sendiri pengalaman itu merupakan suatu hal yang penting sebagai sumber dalam hidup kita sebagai seorang individu. Pengalaman bukan dimaknai sebagai batu loncatan, tetapi juga lebih pada sebuah janji dalam pengertian adanya suatu kekuatan dalam sebuah kehendak sebagai suatu tuntutan dalam transenden. Pengalaman merupakan refleksi dari seorang *being* (ada). Marcel menggunakan fenomenologi eksistensi sehingga analisis dalam eksistensinya tidak terlepas dari refleksi kritis terhadap pengalaman seorang individu. Transendennya suatu pengalaman bukanlah merupakan sesuatu yang diartikan sebagai hal yang berada di luar diri manusia atau individu, tetapi justru membuat manusia atau individu tersebut lebih dalam untuk menyelami dan memahami pengalaman itu secara pribadi, karena seperti yang kita ketahui bahwa pengalaman tidak mungkin ada kalau manusia itu tidak bereksistensi terlebih dahulu di dunia ini (*being* atau ada).

“Jika kita melihat pengalaman sebagaimana kita menjalaninya, kita dapat melihat bahwa pengalaman bukanlah suatu objek yang berarti suatu benda atau zat yang dapat “ditempatkan di depan saya”, karena saya tidak dapat memisahkan pengalaman saya dari diri saya sendiri”.¹⁵⁵

¹⁵⁴ “Thus experience “is not so much a springboard but a promised land” for it is only within experience, not beyond it, that we will come to understand ourselves and our world and discover the secret power which will, to some degree, satisfy our urgent inner demand for transcendence. Perhaps Marcel is also referring to those secret power when he asserts that a “certain character of transcendence” can be found in “the rawest and most familiar reality” we experience”, T. C. Anderson, *A Commentary in Gabriel Marcel’s The Mystery of Being*, (Milwaukee: Marquette University Press, 2006), 27.

¹⁵⁵ “If we look at the experience as we live it, we see that experience is not an object, meaning something or substance that can be “placed before me,” for I can’t separate my experience from

Bertolak dari pernyataan di atas, jelas bahwa pengalaman bukan suatu objek yang berada di luar diri manusia, tetapi pengalaman berada di dalam setiap diri manusia. Tanda bahwa manusia sedang bereksistensi, yakni dengan pengalaman-pengalaman yang dia miliki. Karena hanya manusialah yang mempunyai pengalaman. Setiap individu memiliki keunikannya sendiri-sendiri. Kita tidak bisa menyamakan manusia satu dengan yang lainnya. Karena di dalam diri manusia itu sudah ada kehendak yang bersifat otonom. Hendak yang otonom itulah yang menggerakkan manusia untuk melakukan segala sesuatu tanpa adanya suatu paksaan dari pihak mana pun. Eksistensi dari setiap individu akan berbeda-beda.¹⁵⁶ Sebab, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dengan keistimewaannya sendiri-sendiri. Lebih lanjut lagi, Sartre juga memberi kesimpulan bahwa eksistensi bagi semua eksistensialis adalah datang mendahului esensi.¹⁵⁷

Bertolak dari pemikiran Gabriel Marcel ini, penulis melihat bahwa pemikiran dari Gabriel Marcel ini, memiliki kesamaan dengan pemikiran dari Karl Theodor Jaspers. Karl Jaspers juga mengatakan hal yang sama, yakni eksistensi merupakan suatu proses menjadi yang terus menerus bergerak dan tidak tinggal tetap (absolut). *Dasein* mencapai puncaknya di dunia, sedangkan eksistensi tidaklah demikian. Eksistensi hanya “menemukan dirinya sendiri di dunia ini”.¹⁵⁸ Menurut Jaspers sendiri eksistensi manusia merupakan

myself,” T. C. Anderson, *A Commentary in Gabriel Marcel's The Mystery of Being*, (Milwaukee: Marquette University Press, 2006), 27.

¹⁵⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 150.

¹⁵⁷ Jean-Paul Sartre, *Being, and Nothingness, an Essay on Phenomenological Ontology*, Translated by H. Barnes (New York: The Philosophical Library, 1956), 631.

¹⁵⁸ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

bentuk “ada” yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimanakah ia mau menjadi abadi. Eksistensi memang tidak “ada”, hanya ‘dapat ada’ dan “harus ada”. Dari pendapat Karl Jaspers Kierkegaard, Martin Buber, dan Gabriel Marcel kita dapat berasumsi bahwa pengertian eksistensi yang sebenarnya ialah suatu proses yang terus menerus bergerak untuk menjadi. Untuk dapat bereksistensi manusia membutuhkan eksistensi-eksistensi yang lain (komunikasi). Dan pada akhirnya eksistensi adalah sebuah pencarian yang terus-menerus bergerak menuju pada Transendensi. Karena eksistensi yang sesungguhnya menurut pada filsuf eksistensialis ateis ialah ketika manusia bersatu dengan Transendensi (Allah).

3.4 Rangkuman

Secara historis filsafat eksistensialisme berada dalam periode filsafat modern tepatnya lahir pada pertengahan abad ke-19, dan berkebang pesat setelah perang dunia pertama di negara-negara daratan kontinental seperti Jerman, Prancis, dan Italia. Berangkat dari buku utamanya Karl Jaspers, yang berjudul “*Philosophie*”, yang diterbitkan dalam tiga volume, yakni: Orientasi Dunia Filosofis (*Philosophische Weltorientierung*), Penerangan Eksistensial (*Existenzerhellung*) dan Metafisika (*Metaphysik*),¹⁵⁹ dapat dikatakan bahwa semua Orientasi pemikiran Karl Jasper ialah mengenai pencarian mengenai *eksistensi* itu sendiri. Sebagian besar pihak (para filsuf) juga menilai bahwa seluruh pemikiran Karl Theodor Jaspers terarah pada pencarian *eksistensi*.

¹⁵⁹ Karl Jaspers, *Philosophie Zweite, Unveränderte Auflage*, (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 53-881. Doi 10.1007/978-3-642-49688-2.

Istilah *eksistensi* atau *existenz*, berasal dari kata “*eks*” yang berarti: keluar dan “*sistens*”, dari kata kerja “*sisto*” yang berarti: berdiri. Eksistensi sendiri dapat diartikan sebagai ke dari setiap individu yang unik dan *autentik*. Keberadaan diri yang *autentik* tidak ditentukan dalam *Dasein* atau aku yang secara otonom. Eksistensi adalah keberadaan. Keberadaan diri adalah perwujudan diri dari hasil kesadaran terdalam atau visi hidup yang dijalankan oleh seorang individu dalam proses beradanya tersebut. Eksistensi juga bukanlah warisan yang diberikan oleh sejarah, tetapi *eksistensi* lebih merupakan diri yang terlahir kembali dari visi yang muncul dari pemikiran bebas.

Eksistensi sebagai perwujudan kedirian yang otentik (asli, dapat dipercaya), bukan sesuatu yang telah ada. Eksistensi merupakan hasil pengisian atau hasil pencapaian, sehingga selalu merupakan kemungkinan-kemungkinan.¹⁶⁰ Seperti yang kita ketahui bahwasanya kemungkinan-kemungkinan selalu bersifat terbuka, maju atau bahkan mundur dalam jalan menuju “ada” yang abadi, yang oleh dinamakan Karl Theodor Jaspers sendiri disebut “*Transendensi*”. Eksistensi, sebagai suatu kemungkinan yang tidak pernah ada, tetapi dapat ada, aka nada, apabila seorang individu atau pribadi dalam kebebasan, memutuskan arah atau visi, dan terus menerus mewujudkan dalam hidupnya setiap harinya.

¹⁶⁰ Karl Jaspers. *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 6-8.

Karl Theodor Jaspers sendiri mengatakan bahwa kebebasan untuk menentukan atau memutuskan segala sesuatu bukan karena seseorang telah mengetahui segala sesuatu, sebab apabila individu tersebut telah mengetahui keseluruhannya, maka yang secara langsung individu tersebut telah membuat batas terhadap kebebasan tersebut. Dengan kata lain, individu yang bersangkutan tidak bebas lagi. Namun, kebebasan muncul lebih pada ketidaktahuan atau kekurangtahuan seorang individu. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan menyebabkan orang membutuhkan penerangan untuk menemukan diri dan memperoleh visi atau tujuan hidup yang sebenarnya diinginkan. Penerangan sejati hanya dapat diperoleh dari sumber “ada” yang sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya, yakni melalui penerangan *Transendensi*. Pada hakikatnya atau pada dasarnya, tujuan filsafat eksistensial Karl Jaspers ialah menemukan atau mencari *eksistensi* dalam realitas dengan *Transendensi*. Mengacu pada Kierkegaard sebagai bapak *eksistensialisme*, Karl Theodor Jaspers menegaskan bahwa *eksistensi* berhubungan dengan diri sendiri dan dalam diri sendiri untuk *bertransendensi*.¹⁶¹ Pencarian atau penemuan *eksistensi* harus menjadi pendakian menuju *Transendensi*, sehingga dapat dikatakan bahwa filsafat eksistensi sama artinya dengan *bermetafisika*.

¹⁶¹ Armin E. Wildermuth, “Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith, The Existenz 2” (Fall 2007), 10

BAB IV

KEBEBASAN MENURUT KARL JASPERS

Manusia dipandang sebagai subjek yang terus menerus bergerak untuk menentukan eksistensi dari dirinya sendiri. Tindakan yang bersifat subjektif tersebutlah, seseorang akan menemukan suatu kebebasan dalam menjalani kehidupannya. Secara umum para eksistensialis menekankan pentingnya kebebasan manusia dan pilihan kreatif yang didasarkan pada kebebasan. Kebebasan manusia tersebut muncul dalam diskursus eksistensialisme sebagai konsekuensi logis dari doktrin “*existence precedes essence*” yang berarti penegasan subjektivitas yang didahului oleh sesuatu yang disebut “*human nature*” atau juga skema rasional tentang realitas. Karl Jaspers dalam bukunya yang berjudul “*Philosophie*” menegaskan juga bahwa eksistensi harus memiliki karakter yang khas, jika eksistensi-eksistensi tidak pernah menjadi objek di dunia dan bukan objek ideal yang valid.¹⁶² Sebab eksistensi menurut Karl Jaspers ialah kebebasan yang diisi. Artinya bahwa ketika seseorang sedang ber-eksistensi disitulah kebebasan manusia itu mulai diisi. Eksistensi dari manusia itulah yang menentukan apakah manusia itu bebas atau tidak dalam menjalani kehidupannya di dunia. Mengenai kebebasan, masing-masing filsuf eksistensialisme mempunyai tekanannya

¹⁶² “*Die Denkmittel zur Erhellung der Existenz müssen einen eigentümlichen Charakter haben, wenn Existenz nicht ein Objekt in der Welt und kein gültiger idealer Gegenstand ist*”, Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage*, (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 302. Doi 10.1007/978-3-642-49688-2.

sendiri-sendiri. Nietzsche memandang kebebasan sebagai “*the spirit exalted*” atau jiwa yang agung.¹⁶³

Pada bab IV ini, penulis akan membahas secara khusus pendapat dari Karl Theodor Jaspers mengenai kebebasan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Karl Jaspers adalah seorang filsuf eksistensialisme teistik, sama seperti Kierkegaard, Gabriel Marcel, dan Martin Buber. Dalam Bab III ini, penulis akan membahas beberapa poin penting yakni: kebebasan manusia dalam filsafat eksistensi Karl Jaspers, kebebasan manusia dalam situasi batas, kebebasan manusia dalam Transendensi, dan rangkuman.

4.1 Kebebasan Manusia dalam Filsafat Eksistensi Karl Jaspers

Dalam banyak literatur dan aliran filsafat saat ini, ada penekanan pada kekuatan-kekuatan yang aktif dan bebas dalam menentukan arah dunia dan kehidupan manusia itu sendiri.¹⁶⁴ Atas nama “kebebasan” seseorang dapat menentukan kehidupannya sendiri-sendiri. Keberadaan manusia yang bebas ini, menjadi persoalan dalam pandangan filsafat eksistensi yang melihat eksistensi manusia tersebut berada dalam ruang dan waktu. Eksistensialisme berusaha membuang jauh-jauh segala penyempitan pandangan maupun penafsiran barat yang berat sebelah. Filsafat eksistensialisme menolak semua

¹⁶³ St. Elmo Nauman, *Dictionary of Existentialism*, (New York: The Philosophical Library, 1971), 56.

¹⁶⁴ John K. Roth, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 19.

pandangan yang bersifat objektif berkaitan dengan manusia, karena Eksistensialisme memandang manusia secara subjektif.¹⁶⁵

Karl Jaspers sendiri mengatakan bahwa kebebasan untuk memutuskan bukan berasal dari individu yang telah mengetahui segala sesuatu, sebab apabila individu sudah mengetahui segala sesuatu, lalu mengambil keputusan atas pilihan tersebut, secara bersamaan individu tersebut tidak lagi mempunyai kebebasan. Pada saat yang sama pula individu tersebut menerima perintah dari pihak ketiga (segala sesuatu yang telah diketahui) untuk membuat atau mengambil keputusan tersebut. Namun, kebebasan muncul dari ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan individu. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan orang membutuhkan penerangan untuk menemukan diri dan memperoleh visi hidupnya. Penerangan sejati hanya diperoleh dari sumber ada yang sebenarnya atau realitas yang sesungguhnya, yakni Transendensi¹⁶⁶ Filsafat eksistensial Jaspers adalah suatu proses pencarian untuk menemukan eksistensi dalam relasinya dengan Transendensi. Eksistensi merupakan suatu proses berada yang membentuk diri manusia dan juga membentuk kebebasan manusia. Dengan kebebasan tersebut membantu manusia dalam melihat dan memahami Transendensi yang hadir melalui tanda-tanda atau simbol-simbol (*chiffer-chiffer*) yang hadir dalam kehidupan manusia setiap harinya.

¹⁶⁵ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, (Yogyakarta: Pustaka peajar, 2002), 35.

¹⁶⁶ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

Diskursus tentang manusia oleh Karl Jaspers disebut sebagai “filsafat eksistensi”. Seperti yang kita ketahui bahwa Jaspers menolak istilah “eksistensialisme” sebagai gejala mode, tetapi menerimanya sebagai cara berpikir pada eksistensialis. “Eksistensialis” merupakan istilah bagi para filsuf eksistensialisme. Eksistensialisme tidak merenungkan “esensi” atau “hakikat abadi” manusia, sebab bagi Jaspers sendiri hakikat manusia merupakan sesuatu yang belum ada. Baginya “hakikat” dari manusia ditentukan oleh “eksistensi-nya sendiri”.¹⁶⁷ Eksistensi sebagai perwujudan kedirian yang otentik, bukan sesuatu yang telah ada. Eksistensi adalah hasil pengisian atau hasil pencapaian, sehingga selalu merupakan kemungkinan-kemungkinan¹⁶⁸ (yang terus menerus berproses untuk menjadi).

Eksistensialisme sendiri berasal dari kata *eksistensi* yang ditambah dengan kata *isme* yang menunjukkan suatu paham atau aliran tertentu. Istilah eksistensi dalam bahasa Inggris *existence* yang berasal juga dari bahasa Latin *existere* yang mengandung arti keluar atau muncul dalam pandangan.¹⁶⁹ Sedangkan dalam bahasa Jerman eksistensi disebut *Dasein*, *Da* berarti di sana, dan *Sei* berarti berada, jadi *Dasein* ialah berada di sana (*being-there*).¹⁷⁰ Dalam pengertian Barat, eksistensialisme adalah suatu teori yang menghubungkan makna dengan individu tertentu. Seperti yang sudah dibahas

¹⁶⁷ D. Sekulic, Existentiality of freedom in jaspers. Filozofska Istraz <https://doi.org/10.21464/fi41106>.

¹⁶⁸ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 6-8.

¹⁶⁹ Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, (New York: Philosophical Library, 1960), 103.

¹⁷⁰ Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*, (New York: Cambridge University Press, 1999), 371.

dalam bab III di atas bahwa eksistensialisme terbagi menjadi dua aliran yakni eksistensialisme teistik dan ateistik. Eksistensialisme teistik adalah aliran yang mempercayai adanya realitas ketuhanan, sedangkan eksistensialisme ateistik ialah aliran yang menganggap bahwa hanya manusialah yang menjadi pusat segala sesuatu. Manusia dapat menentukan kehidupannya sendiri tanpa harus melibatkan orang lain dan Tuhan. Oleh sebab itu bagi para ateis Tuhan harus ditiadakan atau Tuhan harus “dibunuh” agar manusia dapat bereksistensi secara sungguh-sungguh. Kebebasan menurut kaum ateis adalah kebebasan yang terletak atau terdapat secara penuh pada diri manusia, dan bukan pada orang lain atau pun Tuhan. Hanya dengan meniadakan Tuhan manusia dapat memperoleh kebebasan yang sesungguhnya (kaum ateis).

Bertolak dari pandangan-pandangan mengenai eksistensi manusia, Karl Theodor Jaspers sendiri memberikan suatu definisi yang pada akhir hidupnya masih tetap dianggap tepat. Filsafat eksistensi menurut Jaspers ialah pemikiran yang memanfaatkan semua pengetahuan objektif tetapi sekaligus mengatasi pengetahuan objektif tersebut.¹⁷¹ Bagi Jaspers eksistensi adalah yang paling berharga dan paling otentik dalam diri manusia. Eksistensi adalah ‘aku’ yang sebenarnya, yang bersifat unik dan sama sekali tidak objektif. Dengan memahami eksistensi (*Penerangan eksistensi*)¹⁷² kita dapat mencapai “aku” menurut intinya.¹⁷³ Eksistensi adalah penghayatan mengenai

¹⁷¹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 9.

¹⁷² Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 295.

¹⁷³ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Jilid I Inggris & Jerman*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2014), 189.

kebebasan total yang merupakan inti dari manusia itu sendiri. Eksistensi dapat dihayati, dapat diterangi melalui refleksi filosofis serta dapat dikomunikasikan dengan sesama di sekitarnya.

Karl Theodor Jaspers membedakan eksistensi (*existenz*) dengan *Dasein*. *Dasein* adalah keberadaan empiris manusia sejauh mempunyai ciri0ciri tertentu dan dapat dilukiskan. *Dasein* dapat menjadi objek pendekatan teoritis tertentu. Dari perbedaan yang diberikan kemukakan oleh Karl Jaspers tersebut, kita tidak bisa mencampuradukan eksistensi sebagai dasar otentik manusia, dengan *Dasein*. Apabila kita mencampuradukan kedua hal tersebut, maka akan mengakibatkan materialism. Sedangkan mengorbankan *Dasein* pada eksistensi, akan berakhir dengan nihilisme. Oleh sebab itu, jalan tengah yang dapat kita ambil berkaitan dengan dua diskursus tersebut ialah: suatu ketegangan tetap yang seimbang antara *Dasein* dan eksistensi yang tidak mungkin dihilangkan begitu saja.

Seorang manusia atau individu tidak akan pernah terlepas dari situasi-situasi tertentu selama masih hidup di dunia ini. Ada dua focus dalam filsafatnya Jaspers, yakni eksistensi dan transendensi. Menurut Jaspers ber-eksistensi berarti berdiri di hadapan Transendensi.¹⁷⁴ Transendensi menyembunyikan diri, dan dengan konsep atau cara demikian justru merupakan dasar kebebasan manusia. Di sini Jaspers sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Immanuel Kant, bahwa kebijaksanaan Ilahi kelihatan

¹⁷⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 9.

bukan hanya dalam segala yang kelihatan atau pun yang diberikan kepada manusia, melainkan juga dalam apa yang tersembunyi atau disembunyikannya.

Filsafat eksistensi itu bukan pertama-tama dan utama mengenai “merenungkan kebenaran”, melainkan suatu praksis, yakni menghayati kebenaran tersebut, serta mewujudkannya melalui tindakan-tindakan yang baik (atau buruk) dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bahwa eksistensi bukan suatu hal yang bersifat absolut, melainkan sesuatu yang terus menerus bergerak untuk menjadi (*to become*). Karl Jaspers mengatakan bahwa eksistensi manusia merupakan bentuk “ada” yang memutuskan dalam waktu apakah dan bagaimanakah ia mau menjadi abadi. Memang eksistensi seorang manusia tidak “ada”, hanya “dapat ada” dan “harus ada”¹⁷⁵ Eksistensi adalah kebebasan yang diisi. Eksistensi termuat dalam waktu tetapi sekaligus mengatasi waktu, karena keputusan-keputusan bebas eksistensi menentukan sesuatu untuk selama-lamanya. Dikatakan bahwa *Dasein* bisa atau dapat mencapai puncaknya di dunia ini, sedangkan eksistensi tidaklah sama seperti *Dasein*. Eksistensi hanya ‘menentukan dirinya sendiri di dunia ini’. Eksistensi berasal dari darah luhur. Oleh sebab itu eksistensi hanya dapat diterangkan melalui tanda-tanda (*signa*) tertentu, misalnya pilihan, tobat, komunikasi, dan kebebasan. Kenyataan-kenyataan dunia yang bersifat empiris menampilkan diri dalam ‘fenomin-fenomin’, sedangkan Transendensi hanya bisa dibaca dalam *chiffer-chiffer*. Manusia mengalami

¹⁷⁵ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 12.

eksistensi sebagai sesuatu yang diberikan kepadanya, yakni hadiah yang diberikan oleh Transendensi.¹⁷⁶

Berdasarkan pendapat dari Karl Jaspers di atas bahwa eksistensi merupakan sesuatu yang terus berproses untuk menjadi. Dalam proses untuk menjadi eksistensi membutuhkan komunikasi antara satu dengan yang lainnya, termasuk juga dengan Tuhan atau Transenden. Dengan kata lain, penerangan eksistensi mulai dengan keinginan untuk berkomunikasi dengan eksistensi-eksistensi lainnya. Selain itu juga eksistensialisme juga menentang objektivitas yang cenderung menganggap manusia sebagai nomor dua sesudah benda. Mengapa para filsuf eksistensialisme menolak adanya objektivitas? Hal ini dikarenakan. Apabila kehidupan manusia diberi interpretasi-interpretasi secara objektif dan impersonal, maka dapat mengakibatkan kehidupan menjadi dangkal dan tidak bermakna. Sebab dengan menekankan eksistensi manusia pada aspek subjektif akan membuat manusia atau pribadi tersebut menjadi pribadi yang sungguh-sungguh mengenal dirinya secara baik dan mendalam. Dengan adanya eksistensialisme memunculkan kembali persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia.¹⁷⁷ Oleh sebab itu, jelas bahwa sebagai seorang individu yang sedang bereksistensi manusia harus memiliki kesadaran yang langsung dan subjektif, karena seseorang yang diakui sebagai subjek akan menemukan arti dalam kehidupannya. Hal inilah yang

¹⁷⁶ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 12.

¹⁷⁷ Horald H. Titus, dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, (Jakarta: BulanBintang, 1984), 382.

ditekankan oleh semua filsuf eksistensialisme (ateis atau pun teis), yakni menjadi dirinya sendiri (tidak ada kepalsuan atau kemunafikan). Ketika manusia sudah mampu bereksistensi secara tidak langsung dia telah menemukan kebebasan tersebut. Sebab, seperti yang dikatakan oleh Karl Jaspers bahwa eksistensi adalah kebebasan yang diisi. Namun, yang harus kita garisbawahi ialah, eksistensi atau kebebasan, manusia selalu termuat dalam “situasi-situasi batas” atau yang disebutnya dengan istilah *Grenzsituationen*.¹⁷⁸

Bagi Gabriel Marcel, kebebasan manusia diliputi oleh cinta kasih abadi yang terbuka terhadap kekudusan Tuhan; sedangkan Kierkegaard berpendapat bahwa hanya dengan kembali kepada kehidupan batinnya (inwardly) individu tersebut akan menemukan kebebasannya; hanya orang religiuslah yang benar-benar bebas menurut dia; sehingga Heidegger menegaskan bahwa “kebebasan metafisik saya secara praktis terbatas dan tidak pernah mutlak.... Kebebasan saya dibatasi oleh takdir.”¹⁷⁹ Dalam pembahasan mengenai kebebasan di antara kaum eksistensialis, Jean Paul Sartre adalah seorang tokoh yang paling radikal dalam merumuskan doktrin mengenai kebebasan. Dalam karyanya utamanya yang berjudul, *L'Être et le Néant*,¹⁸⁰ Sartre membahas mengenai kesadaran. Menurut dia, kesadaran itu

¹⁷⁸ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*., 13.

¹⁷⁹ “My metaphysical freedom is practically limited and is never absolute.... My freedom is limited by fate”, Sarvepalli Radhakrishnan, *History of Philosophy Eastern and Western*, vol. II (London: George Allen & Unwin Ltd, 1953), 429.

¹⁸⁰ Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness*, Translated by Hazel E. Barnes, (New York: Philosophical Library, 1956).

bersifat “intensional”, bahkan kesadaran merupakan kesadaran akan sesuatu, kesadaran akan dunia, namun dengan demikian kesadaran itu bukanlah dunia itu sendiri. Pemikiran tersebut pada akhirnya melahirkan konsep ontologi Sartre yang membagi dua jenis ‘ada’ (ada itu sifatnya *transfenomenal* atau mengatasi fenomena) sebagai syarat yang memungkinkan tampaknya sesuatu). Pertama, ‘*être-en-soi*’, atau ‘ada dalam dirinya sendiri’ atau yang biasa dipahami juga sebagai ‘ada yang begitu saja’, misalnya seperti pada benda dan Binatang. Kedua, ‘*être-pour-soi*’ atau ‘ada bagi dirinya’ yang hanya biasanya berlaku untuk manusia.

Tegangan antara *être-en-soi* dengan *être-pour-soi* ini membuat hidup menjadi (*useless passion*). Dengan konsep kebebasan ini, manusia sebagai *être-pour-soi* yang memiliki kemampuan untuk menegasi dan menyangkal, maka Sartre membuat pernyataan yang sangat terkenal, yaitu bahwa manusia itu “bereksistensi dulu baru menemukan esensi”; eksistensi mendahului esensi.¹⁸¹ Dengan demikian, apa pun yang kita lakukan adalah tanggung jawab atas dirinya sendiri. Kebebasan adalah hukuman atau kutukan manusia yang harus selalu mengandalkan diri sendiri. Manusia adalah bebas, manusia adalah kebebasannya. Tidak ada yang membatasi atau membelenggu kebebasan manusia tersebut. Kebebasan manusia adalah absolut dengan

¹⁸¹ Alfathri Adin, Neraka adalah (*Account*) Orang Lain dan Kebenaran Eksistensial Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre di Era Media Sosial serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika, (Jaqi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 2016), 2. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/1710/1174>.

konsekuensi pertanggungjawaban individu terhadap perilaku-perilaku, pemikiran-pemikiran, dan situasi-situasinya sendiri juga adalah absolut.

Masalah-masalah kombinasi antara Tuhan dan kebebasan merupakan hal yang sangat rumit untuk dapat dipahami. Masalah ini telah menjadi polemik panjang antara mereka yang percaya kepada Tuhan (teisme) dan mereka yang tidak percaya kepada Tuhan (ateisme). Kaum ateis beranggapan bahwa Tuhan adalah penghalang utama bagi kebebasan manusia, dan oleh karenanya, Tuhan harus dihilangkan atau dihapuskan dari kehidupan manusia. Pandangan demikian, berbanding terbalik dengan pemikiran kaum teisme yang percaya bahwa dengan adanya Tuhan manusia mempunyai kebebasan, namun kebebasan yang dimiliki manusia tersebut tetap mempunyai batasan-batasannya. Dengan adanya kebebasan, manusia bisa memperbaiki hubungan sosial satu dengan yang lainnya.¹⁸² Moltmann pernah mengatakan “para ateis menyingkirkan Tuhan dari kebebasan. Kalau ada Tuhan, maka manusia tidak bebas. Begitu pun sebaliknya, kalau manusia bebas, maka tidak ada Tuhan. Dostoevsky yang saleh mengkhawatirkan, “jika tidak ada Tuhan, maka segala sesuatu akan diperbolehkan.” Tujuh puluh tahun kemudian, Jean-Paul Sartre (ateis) menanggapi, “Malah segala sesuatu diperbolehkan, manusia secara total adalah bebas. Oleh karena itu tidak ada Tuhan.”¹⁸³

¹⁸² Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 54.

¹⁸³ “The atheists, on the other hand, would ban God from freedom. Either there is a God, and then humanity is not free, they contend, or humanity is free, and then there can no be God. The pious Dostoevsky feared, “if there were on God, the everything would be permitted.” The atheist, Jean-

4.2 Kebebasan Manusia dalam Situasi Batas

Kebebasan versus ketidakbebasan adalah dua argumentasi atau pandangan dasar yang bertentangan dalam kehidupan manusia. Yang telah lama diperdebatkan dengan hangat di kalangan filsuf dan mencapai puncaknya di kalangan ahli kepribadian.¹⁸⁴ Pandangan pertama, yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk berkehendak bebas, bebas mengambil keputusan atau sikap dan memilih arah hidupnya sendiri, merupakan asumsi dasar yang didasarkan pada pemikiran filosofis eksistensialis.

Pandangan para eksistensialisme tersebut sejalan dengan pandangan atau pemikiran filsafat abad XX, misalnya Marxisme, pragmatisme, analisis linguistik, dan fenomenologi, pada dasarnya merupakan reaksi terhadap Hegelianisme.¹⁸⁵ Margaret Chatterjee pernah mengatakan bahwa “Kebanyakan filsafat abad kedua puluh merupakan suatu reaksi terhadap Hegel. Hal ini benar ada pada fenomenologi, analisis linguistic, pragmatism, Marxisme, dan eksistensialisme”.¹⁸⁶ Pandangan Hegelian menganut paham bahwa Tuhan seolah-olah lepas tangan, tidak lagi mengatur dunia ini, setelah sebelumnya Dia menciptakan bumi dan segala isinya. Mereka berpandangan

Paul Sartre, responded seventy years later: “But everything is permitted, man is totally free. Therefore, there is no God,” Juergen Moltmann, *The Risks of Freedom*, dalam Werner Becher, Alastair V. Campbell, & Keith Parker (eds), *The Risks of Freedom* (Manila: The Pastoral Care Foundation, Inc., 1993), 26.

¹⁸⁴ E. Koesware, *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), 20.

¹⁸⁵ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 27.

¹⁸⁶ “So much of twentieth century philosophy is a reaction against Hegel. This is true of phenomenology, linguistic analysis, pragmatism, Marxism, and of existentialism as well”, Margaret Chatterjee, *The Existentialist Outlook*, (New Delhi: Orient Longman Ltb., 1973), 40.

bahwa dunia ini seperti sebuah arloji yang setelah diciptakan berjalan sendiri tanpa adanya suatu perubahan ataupun penambahan pada arloji tersebut.

Dalam pandangan Karl Jaspers, sebagai manusia yang bereksistensi, manusia selalu termuat dalam situasi-situasi batas tertentu (Dalam terjemahan Inggris karangan-karangan Karl Jaspers sendiri dipakai istilah *ultimate situations*). Menurut Jaspers “ber-eksistensi” dan mengalami “situasi-situasi batas” itu sama.¹⁸⁷ Dalam buku utamanya Karl Theodor Jaspers yang berjudul “*The Philosophie*” jelas dikatakan bahwa manusia dalam prosesnya untuk bereksistensi mempunyai empat situasi batas (*Einzelne Grenzsituation*), yakni: kematian atau *Tod*, penderitaan atau *Leiden*, Perjuangan atau *Kampf*, dan rasa bersalah atau *Schuld*.¹⁸⁸ Situasi-situasi batas inilah yang selalu hidup berdampingan dengan kehidupan manusia setiap harinya. Ketika manusia mulai berada di dunia ini, maka secara langsung manusia tersebut berada di dalam situasi batas tersebut.

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan pandangan-pandangan Karl Theodor Jaspers mengenai situasi-situasi batas tersebut. Keempat situasi batas ini, bersama-sama membuka suatu perspektif atau pandangan terhadap seluruh *Dasein* yang menjadi suatu situasi batas lain lagi. Kematian, penderitaan, perjuangan dan rasa bersalah memperlihatkan bahwa *Dasein*

¹⁸⁷ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 13.

¹⁸⁸ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 483-508.

tidak dapat lengkap.¹⁸⁹ Bagi manusia itu sendiri, tidak jelas kapan dan mengapa semua itu ada.

1. Kematian (*Tod*)

Kematian merupakan sesuatu yang penuh dengan misteri sehingga banyak tinjauan tentang kematian itu, timbul dari banyak segi. Ada yang meninjaunya dari segi religious, segi medis, segi psikologi dan juga filsafat itu sendiri. Dalam pandangan Karl Theodor Jaspers, dikatakan pada dasarnya kematian itu sendiri belum secara penuh menjadi situasi batas. Jaspers dalam bukunya yang berjudul *The Philosophie*, dikatakan dengan jelas bahwa kematian sebagai fakta objek keberadaan belum menjadi situasi batas. Manusia atau seseorang yang tahu bahwa dia akan mati memiliki pengetahuan ini sebagai harapan untuk waktu yang terbatas; tetapi selama kematian tidak berperan baginya selain melalui kekhawatiran untuk menghindarinya, maka kematian juga bukan situasi batas bagi manusia.¹⁹⁰

Kematian sebagai suatu proses hanya ada sebagai yang lain.¹⁹¹ Menurut Karl Jaspers situasi mengenai kematian memang tidak bisa dihindari oleh setiap manusia yang hidup. Ketakutan akan kematian tampaknya tidak bisa dihindarkan, serta kematian juga tidak bisa

¹⁸⁹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 14.

¹⁹⁰ "Der Tod als objektives Faktum des Daseins ist noeh nicht Grenzsituation. Fur das Tier, das nichts yom Tode weiB, ist sie nicht moglieh. Der Mensch, der weiB, daB er ster ben wird, hat dieses Wissen als Erwartung fur einen unbestimmten Zeit punkt; aber solange der Tod fur ihn keine andere Rolle spielt als nur durch die Sorge, ihn zu meiden, solange ist aueh fur den Menschen der Tod nicht Grenzsituation," Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 483.

¹⁹¹ "Den Tod als Vorgang gibt es nur als den des Anderen," Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 485.

dibatalkan oleh siapa pun yang ada di dunia ini, kecuali oleh ‘Dia. Kata Karl Jaspers: “kematian saya tidak dapat saya alami, saya hanya dapat mengalaminya dengan hubungannya dengan Dia”.¹⁹² Kematian sebagai sesuatu yang akan dialami oleh semua makhluk hidup, khususnya oleh manusia. Artinya kematian sebagai suatu fakta abstrak. Tidak ada seorang pun tahu apa, bagaimana dan kapan kematian itu akan datang. Kematian sebagai fakta abstrak., bukanlah situasi batas. Situasi batas yang dimaksudkan oleh Karl Jaspers di sini, ialah situasi dimana seseorang menghadapi atau menyaksikan secara langsung kematian orang yang dia cintai¹⁹³ atau bahkan kematian dari diri sendiri yang tidak dapat dihindari lagi.

Dengan adanya kematian ini, membawa luka paling berat yang diderita oleh sesamanya (keluarga, sahabat, kenalan, dan kekasih). Setiap orang akan meninggal sendirian, serta orang lain tidak akan pernah bisa mengikutinya. Penderitaan karena keterpisahan, penderitaan karena komunikasi terhenti secara definitif, membuka keretakanya dengan *Dasein*. Akibatnya manusia atau pribadi tersebut berdiri sendiri di hadapan Transendensi.¹⁹⁴ Semuanya ini, ada dan saling terkait di dalamnya.

¹⁹² “*Mein Tod ist un erfahrbar fur mieh, ieh kann nur in Beziehung auf ihn erfahren,*” Karl Jaspers, *Philosophie*, Zweite, Unveranderte Auflage., 485.

¹⁹³ “*Der Tod des Naehsten hat totalen Charakter und wird damit Grenzsituation, wenn der Naehste der eine und einzige fur mieh ist,*” Karl Jaspers, *Philosophie*, Zweite, Unveranderte Auflage., 485.

¹⁹⁴ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 14.

Kematian akan menjadi sebuah “peristiwa”, apabila orang lain meninggal dan juga bukan menjadi sebuah “pengalaman” bagi diri sendiri. Ketika manusia itu sudah meninggal, maka kematian itu tidak bisa lagi dikatakan sebagai suatu peristiwa atau pun pengalaman bagi orang yang sudah meninggal tersebut. Kematian hanya akan menjadi peristiwa dan pengalaman bagi orang-orang yang masih hidup di dunia. Oleh sebab itu, apa yang diyakini oleh orang-orang Katolik adalah benar, bahwa semua pengalaman atau tindakannya di dunia ini merupakan bekal untuk bertemu dengan Tuhan. Di hadapan kematian setiap orang menyadari bahwa dia adalah makhluk yang unik dan tidak sama dengan orang lain. Kesadaran terhadap keunikan inilah yang dapat membangun eksistensi. Kematian saya berubah bersama eksistensi saya. Artinya sikap saya terhadap kematian berubah bersama perkembangan saya.

Pada pemahaman ini, kita harus paham bahwa, bukanlah kontradiksi kalau manusia mencintai hidupnya dan menilai hidupnya fana, dan sekaligus takut akan kematian. Bukan sebuah kontradiksi bahwa manusia tidak memahami kematian dan sekaligus percaya, melihat kekosongan di balik kematian dan sekaligus juga melihat tentang adanya Transendensi yang tersembunyi, namun nyata. Peristiwa kematian tidak bisa pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia selama manusia masih bereksistensi di dunia, sehingga dapat dikatakan, kematian itu merupakan musuh dan sekaligus teman untuk manusia.

2. Penderitaan (*Leiden*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penderitaan didefinisikan sebagai keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung. Penderitaan yang menimpa manusia menjadikan manusia berusaha untuk memahaminya. Paus Yohanes Paulus II, dalam salah satu ensikliknya mengatakan bahwa penderitaan manusia bukanlah sekedar masalah sakit yang dapat didekati oleh ilmu kedokteran. Penderitaan manusia menyentuh aspek terdalam dari hidup manusia tersebut, baik jiwa maupun raga (*Salvifici Doloris*. Art.5)¹⁹⁵ Oleh sebab itu, penting bagi manusia dalam memahami makna dari penderitaan tersebut baginya sehingga mampu menghadapinya.

Dalam pemikiran Karl Theodor Jaspers, dia mengatakan bahwa penderitaan adalah batasan keberadaan, penghancuran sebagian *Dasein* manusia; serta dibalik semuanya itu adalah kematian.¹⁹⁶ Sebagai manusia pasti akan berhadapan dengan penderitaan, tetapi, yang harus kita garis bawahi adalah penderitaan-penderitaan yang dialami oleh setiap orang tentu mempunyai tingkatan-tingkatannya sendiri-sendiri. Mengapa Karl Jaspers mengatakan penderitaan merupakan situasi batas? Hal ini, dikarenakan semua manusia tidak bisa terhindar dari penderitaan tersebut. Mau dia orangnya, baik, jahat, kaya miskin dan lain sebagainya pasti akan mengalami yang namanya penderitaan. Karl

¹⁹⁵ Johannes Robini M, & H J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan, Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 13.

¹⁹⁶ “*Leiden ist Einsehrkung des Daseins, Teilvernichtung; hinter allem Lei den steht der Tod,*” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 492.

Jaspers sendiri mengatakan bahwa “jika saya berperilaku seolah-olah penderitaan tidak final tetapi dapat dihindari, maka saya belum berada dalam situasi batas, melainkan memahami penderitaan sebagai jumlah yang tidak terbatas, tetapi bukan sebagai bagian yang diperlukan dari keberadaan”¹⁹⁷

Semua orang pasti mempunyai keinginan agar terhindar dari penderitaan. Ketika manusia mencoba untuk sejauh mungkin berlari dari penderitaan, pada saat yang bersama pula manusia akan masuk dalam penderitaan tersebut. Sebab yang namanya penderitaan pasti akan dialami oleh setiap orang. Penderitaan bukanlah sebuah pilihan yang bebas, melainkan sebagai sesuatu kenyataan yang meski diterima, dirasakan, dan dijalani oleh setiap manusia dalam proses eksistensinya di dunia ini. Di lain pihak penderitaan juga bisa mendatangkan kebaikan, yakni kesempatan bagi eksistensi untuk berkembang. Artinya bahwa ketika penderitaan datang dan menimpa orang tersebut, dia akan mencoba untuk mencari tahu cara agar derita yang dialami oleh manusia tersebut bisa diatasi. Dalam penderitaan, manusia lebih mudah menjadi dirinya sendiri daripada dalam keberuntungan. Hidup penuh dengan keenakan dapat dialami sebagai sesuatu yang tidak bermakna, sedangkan hidup penuh penderitaan dapat dialami sebagai sesuatu yang

¹⁹⁷ “*Verhalte ich mich, als ob Leiden nichts Endgültiges, sondern vermeidbar wäre, so stehe ich noch nicht in der Grenzsituation, sondern fasse die Leiden als zwar endlos an Zahl, aber nicht als notwendig zum Dasein gehörend auf,*” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage.*, 492.

sangat berharga.¹⁹⁸ Sebab manusia yang selalu berada di dalam keberuntungan cenderung menjadi pribadi-pribadi yang dangkal dalam memahami diri sendiri dan juga orang lain.

3. Perjuangan (*Kampf*)

Karl Jaspers sendiri mengatakan “Eksistensi adalah dalam proses menjadi diri sendiri, yang merupakan perjuangan”.¹⁹⁹ Jaspers juga mengatakan bahwa “Perjuangan sebagai syarat dan batas dari segala eksistensi.”²⁰⁰ Bertolak dari pendapat Karl Jaspers ini, kita dapat memahami bahwa sama seperti kematian, dan penderitaan, perjuangan juga merupakan situasi batas yang mutlak yang harus diterima dan dijalankan oleh manusia selama manusia tersebut masih menjalani proses bereksistensinya di dunia ini.

Perjuangan merupakan situasi batas yang ada di dalam kehidupan manusia. Namun, kita harus bisa membedakan beberapa jenis dari perjuangan tersebut. Perjuangan “diciptakan” oleh manusia itu sendiri dan kemudian menjadi suatu kesempatan untuk berkembang sebagai eksistensi.²⁰¹ Perjuangan ini bukan merupakan suatu proses sadar. Perjuangan yang sadar akan ditemukan dalam perjuangan ekonomi, proses tukar-menukar, dan dalam perang, yakni perjuangan penuh dengan kekerasan. Perjuangan ide-ide sama sekali berbeda dengan itu

¹⁹⁸ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 16.

¹⁹⁹ “Existenz ist im Prozeß des Selbstwerdens, der ein Kampf mit sich ist,” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage.*, 496.

²⁰⁰ “Kampf als Bedingung und Grenze allen Daseins”, Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage.*, 497.

²⁰¹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 16.

semua. Perjuangan ini, terjadi secara halus. Di sini tidak ada batas-batas; tidak ada yang mau menang, tidak ada penipuan, tidak ada yang kalah, tidak ada paksaan, kekerasan, atau gangguan. Oleh sebab itu pandangan atau model perjuangan ini, dinamai oleh Karl Jaspers sebagai “*Kampf in der Liebe urn Existenz*” atau perjuangan dalam cinta untuk berada.²⁰²

Perjuangan pada tahap *Dasein* membawa suatu penderitaan dalam hidup. Saya sendiri memakai kekerasan atau saya menjadi korban dari kekerasan tersebut; saya menerima pertolongan atau saya terpaksa memberikan pertolongan.²⁰³ Di sinilah kebenaran dicari bersama-sama. Semua pihak dapat menang, dan semua pihak juga dapat kalah, yakni kalau tidak tercapai apa-apa. Maksudnya bahwa tidak ada lagi yang namanya kekerasan, penipuan, penganiayaan dan lain sebagainya. Sebenarnya, perjuangan pada tingkat eksistensi itu tidak hanya orang lain yang kita lawan atau perjuangkan tetapi diri kita sendiri juga kita perjuangkan.

Manusia memang dapat melarikan diri dari perjuangan untuk membangun eksistensi, misalnya dengan menutup diri terhadap orang lain, misalnya tidak berkomunikasi, atau dengan menyerah kepada hidup, atau dengan berdiam diri saja. Namun, terlepas dari semua usaha manusia untuk melarikan diri, manusia tetap saja akan berhadapan dengan yang namanya perjuangan. Sebab untuk bereksistensi di dunia

²⁰² Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 502.

²⁰³ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 16

ini, manusia harus terus menerus berjuang dan tidak pernah selesai (selagi masih berada di dunia ini), sebagaimana halnya dengan cinta yang merupakan sesuatu yang bukan dimiliki oleh seseorang secara tetap atau absolut, melainkan hasil dari perjuangan yang terjadi secara terus menerus (dari waktu ke waktu).

4. Salah Bersalah (*Schuld*)

Situasi batas yang berikutnya adalah salah bersalah. Setiap tindakan dalam kehidupan manusia, pasti mempunyai akibat-akibat yang disadari ataupun yang tidak disadari. Dan hal ini juga dibenarkan oleh Karl Jaspers bahwa tidak semua salah bersalah itu datang dari kesadaran manusia tersebut.²⁰⁴ Setiap tindakan memiliki konsekuensi di dunia yang tidak disadari oleh si pembuatnya. Kadang-kadang kita terkejut, ketika menyadari apa yang kita lakukan mendatangkan akibat yang kita sendiri pun tidak menyadarinya. Dalam salah bersalah tersebut juga terkandung perjuangan. Ada kesalahan, karena ada perjuangan. Dengan mengalami perjuangan, maka orang akan mengenal apa itu rasa bersalah. Sebab rasa bersalah itu menuntun suatu tindakan yang nyata. Tindakan dimana manusia berani membuka diri untuk mengenal orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut Karl Theodor Jaspers “tidak pernah memasuki dunia adalah kegagalan untuk melihat sebelum tuntutan untuk bertindak”.²⁰⁵

²⁰⁴ “*Jede Handlung hat Folgen in der Welt, von den en der Handelnde nicht wuBte,*” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 506.

²⁰⁵ “*Niehteintreten in die Welt ist das Siehversagen vor der Forderung der Wirk,*” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 507.

Berdasarkan pendapat dari Karl Jaspers di atas, bahwa manusia harus terlibat atau masuk ke dalam dunia sehingga manusia tersebut bisa mengalami situasi-situasi batas yang dimaksudkan oleh Karl Jaspers. Di lain pihak ketika manusia, bereksistensi di dunia, tetapi tidak bergerak dalam melakukan komunikasi dan hanya berdiam diri saja, maka manusia tersebut pada suatu titik juga akan mengalami yang namanya situasi-situasi batas tersebut, khususnya rasa bersalah. Mengapa demikian? Sebab ketika manusia telah berada atau bereksistensi di dunia ini, maka secara otomatis dia akan mengalami yang namanya situasi batas. Situasi-situasi batas yang dijelaskan oleh Karl Jaspers di sini adalah konsekuensi dari eksistensi manusia. Ketika manusia memutuskan untuk bereksistensi berarti dia harus siap untuk merasakan, dan menjalani situasi-situasi batas tersebut. Sebenarnya, situasi-situasi batas mau memperlihatkan dan menyadari kita sebagai manusia bahwa *Dasein* kita terbatas.

Lalu apa hubungannya dengan kebebasan? Jelas bahwa di sini ada kaitannya dengan kebebasan. Namun, perlu kita sadari bahwa kebebasan dan situasi-situasi batas (kematian, penderitaan, perjuangan dan rasa bersalah) merupakan dua hal berbeda. Mengapa dikatakan berbeda? Perbedaannya ialah: kebebasan bisa terbentuk dari pilihan-pilihan yang dibuat oleh manusia itu sendiri, sedangkan situasi batas ialah situasi dimana manusia dengan tahu dan mau harus menerimanya.

Karena situasi batas tersebut juga ikut ambil bagian dalam pembentukan diri manusia. Dengan kebebasan seseorang dapat menentukan arah hidupnya ke depan. Tidak ada manusia di dunia ini yang mampu menghindari dari kematian. Ketika manusia itu hidup dan berada di dunia ini, maka di saat itu jugalah dia harus siap dan menerima bahwa, pada suatu saat nanti dia akan mengalami kematian (situasi-situasi batas tersebut).

Kaitan antara kebebasan dan situasi-situasi batas tersebut ialah: dengan kebebasan dapat membantu manusia dalam membuat pilihan-pilihan yang baik dan benar sebagai persiapan dalam mengalami atau menjalani situasi-situasi batas. Bisa dikatakan bahwa kebebasan juga membantu manusia dalam membentuk eksistensi dari manusia tersebut. Bisa dikatakan kebebasan membantu manusia mempersiapkan 'bekal' untuk bertemu dengan situasi-situasi batas tersebut, khususnya kematian. Sebab setelah kematian manusia akan di dihadapkan pada Transendensi. Manusia akan berdiri di depan Transenden sebagai individu yang unik, sehingga penting bagi manusia untuk mempersiapkan diri. Sebab setelah kematian, manusia tidak bisa lagi melakukan tindakan-tindakan yang baik ataupun jahat. Setelah kematian, manusia hanya bisa membawa dirinya sendiri dan pengalaman-pengalaman yang telah dia buat semasa hidupnya di dunia atau selalu proses ber-eksistensinya di dunia yang fana tersebut. Oleh sebab itu, jelas bahwa kebebasan mempunyai peranan yang penting

dalam kehidupan manusia. Dengan kebebasanlah manusia dapat melakukan sesuatu yang baik maupun yang jahat, sebagai persiapannya untuk berdiri di hadapan Transendensi.

4.3 Kebebasan Manusia dalam Transendensi

Kebebasan pada dasarnya adalah kehendak dari manusia atau individu tersebut. Karl Jaspers juga mengatakan hal yang sama, yakni: “Kebebasan memiliki keberadaan sebagai kehendak. Kehendak bukanlah satu-satunya kegiatan yang maju, tetapi kebebasannya adalah bahwa ia menghendaki dirinya sendiri pada saat yang sama”.²⁰⁶ Menurut Karl Jaspers kebebasan hanya bisa dibuktikan dalam tindakan dari manusia tersebut, dan bukan melalui wawasan atau pengetahuan manusia.²⁰⁷

Kebebasan dalam pandangan Karl Jaspers mempunyai kaitan yang sangat erat dengan Transendensi. Di dalam Kebebasan itu termuat

²⁰⁶ “*Freiheit hat Dasein als Wille. Wille ist nicht die nur vorwärtsdrangende Aktivität, sondern seine Freiheit ist, daß er zugleich sich selbst will. Man kann wohl sagen: ich will, und ich will zugleich nicht. Dann hat sich Freiheit im Willen gespalten zu fragwürdiger Zweideutigkeit; ich handle gegen mich selbst und schwanke hin und her, wer ich denn sei: ob der, der so handelte, weil er sich so zu wollen schien, oder der, der nicht wollte, als er einen Augenblick schwieg? Man kann wohl ratlos sagen: ich kann nicht wollen. Dann bin ich selbst nicht gegenwärtig, bleibe in den Möglichkeiten der endlosen Reflexion hängen, komme nicht zu dem Entschluß, als der ich wirklich bin, wenn ich mein Wollen will. Der Wille hat seinen Grund in der Freiheit, die ihn selbst in die Sehwebe bringt, aus der er durch dieselbe Freiheit zum Entschluß kommt. Der Wille, der sich selbst will, ist nicht der Wille, der etwas will. Der Wille, der etwas will, läßt sich als psychologisches Phänomen beschreiben. Der Wille, der sich selbst will, ist die aus dem Grund der Freiheit hervortretende aktive Gewißheit des Seins im Wollen von etwas.*” Karl Jaspers, *Philosophie*, (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 423.

²⁰⁷ “*Freiheit erweist sich nicht durch meine Einsicht, sondern durch meine Tat,*” Karl Jaspers, *Philosophie*, (Zweite, Unveränderte Auflage., 446.

Transendensi. Seperti yang dikatakan oleh Karl Jaspers dalam buku utamanya yang berjudul *The Philosophie*, bahwa

“Jika tidak ada Transendensi, jadi pertanyaannya adalah mengapa saya harus mau; itu hanya kesewenang-wenangan tanpa rasa bersalah. Memang, saya hanya bisa berkehendak jika ada transendensi. Tetapi jika Transendensi tidak ada, keinginan saya akan hilang dalam kepatuhan otomatis. Namun, jika Transendensi mutlak, kehendak saya akan lenyap dalam kepatuhan otomatis. Sebaliknya, jika sama sekali tidak ada Transendensi, kehendak saya saja tidak dapat menghasilkannya. Sebagaimana kebebasan sudah ada ketika saya menanyakannya, demikian pula kemungkinan Transendensi hanya bisa ada dalam kebebasan itu sendiri. Karena saya bebas, saya mengalami Transendensi dalam kebebasan”.²⁰⁸

Berdasarkan kutipan langsung dari Karl Theodor Jaspers ini, kita dapat mengetahui bahwa dalam semua pemikiran Karl Jaspers mengenai eksistensi dan kebebasan akan terpenuhi atau berpuncak pada Transendensi. Dikatakan bahwa pada tahap *Dasein* dan batas-batas pemikiran, Transendensi membuka diri. Tetapi, Transendensi yang membuka diri tersebut sekaligus langsung menghilang lagi.²⁰⁹ Di hadapan Transendensi, manusia seakan-akan jatuh ke dalam jurang yang kosong. Jurang itu kosong bagi akal, tetapi dapat diisi oleh eksistensi.

²⁰⁸ “Wenn keine Transzendenz wäre, so wäre die Frage, warum ich dann wollen sollte; es wäre nur noch Willkür ohne Schuld. Ich kann in der Tat nur wollen, wenn Transzendenz ist. Wäre aber Transzendenz schlechthin, so würde mein Wille verschwinden im automatischen Gehorsam. Wäre umgekehrt schlechthin keine Transzendenz, so könnte mein bloßer Wille sie nicht hervorbringen. Wäre aber Transzendenz schlechthin, so würde mein Wille verschwinden im automatischen Gehorsam. Wäre umgekehrt schlechthin keine Transzendenz, so könnte mein bloßer Wille sie nicht hervorbringen. Wie Freiheit schon ist, indem ich sie erfrage, so kann auch die Möglichkeit der Transzendenz nur in der Freiheit selbst sein. Indem ich frei bin, erfahre ich in der Freiheit, aber nur durch sie, die Transzendenz,” Karl Jaspers, *Philosophie*, Zweite, Unveränderte Auflage., 465.

²⁰⁹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*., 18.

Kata Karl Jaspers, Transendensi hanya bisa dibaca melalui tanda atau simbol. Transendensi tidak menampilkan dirinya secara nyata kepada manusia. Simbol atau tanda tersebut, dalam bahasanya Karl Jaspers disebut sebagai *chiffer-chiffer*. Transendensi, keilahian, menampilkan diri sebagai “kehadiran-tersembunyi” atau “kehadiran-ketidakhadiran”. Transendensi hanya memberitahu bahwa ia ada, bukan bagaimana ia berada. *Chiffer-chiffer* merupakan bahasa sandi-sandi yang memberitahukan bahwa pengarang dari *chiffer-chiffer* itu ada. *Chiffer-chiffer* bukan subjek dan bukan objek, melainkan “objektivitas-subjektif”. *Chiffer-chiffer* merupakan “cermin”, “jejak-jejak”, “gema”, atau “bayangan” dari Transendensi itu sendiri.²¹⁰

Seluruh kenyataan yang mengelilingi manusia seakan-akan merupakan simbol-simbol yang berguna untuk membaca dan memahami Transendensi. Dari kenyataan inilah manusia, dituntun untuk menjadi bijaksana dalam setiap tindakan-tindakan bebas yang dia ambil setiap harinya. Di sini kebebasan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menuntun dan mengarahkan jalan hidup seseorang menuju sesuatu yang baik atau yang jahat. Dengan kebebasan seseorang dapat menentukan kehidupannya sendiri, tetapi yang perlu kita ingat bahwa, kebebasan-kebebasan tersebut tetap memiliki batasan-batasannya. Tujuan dari batasan-batasan ini ialah untuk menyadarkan kepada manusia (sebagai *Dasein*) yang masih sedang

²¹⁰ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers.*, 21.

menjalani proses ber-eksistensinya di dunia ini. Oleg sebab itu, dalam kebebasan yang terbatas tersebut, manusia harus sadar bahwa mereka akan selalu membutuhkan “bahasa” yang diberikan oleh Yang Transenden kepada mereka melalui tanda-tanda atau simbol-simbol tersebut (*Chiffer-chiffer*). Sebab seperti yang dikatakan oleh Karl Jaspers bahwa “Dalam keberadaan saya bisa kehilangan kebebasan dengan kehilangan diri saya sendiri, tetapi hanya dalam Transendensi kebebasan dapat dihapuskan”.²¹¹ Dari kutipan ini juga, kita dapat mengetahui bahwa kebebasan itu sebenarnya berasal dari Transendensi atau dalam bahasanya Karl Jaspers dia menyebutnya sebagai “hadiah” yang diberikan Transendensi kepada manusia dalam proses ber-eksistensinya selama hidup di dunia.

²¹¹ “*Im Dasein kann ich Freiheit verlieren, indem ich mich selbst verliere, Aber nur in der Transzendenz kann Freiheit aufgehoben werden,*” Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveränderte Auflage.*, 466.

4.4 Rangkuman

Kebebasan bukanlah suatu hal yang harus dibuktikan atau dibicarakan, tetapi lebih daripada itu, kebebasan adalah bebas memilih diantara kemungkinan-kemungkinan yang ada, menetapkan keputusan-keputusan serta bertanggungjawab terhadap semuanya itu. Karl Jaspers sendiri mengatakan bahwa kebebasan untuk memutuskan bukan berasal dari individu yang telah mengetahui segala sesuatu, sebab apabila individu sudah mengetahui segala sesuatu, lalu mengambil keputusan atas pilihan tersebut, secara bersamaan individu tersebut tidak lagi mempunyai kebebasan. Pada saat yang sama pula individu tersebut menerima perintah dari pihak ketiga (segala sesuatu yang telah diketahui) untuk membuat atau mengambil keputusan tersebut. Namun, kebebasan muncul dari ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan individu. Ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan tersebut menyebabkan orang membutuhkan penerangan untuk menemukan diri dan memperoleh visi hidupnya. Penerangan sejati hanya diperoleh dari sumber ada yang sebenarnya atau realitas yang sesungguhnya, yakni Transendensi²¹² Sebenarnya, filsafat eksistensial Jaspers adalah suatu proses pencarian untuk menemukan eksistensi dalam relasinya dengan Transendensi. Eksistensi merupakan suatu proses berada yang membentuk diri manusia dan juga membentuk kebebasan manusia. Dengan kebebasan tersebut membantu manusia dalam melihat dan

²¹² Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

memahami Transendensi yang hadir melalui tanda-tanda atau simbol-simbol (*chiffer-chiffer*) yang hadir dalam kehidupan manusia setiap harinya.



BAB V

PENUTUP

Pada Bab III dan IV penulis telah menguraikan pemikiran Karl Theodor Jaspers mengenai eksistensi dan juga konsep kebebasan. Sedangkan pada Bab V ini, penulis akan membahas beberapa poin-poin penting yang ada di dalamnya, diantaranya: ringkasan pokok pemikiran Karl Theodor Jaspers, relevansi, catatan kritis, kesimpulan dan saran.

5.1 Ringkasan Pokok Pemikiran Karl Theodor Jaspers

Dalam bukunya yang berjudul *The Philosophie*²¹³ yang diterbitkan dalam tiga volume, dikatakan secara umum pemikiran Karl Jaspers adalah mengenai persoalan eksistensi. Namun, ada banyak pihak menilai bahwa pemikiran Karl Jaspers terarah pada pencarian eksistensi.²¹⁴ Eksistensi dapat diartikan sebagai kedirian atau keberadaan aku yang berdiri secara otonom.²¹⁵ Eksistensi adalah keberadaan diri yang autentik dan unik. Keberadaan diri yang autentik tersebut dapat ditentukan dalam *Dasein* atau aku yang bersifat empiris.²¹⁶ Seorang murid dari Karl Jaspers yang bernama Jeanne Hersch, mengatakan bahwa Jaspers berbicara hanya kepada individu-individu, atau orang-orang yang mencari kebenaran sendiri, dan karena makin banyak orang

²¹³ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage*, (Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948), 302. Doi 10.1007/978-3-642-49688-2.

²¹⁴ Armin E. Wildermuth, "Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith", *The Existenz* 2 (Fall 2007): 10.

²¹⁵ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 2. Terj. E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 3-4.

²¹⁶ Karl Jaspers, *Philosophy*, Vol 3. Terj. E.B. Aston (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971), 9.

secara pribadi mencari kebenaran tersebut, maka pemikiran dari Karl Jaspers sangatlah cocok. Filsafat Karl Jaspers merupakan suatu sistematis terbuka, bukan *Wes-Philosophie* atau filsafat yang menjawab pertanyaan-pertanyaan “apa?”, melainkan *Wie-Philosophie* atau filsafat yang menerangkan pertanyaan “Bagaimana?”²¹⁷ Jaspers sendiri menamai filsafat eksistensinya sebagai “tindakan batin”, yakni suatu jalan pemikiran menuju kepada kebebasan sejati dan kepercayaan. Dari penjelasan ini, kita dapat mengetahui bahwa eksistensi merupakan dasar untuk manusia dapat bebas. Dengan ber-eksistensi manusia menjalani suatu proses untuk mewujudkan tindakan-tindakannya secara bebas. Eksistensi adalah kebebasan yang diisi.²¹⁸ Namun seperti yang sudah dijelaskan dalam bab IV di atas bahwa sebebaskan-bebasnya manusia manusia tetap berada dalam lingkup ruang dan waktu, sehingga kebebasan manusia juga mempunyai batasan-batasannya. Jelas bahwa dalam kebebasan yang paling ditekankan ialah sikap individual dan bukan orang lain. Kebebasan hanya ada dalam ketidaktahuan, dalam bidang penerangan eksistensi.²¹⁹ Dalam situasi ketidaktahuan itulah manusia harus memutuskan, dan dalam keputusan-keputusan ia paling utuh, paling merupakan “dirinya sendiri”. Manusia harus memilih karena ia tidak tahu, dan ia dapat memilih karena adanya Transendensi.

Menurut Karl Jaspers Kebebasan itu sama dengan ‘eksistensi’ dan tidak ada eksistensi tanpa ‘transendensi’. Manusia bebas karena adanya

²¹⁷ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 53.

²¹⁸ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 12.

²¹⁹ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 57.

Allah. Manusia hanya bebas selama transendensi itu tersembunyi. Kalau jarak antara Allah dan manusia dikurangi, seperti terjadi dalam agama wahyu, maka bukan hanya transendensi yang padam, tetapi kebebasan manusia pun dikurangi. Kebebasan hanya ada bersama transendensi, dan kebebasan menghilang juga bersama transendensi.

Kebebasan dalam pandangan Jaspers tidak terlepas dari pilihan-pilihan karena dengan pilihan-pilihan manusia akan mampu menghayati kebebasannya. Adanya pilihan-pilihan ini, Jaspers menyimpulkan bahwa manusia akan mampu eksis apabila manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, sedang untuk dapat selalu eksis manusia harus bebas. Dari pemikiran Jaspers terlihat bahwa manusia tidak bisa hanya cukup dengan bebas saja, ada pilihan pasti ada keputusan, ada keputusan pilihan pasti ada konsekuensi yang harus dijalankan, untuk itu Jaspers menekankan bahwa kebebasan tidak dapat lepas dari tanggungjawab.²²⁰ Kebebasan merupakan upaya Karl Jaspers untuk merealisasikan nilai-nilai kemanusiaan, dengan begitu manusia sebagai subjektivitas mampu membawa diri untuk ada dan menjalankan fungsi manusia sebagaimana mestinya. Kebebasan dalam *eksistensi* Karl Jaspers merupakan wujud nyata dari nilai-nilai manusia. Dengan demikian, manusia yang berkesadaran dan berkehendak bebas mampu mengangkat harkat dan martabat manusia yang tereduksi oleh zaman yang rasionalis dan mekanis yang cenderung mereduksi nilai-nilai manusia itu sendiri.

²²⁰ Faud Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1997).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebebasan manusia bukanlah sesuatu yang mutlak adanya, tanpa melihat nilai-nilai manusia sebagai makhluk yang mempunyai ikatan horizontal dan vertikal. Namun kebebasan lebih pada kesadaran manusia dalam mengambil keputusan dan dalam pengambilan keputusan tersebut, manusia sadar bahwa dia mempunyai kebebasan yang terbatas selama dia masih exis di dunia ini. Manusia harus mampu mengambil keputusan secara sadar melalui keberadaanya pada saat itu. Karena Tuhan adalah sumber terakhir dari segala sesuatu, termasuk *eksistensi* dari manusia itu sendiri. Konsep kebebasan Jaspers ini, berbeda dengan konsep kebebasan yang dimaksudkan oleh Sartre. Bagi Sartre yang menentukan Batasan-batasan kebebasan adalah kebebasan itu sendiri, karena kebebasan manusia itu mutlak adanya.²²¹

Oleh sebab itu, dengan menjalani proses bereksistensinya manusia dapat menentukan pilihan-pilihannya secara bebas, tetapi harus ingat bahwa selama manusia masih menjalani proses ber-eksistensinya di dunia, maka kebebasan manusia itu tidak akan pernah bersifat mutlak, sebab manusia masih berada di batasan ruang dan yang nyata atau empiris (*Dasein*). Dengan kebebasan manusia yang terbatas tersebut, dapat membantu manusia dalam memilih atau menentukan kehidupannya, serta dengan kebebasan dan pengetahuan yang dimiliki juga manusia dapat melihat atau membaca simbol-simbol (*chiffer-chiffer*) yang diberikan oleh Transendensi. Sebab pada

²²¹ K Bertens, *Filsafat Abad XX jilid II Perancis, Seri Filsafat Atma Jaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996).

akhirnya eksistensi dan kebebasan manusia tersebut akan melebur dan bersatu dengan Transendensi (ketika manusia tidak lagi berada di dunia ini).

5.2 Relevansi

Perkembangan media sosial sekarang ini, banyak membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat. Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada di dalamnya.²²² Perkembangan dan perubahan di dunia ini, juga berdampak pada kebebasan manusia. Kebebasan manusia adalah hakikat paling dasar dari eksistensi manusia. Dengan kebebasan seseorang bisa menentukan kehidupannya (seperti apa jadinya). Kebebasan dalam pandangan Jaspers tidak terlepas dari pilihan-pilihan karena dengan pilihan-pilihan manusia akan mampu menghayati kebebasannya. Adanya pilihan-pilihan ini, Jaspers menyimpulkan bahwa manusia akan mampu eksis apabila manusia selalu berinteraksi dengan orang lain, sedang untuk dapat selalu eksis manusia harus bebas. Dari pemikiran Jaspers terlihat bahwa manusia tidak bisa hanya cukup dengan bebas saja, ada pilihan pasti ada keputusan, ada keputusan pasti ada konsekuensi yang harus dijalankan, untuk itu Jaspers menekankan bahwa kebebasan tidak dapat lepas dari tanggungjawab. Dan yang harus kita ketahui bahwa kebebasan hanya ada dalam ketidaktahuan atau kurangnya pengetahuan,²²³

²²² A. S Cahyono, Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, *Publiciana* 9(1), 2017, 140-157. Doi: <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

²²³ Harry Hamersma, *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), 57.

Konsep kebebasan dari Karl Jaspers dalam filsafat eksistensinya ini, sangat cocok untuk semua orang yang ingin mencari kebebasan sejati, khususnya bagi orang-orang dewasa yang dalam hidupnya ingin mencari kebebasan. Dengan membaca konsep pemikiran Karl Jaspers ini, maka seseorang akan menjadi yakin, bahwa dirinya adalah pribadi yang unik. Pribadi yang tidak sama dengan orang lain, serta semakin mendekatkan dirinya dengan Tuhan atau dalam bahasanya Karl Jaspers disebut Transendensi.²²⁴ Transendi dalam pemikiran Karl Jaspers adalah puncak dari eksistensi manusia dan kebebasan manusia itu sendiri. Sebab segala sesuatu akan terpenuhi dalam Transendensi.

Di lain pihak, konsep kebebasan dari Karl Theodor Jaspers juga, mau mengajak kita, baik itu Katolik, Islam, dan agama-agama yang lain untuk terus mengandalkan Tuhan dalam kehidupan kita setiap harinya, tetapi yang harus kita ingat bahwa kita tidak boleh menjadikan Tuhan sebagai tempat untuk bermalas-malasan. Sebagai manusia yang lemah dan rapuh sudah pasti bahwa kita akan membutuhkan orang lain dan yang terpenting ialah Tuhan. Hal ini, akan berbeda ketika dihadapkan dengan para ateis yang menganggap bahwa Tuhan sebagai penghalang untuk manusia dalam mewujudkan diri yang sesungguhnya. Sebab bagi kaum ateis, segala sesuatu berasal dari manusia itu sendiri. Hanya manusialah yang menentukan kehidupannya. Semuanya terpenuhi dalam manusia itu sendiri dan bukan Tuhan. Menurut mereka orang-orang yang lemah akan mudah menerima gagasan mengenai

²²⁴ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 463.

Tuhan. Tuhan dianggap sebagai sumber utama dari masalah-masalah manusia di dunia ini.²²⁵

Kebebasan dalam pemikiran Karl Jaspers juga menekankan subjektivitas. Dia menempatkan manusia sebagai subjek dari sebuah kejadian atau peristiwa yang terjadi. Secara umum, semua filsuf eksistensialisme, baik itu ateis maupun teis mengatakan hal yang sama, yakni menempatkan manusia sebagai subjek bukan objek. Namun, dalam pemikiran Theodor Jaspers ini, sedikit berbelok atau berbeda dengan pandangan para ateis yang sangat menekankan manusia sebagai pusat segala sesuatu. Dalam pandangan Karl Jaspers manusia bukanlah satu-satunya dalam menentukan proses keberadaannya di dunia ini. Ada hal-hal yang tidak bisa manusia lakukan. Manusia dihadapkan pada situasi batas (kematian, penderitaan, perjuangan dan salah bersalah) yang tidak mungkin dihindari selama masih berada sebagai *Dasein* di dunia ini. Jaspers juga menegaskan bahwa dalam proses pencarian eksistensi dan kebebasan manusia, manusia tidak bisa terlepas dari Transendensi. Sebab segala sesuatu akan terpenuhi dan berakhir dalam kepenuhannya dengan Transendensi. Berdasarkan pandangan-pandangan dari Karl Jaspers ini, maka sudah sangat jelas bahwa pemikirannya ini cocok untuk semua kalangan, orang Katolik, Islam, Kristen, dan juga kepercayaan-kepercayaan yang masih mempercayai akan keberadaan dari Tuhan. Pemikiran Karl Jaspers ini juga, sangat relevan dengan kehidupan beragama

²²⁵ Dr. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 82.

di Indonesia, terutama ketika kita mengetahui bahwa tujuan dari filsafat Jaspers ialah mengembalikan manusia kepada dirinya sendiri, yakni: manusia yang memiliki jalan hidup yang benar dan jelas, sehingga dapat memahami dengan sungguh makna hidupnya. Dengan pemikiran Karl Jaspers ini, masyarakat Indonesia dibantu untuk semakin mengenal diri mereka sendiri, baik melalui kebebasan yang mereka miliki dan juga melalui kepercayaan mereka kepada Yang Transenden.

5.3. Catatan Kritis

Pemikiran-pemikiran Karl Theodor Jaspers menarik untuk direfleksikan dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Beberapa point penting telah diangkat dalam tulisan skripsi ini sebagai pemantik refleksi dan pendalaman untuk semua orang yang ingin mencari dan mengenal diri secara sungguh-sungguh. Sebenarnya, pencarian eksistensi berarti menemukan Transendensi di balik realitas. Pandangan demikian, menegaskan dimensi religiusitas sebagai kebutuhan hidup. Kenyataan menunjukkan bahwa religiusitas tetap memiliki nilai-nilai bagi masyarakat modern. Sebenarnya, kalau dihayati dan dipahami dengan baik, maka pemikiran eksistensi dari Karl Jaspers ini, mau menyadarkan manusia, bahwa dibalik semua kehidupan yang dialami di dunia ini, adalah kehendak dan rencana dari Tuhan atau dalam bahasanya Karl Jaspers disebut Transendensi. Dengan penyadaran ini, akan membantu dan membawa manusia atau individu tersebut untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhannya (baik itu Katolik, Islam, Kristen dan lain-lain). Bentuk penyadaran itu ialah dengan bersyukur kepada-Nya, dalam

setiap peristiwa hidup yang terjadi setiap hari, baik suka maupun duka. Bila dikaitkan ke dalam ajaran Katolik maka, Tuhan dalam konteks pemikiran Karl Jaspers adalah Tuhan yang menciptakan segala sesuatu di dunia ini. Tuhan adalah pribadi yang Mahakuasa dan Esa. Seperti yang dikatakan oleh pemazmur:

“Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya. Hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar; tetapi gema mereka terdengar ke seluruh dunia, dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi. Ia memasang kemah di langit untuk matahari, yang keluar bagaikan pengantin laki-laki yang keluar dari kamarnya, girang bagaikan pahlawan yang hendak melakukan perjalanannya. Dari ujung langit ia terbit, dan ia beredar sampai ke ujung yang lain; tidak ada yang terlindung dari panas sinarnya (Mazmur 19:2-7).”

Terlepas dari nilai-nilai yang didapat dari pemikiran Karl Jaspers, ada beberapa yang harus kita kritisi, yakni:

1. Pencarian eksistensi hanya memberikan kebenaran parsial dan bersifat subjektif, sehingga tidak bisa mutlak dan berlaku umum. Pencarian eksistensial harus disertai dengan penghormatan terhadap eksistensi pihak lain. Pemaksaan untuk menjadikan kebenaran secara subjektif akan menghancurkan keberadaan atau eksistensi dari pihak lain. Keberadaan tidak bisa dipaksakan. Keberadaan hanya datang dari kebebasan. Kebenaran yang mendasari keberadaan saya tidak dapat diterapkan karena kehadiran pihak lain. Kesadaran ini dapat menjadi landasan bersama dalam membangun solidaritas dan persaudaraan umum.

2. Pemikiran Jasper, meski sangat menginspirasi, namun tetap menyisakan masalah. Jaspers menekankan relativitas kebenaran hasil dari pembacaan dan interpretasi yang berpendidikan. Sama halnya dengan kebenaran dalam ajaran agama. Masalahnya adalah keberadaan hanya dapat didasarkan pada kepastian kebenaran yang mutlak. Menceritakan kebenaran mengurangi nilai kebenaran, dan dengan sendirinya sulit untuk menciptakan kesadaran baru dan menciptakan visi yang kuat. Eksistensi membutuhkan kepastian akan kebenaran sebagai pijakan, sekalipun tetap harus terbuka dan berdialog dengan pihak lain.
3. Masalah lainnya adalah sifat kepribadian dan eksklusivitas pengalaman pewahyuan dapat melahirkan klaim buruk atas nama Tuhan. Tidak semua orang hidup secara optimal dan menemukan suara Transendensi dalam kenyataan. Ketika keadaan pikiran tidak stabil, orang dengan mudah menarik kesimpulan yang salah dan terpaksa melakukan kejahatan atas nama Tuhan. Kebenaran agama-agama tentang prinsip-prinsip kebaikan universal, apakah dibenarkan oleh wahyu supernatural atau tidak, harus benar-benar pasti untuk menjadi tumpuan keberadaan dan untuk melindungi yang lemah dari penyalahgunaan kekuasaan Ilahi.

5.4 Kesimpulan

Dari pembahasan yang cukup panjang mengenai pandangan atau pemikiran Karl Theodor Jaspers yang saling terkait antara satu dengan yang

lainnya, baik dalam hal eksistensi, kebebasan, dan Transendensi, maka di sini penulis akan mengungkapkan beberapa kesimpulan yang diambil berdasarkan penjelasan dalam skripsi ini:

1. Pemikiran Karl Jaspers mengenai kebebasan pertama-tama merupakan suatu hal yang bersumber dari Transendensi melalui proses pencarian eksistensinya di dunia. Sebab hanya dalam kebersatuannya dengan Transendensi-lah manusia dapat mempunyai kebebasan tanpa batas (sejati). Dalam kebebasan manusia dapat mengalami Transendensi.²²⁶
2. Kebebasan yang terdapat pada diri manusia tidak semata-mata bebas tanpa batas. Melalui kebebasan manusia nampak seakan-akan mempunyai kebebasan yang bersifat mutlak atau tanpa batas, tetapi pada saat yang sama pula dengan kebebasan tersebut manusia mengalami keterbatasan. Kebebasan yang dimiliki manusia, pasti akan berhadapan pada suatu pilihan. Dengan adanya pilihan tersebut mau tidak mau manusia harus menjatuhkan pilihan dan mengabaikan pilihan yang lain serta menerima akibat dari pilihan tersebut. Dengan demikian, kebebasan mutlak tidak pernah ada, karena setiap kebebasan menunjukkan adanya suatu keterbatasan.
3. Adanya kebebasan, adanya pilihan dan konsekuensi, serta pertanggungjawaban menunjukkan bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Jaspers menyebut Transendensi, hidup berdampingan

²²⁶ “*Indem ich freibin, erfahre ich in der Freiheit, aber nur durch sie, die Transzenden*”, Karl Jaspers, *Philosophie*, Zweite, Unveränderte Auflage., 465.

dengan manusia meski berada di luar jangkauan manusia. Manusia membutuhkan simbol yang mengarah pada pemahaman eksistensi menuju Transendensi, yang oleh Karl Jaspers disebut *chiffer*.²²⁷ Dengan kebebasan yang dimiliki manusia, manusia dibantu untuk membacanya kehadiran Transendensi melalui simbol-simbol dalam perjalanan keberadaannya.

4. Pemikiran Karl Theodor Jaspers mengenai manusia tidak semata-mata bebas, sebab dalam kebebasan setiap orang pasti akan menemukan situasi batas yang mengikuti kebebasan tersebut. Ada empat situasi batas yang secara spesifik yang disebutkan oleh Karl Jaspers yakni kematian atau *Tod*, penderitaan atau *Leiden*, Perjuangan atau *Kampf*, dan rasa bersalah atau *Schuld*.²²⁸ Perjuangan merupakan situasi batas karena manusia yang bereksistensi dalam ruang dan waktu pasti mengalami suatu perjuangan meskipun dia sendiri tidak menyadarinya. Kebersalahan merupakan situasi batas karena keputusan manusia untuk bertindak memiliki akibatnya masing-masing. Kebersalahan muncul ketika manusia menyadari bahwa akibat dari keputusan yang diambil berpotensi membuat orang lain menderita. Penderitaan merupakan suatu kenyataan yang ada dan hidup bersama dengan manusia ketika manusia masih bereksistensi di dunia. Kematian merupakan situasi batas sebab kematian tidak bisa dihindari oleh setiap manusia yang

²²⁷ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 785.

²²⁸ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 483-508.

hidup, serta melalui kematian manusia memiliki kesempatan untuk melihat dan bersatu dengan Transendensi.

5. Menurut Jaspers, ke-ada-an Allah membuat manusia bebas. Kebebasan atau *freedom* adalah eksistensi, dan tiada eksistensi tanpa Transendensi. Kebebasan adalah upaya Jasper untuk mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan agar manusia dapat eksis sebagai subjek dan menjalankan fungsi kemanusiaan. Kebebasan eksistensi oleh Karl Jaspers adalah manifestasi dari nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, makhluk yang eksis dan berkehendak bebas dapat mengangkat harkat dan martabat manusia yang telah direduksi oleh zaman rasionalistik dan mekanistik yang cenderung merendahkan nilai-nilai kemanusiaan.

Demikianlah bereksistensi secara bebas dalam pemikiran Karl Theodor Jaspers. Kebebasan manusia tidak mutlak adanya, tanpa melihat nilai-nilai manusia sebagai individu yang terbuka secara vertikal yaitu kepada Tuhan. Bereksistensi secara bebas dalam pandangan Karl Jaspers adalah sebuah proses yang terus menerus berlangsung. Selama manusia tersebut masih bereksistensi di dunia ini, maka manusia tersebut tidak akan pernah mempunyai kebebasan secara mutlak. Menurut Karl Jaspers Tuhan adalah Sumber Terakhir dari segala sesuatu yang ada dan hidup di dunia ini, termasuk eksistensi dan kebebasan dari manusia itu sendiri.²²⁹ Selain sebagai pribadi yang bersifat vertikal, manusia juga adalah pribadi yang terbuka

²²⁹ Karl Jaspers, *Philosophie, Zweite, Unveranderte Auflage.*, 774.

secara horizontal, yakni terhadap pribadi di luar dirinya atau dalam bahasanya Karl Jaspers ialah eksistensi-eksistensi lainnya. Manusia adalah makhluk yang selalu hidup di tengah-tengah individu yang lain. Inilah paradoks esensial dari pribadi manusia itu sendiri.

5.5 Saran

Konsep filosofis Karl Theodor Jaspers memiliki arti penting dalam kehidupan dunia modern, dimana saat ini banyak orang yang kehilangan jati diri dan harus berpura-pura menjadi orang lain. Ini karena seseorang terlalu sibuk dengan aktivitas sehari-hari tanpa berusaha memeriksa keberadaannya sendiri. Penyelesaian skripsi ini tidak berarti bahwa penangkapan pemikiran Karl Jaspers bersifat definitif, tetapi membutuhkan evaluasi lebih lanjut dan penelitian mendalam oleh orang lain yang juga ingin menulis tentang subjek yang sama. Oleh karena itu, mengingat ide-ide Karl Jaspers yang luas dan kompleks, memperdalam studi ide-idenya membutuhkan ketekunan dan ketelitian. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik masukan penulis sangat diharapkan. Dari penulisan skripsi ini, penulis memiliki beberapa saran untuk pembaca dan penulis-penulis di masa yang akan datang:

1. Kajian terhadap pemikiran Karl Theodor Jaspers masih sangat minim.

Hal ini dimungkinkan karena kurangnya minat orang-orang dalam membaca dan memahami pemikiran Karl Jaspers. Hal lainnya ialah, kebanyakan karya-karya dan pemikiran dari Karl Jaspers sendiri ditulis dalam bahasa asing, misalnya Jerman, Inggris, dan lain-lain, sehingga membuat membaca dan penulis kesulitan untuk meneliti pemikiran-

pemikiran Karl Jaspers. Untuk itu diperlukan keseriusan dari setiap penulis dalam membaca dan menerjemahkan pemikiran-pemikiran Karl Jaspers, sehingga dapat membantu orang lain yang ingin menulis tentang tokoh Karl Jaspers tersebut.

2. Penulis menyadari dengan sungguh pada tahap deskripsi dan kajian awal, belum menembus dimensi metodologis yang cukup fundamental untuk terus dikembangkan, sehingga perlu lebih intensif dilakukan penelitian yang berfokus pada aspek metodologis pemikiran tokoh, yakni Karl Theodor Jaspers.
3. Dan yang terakhir, penulis sangat berharap melalui skripsi ini dapat bermanfaat dan berpartisipasi bagi proses pemikiran penulis selanjutnya dan juga pembacanya. Amin.

Skripsi ini bukanlah karya yang berasal dari seorang peneliti yang sempurna ataupun seseorang eksistensialis sejati, tetapi di sini penulis berusaha menyampaikan hasil penelitian berdasarkan metodologi yang didapat selama belajar di Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Pada tempat yang berikutnya, penulis mohon maaf apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis sangat berterima kasih apabila ada pihak yang memperhatikan skripsi ini dan memberikan kritikan-kritikan yang membangun agar penulis dapat memperbaiki kesalahan atau kekurangannya. Semoga Tuhan memberkati kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber Utama

Jaspers, Karl. *Philosophie: Zweite, Unveränderte Auflage*. Berlin, Heidelberg: Springer Berlin / Heidelberg, 1948. Doi 10.1007/978-3-642-496882.

2. Sumber Pendukung

A. Buku

Anderson, T. C. *A Commentary in Gabriel Marcel's The Mystery of Being*. Milwaukee: Marquette University Press, 2006.

Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy: Second Edition*. New York: Cambridge University Press, 1999, 371.

Bachtiar, Harsja W. *Percakapan dengan Sidney Hook tentang 4 Masalah; Etika, Ideologi Nasional, Marxisme dan Eksistensialisme*. Jakarta: Djambatan, 1986.

Blackham, H.J. *Six Existentialist Thinkers*. London: Routledge & Kegan Paul, 1952.

Bevans, Stephen B. *Model of Contextual Theology*. USA: Orbis Books, 1992.

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer, Jidil 1 Inggris & Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014.

Bertens, K. *Filsafat Abad XX jilid II Perancis, Seri Filsafat Atma Jaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 1996

Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia, 2006.

Bartens, K. *filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: Gramedia, 1983.

Bormuth, Matthias. *Life Conduct In Modern Times Karl Jaspers and Psychoanalysis*, Netherlands: Springer, 2006.

Cochrane, Arthur C. *The Existentialists and God Being And The Being Of*

- God In The Thought Of Soren Kierkegaard Karl Jaspers Martin Heidegger Jean-Paul Sartre Paul Tillich Etienne Gilson Karl Barth.* Philadelphia: the Westminster Press, 1956.
- Chatterjee, Margaret. *The Existentialist Outlook*. New Delhi: Orient Longman Ltb, 1973
- Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Dister, Nico Syukur. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: PT Kanisius, 1993.
- Driyarkara, Nicolaus. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT. Pembangunan, 1989.
- Fuchs, Thomas dkk (edt). *Karl Jaspers' Philosophy and Psychopathology*. London: Springer, 2014.
- Goodman, Lenn E. *Buber, Martin, In The Oxford Companion to Philosophy*, ed. Ted Honderich. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hamersma, Harry. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: PT Gramedia, 1985.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Hasan, Faud. *Berkenalan dengan Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1997.
- Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Janaro, Richard Paul. *Philosophy Something to Believe in*. Skotlandia: Glencoe Press, 1975.
- Jackson, Roy. *Friedrich Nietzsche*. Yogyakarta: Bentang, 2003.
- Jaspers, Karl. *Philosophy of Existence*, Translated from *Existenzphilosophie (Third Edition)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971.
- Jaspers, Karl. *Reason and Existenz Five Lectures*, Translated by William Earle, Bremen: Storm Verlag, 1949.
- Jaspers, Karl. *Philosophy of Existence*, Translated and with an Introduction by Richard F. Grabau. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1971.

- Jaspers, Karl. *Philosophy*, Vol 2. Translated by E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971.
- Jaspers, Karl. *Philosophy*, Vol 3. Translated by E.B. Aston. Chicago and London: The University of Chicago Press, 1971.
- Kaufmann, Walter. (*Selected and Introduced*), *Existentialism From Dostoevsky To Sartre Basic Writings Of Existentialism By Kaufmann, Kierkegaard, Nietzsche, Jaspers, Heidegger, And Others*. Paperback: Published by Plume, 1941. ISBN: 9780452009301.
- Kierkegaard, Soren. *The Point of View for My Work as an Author*, Translated by Walter Lowrie. London: Oxford University Press, 1939.
- Koeswara, E. *Teori-teori Kepribadian Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik*. Bandung: PT. Eresco, 1991.
- Lowrie, Walter. *Attack upon Christendom*. Princeton: Princeton University Press, 1972.
- Luijpen, William A. *Existential Phenomenology*, Translated by From Dutch *Existentiele Fenomenologi*. New York: Duquesne University Press, Pittsburgh, 1960.
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- L, Simon Petrus. *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan: dari Descartes sampai Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Marion, Alastair Hannay & Gordon Daniel. *The Cambridge Companion to Kierkegaard*. New York: Cambridge University Press, 1998.
- M, Johanes Robini & H J. Suhendra, *Penderitaan dan Problem Ketuhanan, Suatu Telaah Filosofis Kitab Ayub*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Marcel, Gabriel. *Being and Having*, Translated by K. Farrer. Westminster: Dacre Press, 1949.
- Moltmann, Juergen. *The Risks of Freedom*, dalam Werner Becher, Alastair

- V. Campbell, & Keith Parker (eds), *The Risks of Freedom*. Manila: The Pastoral Care Foundation, Inc., 1993.
- Muilenburg, James. *Philosophy of Martin Buber*, ed. Paul A.Schilpp & Maurice S. Fredman. LaSalle: Open Court, 1967.
- Mulyatno, Carolus B. *Menguak Misteri Manusia: Pokok-Pokok Gagasan Filsafat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002.
- Nauman, St. Elmo. *Dictionary of Existentialism*. New York: The Philosophical Library, 1971.
- Nietzsche, Friedrich. *Swahwat Keabadian*. Jakarta: Komodo Book, 2010.
- Nietzsche, Friedrich. *Ecce Homo*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Nietzsche, Friedrich. *Beyond Good and Evil*. Yogyakarta: Ikon, 2002.
- Perkins, Robert L. *Soren Kierkegaard*. London: Lutterworth Press, 1969),
2. Lihat juga, Frederich Copleston, *A History of Philosophy*, Vol. VII. New York: Paulist Press, 19630.
- Radhakrishnan, Sarvepalli. *History of Philosophy Eastern and Western*, vol. II London: George Allen & Unwin Ltd, 1953.
- Roswanto, Dr. Alim. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religious Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.
- Roth, John K. *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Solomon Robert C. & Kathleen M. Higgins. *Sejarah Filsafat*, diterjemahkan dari *A short History of Philosophy*. New York: Oxford University Press, 2003.
- Sartre, Jean-Paul. *Being and Nothingness*, Translated by Hazel E. Barnes. New York: Philosophical Library, 1956.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Humanism*, Translated by Ph. Mairet. London: Methuen & Co Ltd, 1948.
- Sartre, Jean-Paul. *Existentialism and Human Emotions*, Translated by Bernard Frechtman. New York: Philosophical Library, 1948.

- Sudirja, A. *Pergulatan Manusia Dengan Allah Dalam Antropologi Nietzsche*, dalam ed. M. Sastrapratedja, *Manusia Multidimensional Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Smith, S. Stephenson. *The New International Webster Comprehensive Dictionary*. T.K: Trident Press International, 2003.
- Strathern, Paul. *90 Menit Bersama Nietzsche*. Jakarta: Erlangga, 2001.
- Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: Lkis, 2006.
- Swenson, David F. *Something about Kierkegaard*, ed. Lillian M. Swenson. Macon: Mercer University Press, 1983.
- Titus, Harold H. *Persoalan-persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- True Blood, David. *Filsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Tyler, Aaron. *Islam The West, and Tolerance, Conceiving, Coexistence*. New York: Palgrave Macmillan, 2008.
- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Vardy, Peter. *Kierkegaard*. London: An Imprint of HarperCollins Publishers, 1996, dan A. Grave, “Kierkegaard”, dalam James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*. New York: Charles Scribner’s Sons, t.t.).
- Weij, P. A. Van der. *Filsafat-filsafat Barat Tentang Manusia*, Translated by K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Wattimena, Reza A. A. *Bahagia, Kenapa Tidak*. Yogyakarta: Maharsa, 2015.
- Wibowo, A. Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Zaprul Khan, Dr. *Filsafat Modern Barat (Sebuah Kajian Tematis)*. Yogyakarta: IRCiSoD Sampangan, 2018.

B. Artikel Jurnal

Adin, Alfathri. "Neraka adalah (*Account*) Orang Lain dan Kebenaran Eksistensial

Membaca Ulang Pemikiran Jean-Paul Sartre di Era Media Sosial serta Menelusuri Kontribusinya Bagi Estetika," *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam* (2016), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jaqfi/article/download/1710/1174>

Acton, Harry Burrows. "Existentialism, *Encyclopaedia Britannica*, a New Survey Universal Knowledge" Vol. 8. Chicago: *Encyclopaedia Britannica Inc.*, William Benton Publisher (1965).

An Essay on Autobiography dalam *The Philosophy of Existence*. Freeport, New York, (1969).

Cahyono, A. S. Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia, *Publiciana* 9(1), 2017, 140-157. Doi: <https://doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>.

Prayogo, Tonny Ilham & Hadi Fathurrizka, "Ateisme dalam Perspektif Barat dan Timur, Kalimah," *Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 17 No. 1, Maret (2019).

Runes, Dagobert D. *Dictionary of Philosophy*. New York: Philosophical Library, (1960).

Putra, Agustinus Widyawan Purnomo. "Autentisitas Manusia Menurut Albert Camus," *Jurnal Focus*, DOI: <https://doi.org/10.26593/focus.v1i1.4085>, Vol. 1, No. 1 (2020).

Purwanto, Muhammad Roy. Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wawancara Agama, (*An-Nur: Jurnal Studi Islam*. Vol. 1, No.2, (2005).

Sekulic, D. *Existentiality of freedom in Jaspers*. Filozofska Istraz <https://doi.org/10.21464/fi41106>.

Siswanto, Joko dkk. “Bereksistensi dalam Transendensi Menurut Pemikiran Karl Jaspers”, *DISKURSUS*, Vol 15, No 2 (2016).

Wildermuth, Armin E. “*Karl Jaspers and the Concept of Philosophical Faith*,” *The Existentz* 2 (Fall 2007).

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Mizykat Refleksi Tentang Westernisasi, Liberalisme, dan Islam*. Jakarta: INSISTS (2012).

